

MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA
DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



**irektorat
dayaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.481

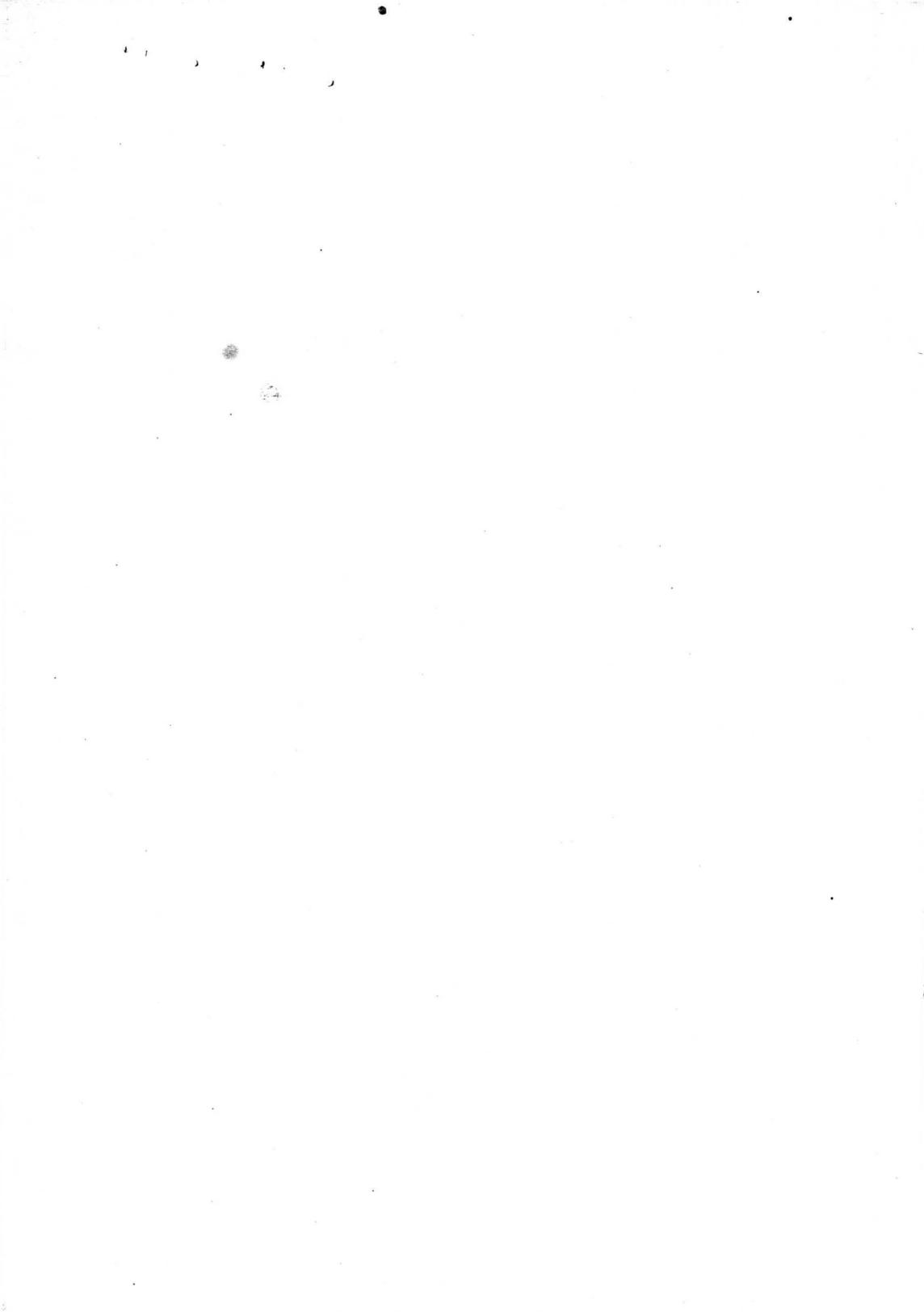
ABD

U

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG ADA KAITANNYA DENGAN
SILA-SILA DALAM PANCASILA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

2837

6/2-87





MILIK DEKDIKBUD
Tidak diperdagangkan.

**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA
DENGAN SILA–SILA DALAM PANCASILA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

TEAM PENELITI :

Konsultan : Drs. Ishak Djohan
Ketua/Penanggung Jawab : Drs. Abdullah Faridan
Sekretaris : Drs. A. Murad Em Ajies.
A n g g o t a : 1. Drs. Budiman Sulaiman.
2. Drs. Syamsuar Marlian.
3. Drs. Sulaiman Majid.

E D I T O R : 1. DRA. TATIEK KARTIKASARI.
2. DRS. H. AHMAD YUNUS.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH**

1986 / 1987

Diterbitkan oleh :

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1986.

Cetakan Pertama 1986.

| |
|---------------------------------------|
| PERPUSTAKAAN |
| Direktorat Perlindungan dan Pembinaan |
| Peninggalan Sejarah dan Purbakala |
| NO INDUK 2037 |
| TGL. 6-2-1987 |

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5(lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil daripada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia. Tahun Anggaran 1986/1987 salah satu yang diterbitkan adalah Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan Sila-sila dalam Panca Sila Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Buku ini memuat berbagai jenis ungkapan Tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota Tim dalam pelaksanaan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerja sama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta Informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional, juga telah memberikan bantuan sepenuhnya, seyogianya kami mengucapkan terima kasih.

Kepala Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota Tim tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, September 1986

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa
Aceh

P e m i m p i n

Drs. T. Alamsyah

NIP. 130 343 205

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan daerah di antaranya ialah Naskah : Ungkapan Tradisional yang ada kaitannya dengan Sila-sila dalam Panca Sila Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Ishak Djohan, Drs. Abdullah Farićan, Drs. A. Murad Em Ajies, Drs. Budiman Sulaiman, Drs. Syamsuar Marlian dan Drs. Sulaiman Madjid dan tim penyempurnaan naskah di pusat tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1986
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam mengembangkan Kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu Daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional data dan pendokumentasian segala aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan Corak Pembangunan Daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional.

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di salurkan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek hasil penelitian dan diterbitkan tahun ini adalah : Ungkapan Tradisional Yang ada kaitannya Dengan Sila-sila dalam Pancasila Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tahun 1984/1985.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh mempunyai potensi Budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keaneka ragaman Kebudayaan Nasional.

Usaha penerbitan buku ini, disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh nilai-nilai luhur bangsa untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, September 1986

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa
Aceh,

K e p a l a

DRS. MOCHTAR DJALAL

NIP. 130 317 364

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| PRAKATA | v |
| PENGANTAR..... | vi |
| KATA SAMBUTAN | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 9 |
| 1.1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.2. Masalah..... | 11 |
| 1.3. Ruang Lingkup Penelitian..... | 12 |
| 1.4. Pertanggungjawaban Prosedur Inventari- | |
| sasi | 13 |
| 1.4.1. Teori..... | 13 |
| 1.4.2. Metode dan Teknik..... | 14 |
| 1.4.3. Populasi dan Sampel..... | 15 |
| 1.4.4. Lokasi Penelitian..... | 16 |
| 1.4.5. Langkah Kerja..... | 17 |
| BAB II DESKRIPSI UNGKAPAN TRADISIONAL..... | 19 |
| 2.1. Ungkapan Bahasa Aceh..... | 19 |
| 2.2 Ungkapan Bahasa Jamee | 81 |
| BAB III KESIMPULAN DAN SARAN | 129 |
| 3.1. Kesimpulan | 129 |
| 3.2. S a r a n..... | 130 |
| LAMPIRAN : | |
| Lampiran 1 Daftar Pembahan..... | 133 |
| Lampiran 2 Peta Lokasi Dista Aceh | 137 |
| Peta Kecamatan..... | 138 |
| Lampiran 3 Daftar Ungkapan | 139 |
| Lampiran 4 Daftar Tanyaan..... | 145 |
| Daftar Pustaka | 146 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Sebuah masyarakat yang telah berdiri dengan kokoh dan teratur tentu mempunyai norma-norma dan kaidah-kaidah yang dipelihara serta dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakatnya. Norma-norma tersebut merupakan ikatan yang dihormati bersama, sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma itu dalam membina persatuan dan kesatuan di dalam masyarakatnya. Masyarakat yang lebih kecil (lingkungan kekerabatan) ataupun perorangan lainnya akan merasa bersalah ataupun disalahkan oleh anggota masyarakat yang lainnya jika berani melanggar kaidah-kaidah yang telah ditaati bersama itu.

Norma-norma yang dianut dan mengikat itu sedemikian jumlahnya sehingga tidak mungkin dapat dihapal dengan baik oleh setiap anggota masyarakatnya. Oleh karena demikian maka pemimpin-pemimpin masyarakat tradisional menggunakan cara lain untuk memudahkan pengingatan akan kaidah-kaidah yang penting diketahui, yaitu dengan jalan menyusunnya dalam kalimat-kalimat pendek yang mempunyai konotasi makna yang panjang. Kalimat-kalimat pendek yang demikian itu dalam bahasa Indonesia lazim disebut ungkapan. Oleh karena ungkapan-ungkapan itu telah membeku dan diucapkan secara tetap oleh para anggota yang mengetahuinya, maka ungkapan itu disebut ungkapan tradisional.

Untuk menjelaskan maksud ungkapan tradisional ini James Danandjaja mengutip pendapat Cervantes yang berbunyi : "Kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang", dan pendapat Bertrand Russel yang menganggap ungkapan itu sebagai "kebijaksanaan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang." (Danandjaja, 1982: 1).

Ungkapan itu umumnya berisi nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan, nilai yang tidak baik hendaknya dihindari. Jadi, ungkapan itu mengundang unsur edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral. "Ungkapan sebagai sarana pendidikan etik dan moral memiliki fungsi utamanya sebagai pengokoh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku warga masyarakat." (Pengaroh Penataran IDKD, 1982:9).

Sesuai dengan uraian di atas maka ungkapan tradisional juga ada yang mengandung isi yang berupa pendapat masyarakat terhadap suatu masalah yang sudah pernah diselesaikan, yang sedang dihadapi, ataupun sesuatu yang mungkin akan harus dihadapi. Isi ungkapan dapat berupa ideologi atau pandangan hidup yang dianut masyarakat tradisional, yaitu bagaimana masyarakat memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya dan menentukan arah serta cara bagaimana masyarakat memecahkan persoalan - persoalan itu.

Dalam pandangan hidup terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Di dalamnya terdapat pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan tentang ujud masyarakat yang baik yang dicita-citakan. Pandangan hidup adalah "kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mengujudkannya." (Team Pembinaan Penatar P4, 1981:7).

Kata 'bangsa' dalam kutipan di atas dapat juga diartikan dengan masyarakat, karena kedua istilah tersebut dapat ditujukan pada objek yang sama. Oleh karena itu, pengertian pandangan hidup bangsa dapat pula diterapkan sebagai pandangan hidup masyarakat.

Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang besar dan merdeka, juga memiliki sebuah pandangan hidup. Para pendahulu kita, yaitu pendiri-pendiri republik ini telah merumuskan pandangan hidup bangsanya dalam satu rumusan yang sangat tepat, karena sangat sesuai dengan pandangan hidup yang telah diikuti oleh semua masyarakat yang mendukung terbentuknya bangsa besar ini. Pandangan hidup bangsa Indonesia hasil rumusan para pendahulu itu seperti yang tercantum dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 telah mencerminkan berbagai pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat daerah (dalam penelitian ini yang diutamakan adalah masyarakat Aceh). Dasar pandangan hidup bangsa seperti yang tersebut di atas kemudian disebut Pancasila. Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (Tap MPR) Nomor II/MPR/1978, ditegaskan lagi dengan kalimat : "Pancasila itu adalah jiwa seluruh bangsa Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar negara kita. Pancasila bagi kita merupakan pandangan hidup, kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat berakar di dalam kebudayaan bangsa Indonesia. " (Team Pembinaan Penatar, 1981:8).

Di atas telah diuraikan, bahwa dalam ungkapan tradisional suatu

masyarakat dapat kita temukan gambaran tentang watak, sikap, dan pandangan hidup yang dianut oleh para anggota masyarakat pendukungnya. Ungkapan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh memperlihatkan watak, sikap, dan pandangan hidup para anggota masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh adalah salah satu bagian dari masyarakat Indonesia, yakni masyarakat yang mendiami daerah yang terletak di ujung barat wilayah Indonesia. Watak, sikap, dan pandangan hidup masyarakat ini tentu juga telah tercermin dalam pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila. Sejauh mana pandangan hidup masyarakat Aceh tercermin dalam ideologi Pancasila masih perlu diteliti dengan cermat. Data-data yang diperlukan serta informasi yang dapat menunjang pencapaian tujuan ini perlu dikumpulkan secara tepat guna.

Penelitian ungkapan tradisional yang diprioritaskan dalam tahun 1983/1984 ini difokuskan pada ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Pelaksanaan penelitian ini dirasakan sangat mendesak untuk diprioritaskan, mengingat sudah semakin langkanya pembahan (informan) yang benar-benar dapat diandalkan sebagai peraris aktif (*active bearer*) ungkapan tradisional masyarakatnya. Pewaris aktif ungkapan tradisional pada saat ini sudah sulit ditemukan, karena sudah tidak dapat diandalkan lagi. Penutur yang berpengaruh umumnya sudah terlalu dimakan usia, sedangkan penutur yang lebih muda belum dapat diandalkan karena sistem pewarisan yang tidak mantap.

Penelitian yang telah dilaksanakan dalam tahun ini bertujuan antara lain sebagai berikut :

- a) mengumpulkan data dan informasi yang sah dan terpercaya tentang ungkapan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.
- b) Sila manakah dalam Pancasila yang tidak terdapat dukungannya dalam ungkapan tradisional masyarakat Aceh;

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran besar kepada kita, terutama bagi yang belum mengenal masyarakat Aceh secara lebih baik dan mendalam, tentang pendapat serta pandangan masyarakat terhadap Pancasila yang tercermin dalam ungkapan tradisionalnya.

1.2. Masalah.

Setiap penelitian memerlukan masalah. Masalah itulah yang se-

lanjutnya memberi arah yang tepat dalam pelaksanaan penelitian. Tegasnya, penelitian tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya masalah. Oleh karena itu, sebelum penelitian dilaksanakan perlu lebih dahulu dirumuskan dengan tegas dan secara eksplisit masalah yang hendak digarap dalam penelitian ini.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah :

- a) Ungkapan-ungkapan manakah yang masih dikenal dalam masyarakat yang maknanya sejalan dengan pengertian yang terkandung dalam sila-sila dalam Pancasila ?
- b) Sila manakah dalam Pancasila yang paling banyak tercermin dalam ungkapan tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh ?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa kelompok etnis yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri. Kelompok etnis dalam laporan ini dibedakan berdasarkan bahasa daerah yang digunakan oleh kelompok tersebut dalam berkomunikasi antara sesamanya, meskipun di dalam wilayah pemakaian tiap bahasa itu masih terdapat dialek-dialek yang berbeda pula. Bahasa-bahasa yang digunakan itu ialah, bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Jamu (Aneuk Jamee), bahasa Tamiang, bahasa Kluet, bahasa Simeulue, bahasa Sigulai (Lamamek), dan bahasa Singkel.

Ungkapan tradisional yang diteliti dalam penelitian ini ialah ungkapan tradisional yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Aceh dan penutur bahasa Jamu (Aneuk Jamee). Ungkapan yang dipilih untuk diinventarisasikan ialah ungkapan-ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila, yang berkembang dan dikenal secara luas dalam masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tradisional yang dikumpulkan ini ialah ungkapan tradisional yang masih berkembang dengan bebas dalam masyarakat luas sebagai tradisi lisan, yakni yang masih menggunakan bahasa lisan sebagai mediana. Bentuknya dapat bermacam-macam, sesuai dengan informasi yang dapat diberikan oleh pembahan (informan) yang dipilih dalam pencatatan ini. Jika kita ikuti pendapat Brundvand, yang dikutip oleh James Danandjaja (1982.2) maka ungkapan yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dibedakan atas empat golongan, yaitu: (a) peribahasa yang sesungguhnya (*true*

proverb), (b) peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya (*proverbial phrase*), (c) peribahasa perumpamaan (*proverbial comparison*), dan (d) ungkapan-ungkapan yang mirip dengan peribahasa. *).

Telah dikemukakan di atas bahwa ungkapan yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini ialah ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Aceh dan masyarakat penutur bahasa Jamu. Pemilihan jatuh pada kedua bahasa ini dengan pertimbangan bahwa kedua bahasa ini, agak mudah dikunjungi oleh para peneliti, transportasi ke daerah penelitian pun tidak terlalu sukar. Alasan lain, yang diperkirakan cukup penting peranannya bagi keberhasilan penelitian ini ialah bahwa salah seorang di antara anggota peneliti dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Jamu. (Anggota peneliti lainnya adalah penutur bahasa Aceh). Dengan cara demikian, jika terdapat data yang salah atau kurang tepat dicatat sewaktu di lapangan, akan diperbaiki dalam pengolahan data, sebelum terlanjur ditulis dalam laporan penelitian.

1.4. Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi

1.4.1. Teori

Setiap penelitian memerlukan teori, yaitu pedoman kerja yang diikuti selama mengadakan penelitian yang dimaksud. Teori yang dipilih sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan itu.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti pedoman kerja yang dikemukakan oleh James Danandjaja dalam "*Metode Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*", 1982. Petunjuk-petunjuk yang dikemukakan dalam buku tersebut dipandang cukup relevan dengan sifat dan tujuan penelitian ini.

Dalam buku tersebut Danandjaja mengemukakan bahwa penelitian yang berbentuk pengumpulan dengan tujuan pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Dalam pelaksanaannya ada dua tahap yang harus dilalui oleh peneliti, yaitu (1) tahap pra-penelitian di tempat dan (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya.

*) "*Ungkapan Tradisional*" yang dikemukakan James Danandjaja, (1982) dalam *Pekan Pengarahan Tim Peneliti Kebudayaan*, 20 Mei 1982, di Cisarua, Bogor.

Data ungkapan yang telah dicatat di lapangan, selanjutnya disempurnakan kembali ditempat peneliti sesuai dengan isi rekaman yang ada (teknik perekaman).

Data-data tersebut selanjutnya diolah dengan bahasa penelitian dan kemudian disusun secara alfabetis sesuai dengan ketentuan yang disebutkan TOR, sehingga terujud sebagai sebuah laporan penelitian.

1.4.2. Metode dan Teknik

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sesuai dengan sifatnya hendak mendeskripsikan data-data yang dapat dikumpulkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengumpulan dan pengolahannya diterapkan prinsip-prinsip metode penelitian deskriptif. Data-data yang berhasil dicatat dan direkam dari para pembahan di lokasi penelitian selanjutnya dianalisis dan diklasifikasikan. Pengklasifikasian ini diputuskan dalam suatu diskusi bersama anggota tim.

Jika terdapat ungkapan yang ternyata telah pernah dicatat dalam penelitian sebelumnya, maka ungkapan tersebut tidak dilaporkan lagi dalam laporan ini. Demikian pula halnya dengan ungkapan-ungkapan yang telah pernah dipublikasikan oleh pengumpul/peneliti terdahulu.

Data-data ungkapan yang dilaporkan ini diperoleh dari para pembahan (informan) di lokasi penelitian.

Pembahan yang dipilih dalam penelitian ini ialah orang-orang yang dianggap paling mengetahui di antara orang-orang sekampungnya tentang ungkapan yang berkembang dalam masyarakatnya. Pemilihan pembahan dilakukan dengan jalan meminta bantuan pemimpin masyarakat setempat, dalam hal ini Camat setempat.

Untuk menjangkau data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data : wawancara, pencatatan, dan perekaman. Alat pengumpul data yang digunakan ialah daftar tanya, buku catatan, dan tape recorder.

Ada dua macam teknik wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian seperti yang sedang dilaksanakan ini, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1977).

Teknik tersebut ialah : wawancara terarah atau wawancara yang berfokus (*focused interview*). dan wawancara yang tidak terarah atau wawancara bebas (*free interview*).

Dalam kegiatan pengumpulan data penelitian ini kedua teknik wawancara tersebut di atas diterapkan sepenuhnya. Agar pembahan

mendapat kesan bebas dan santai, sehingga mereka tidak merasa dibebani atau dipaksa, maka diterapkan teknik wawancara tidak terarah atau wawancara bebas. Dengan jalan demikian, diharapkan pembahan dapat memberikan informasi seluas-luasnya. Lagi pula, dengan teknik wawancara ini peneliti dapat terlibat langsung dalam percakapan dengan pembahan, sehingga banyak hal yang tidak jelas informasinya, dapat langsung ditanyakan.

Wawancara terarah diterapkan pada waktu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (seperti yang tertera dalam daftar tanya-an) seperti tentang identitas pembahan, latar belakang ungkapan, dan sebagainya. Jadi, wawancara terarah baru digunakan apabila peneliti telah mendapat gambaran yang agak tuntas tentang ungkapan yang diinformasikan. Sementara pembahan memberikan informasinya, peneliti membuat catatan mengenai ungkapan dimaksud dan sekaligus merekamnya melalui alat perekam yang telah tersedia. Rekaman ini sangat penting perannya, karena sangat diperlukan sewaktu menganalisis data yang terkumpul itu dalam pengolahan.

1.4.3. Populasi dan Sampel

Sahih tidaknya data yang dapat dikumpulkan dalam suatu penelitian sangat bergantung pada sumber data yang dipergunakan dalam penelitian itu. Sumber daya penelitian ini ialah para penutur bahasa Aceh dan penutur bahasa Jamu.

Populasi adalah subjek penelitian, yakni sesuatu yang dijadikan sasaran penelitian. Populasi penelitian ini ialah ungkapan-ungkapan tradisional yang berkembang dan hidup dalam masyarakat penutur bahasa Aceh dan dalam masyarakat penutur bahasa Jamu (Aneuk Jamee) yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila.

Oleh karena wilayah penelitian cukup luas, sedangkan variabel populasi cukup homogen, maka peneliti dapat mengangkat sampel penelitian. Sampel ialah populasi yang benar-benar dijadikan subjek penelitian secara langsung. Yang menjadi sampel penelitian ini ialah ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila :

- a) yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Aceh di Kecamatan Seunudon, Kabupaten Aceh Utara dan di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.
- b) yang berkembang dalam masyarakat penutur bahasa Jamu

(Aneuk Jamee) di Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Selatan.

Cara penyampaian tersebut di atas ternyata belum memberi kejelasan tentang cara yang diikuti dalam pengumpulan data, karena masih cukup luasnya sampel/subjek penelitian yang akan ditemui. Sebab itu, peneliti kemudian menetapkan orang-orang yang dapat menjadi pembahan (informan) penelitian ini.

Jadi, dalam penyampaian penelitian ini telah diikuti cara kerja penyampaian purposif (*purposive sampling*), baik dalam penentuan daerah penelitian, maupun pada waktu pemilihan pembahan sebagai sumber data yang paling menentukan.

Para pembahan yang dipilih dalam penelitian ini ialah yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) penutur asli bahasa daerah yang bersangkutan.
- b) mengetahui dan memahami makna ungkapan dengan baik, dan
- c) telah berumur lebih dari 40 tahun.

Untuk mencari/menemukan orang/pembahan yang memenuhi ciri-ciri tersebut di atas peneliti telah meminta bantuan para pemimpin masyarakat daerah yang didatangi. Akhirnya, sebagai pembahannya telah dapat dimintai informasi dari 14 orang pembahan untuk kedua macam ungkapan, yaitu tujuh orang pembahan untuk ungkapan dalam bahasa Aceh dan tujuh orang pembahan untuk ungkapan bahasa Aneuk Jamee.

Selanjutnya ternyata pula, bahwa para pembahan itu umumnya adalah pemimpin masyarakat di dalam kelompoknya, baik sebagai pemimpin formal, maupun sebagai pemimpin informal.

1.4.4. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai daerah sumber data penelitian ini ialah Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Seunodon untuk penelitian ungkapan dalam bahasa Aceh dan Kecamatan Susoh untuk penelitian ungkapan dalam bahasa Jamu.

Pemilihan lokasi penelitian seperti tersebut di atas dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut

- a) ungkapan-ungkapan dalam bahasa Aceh dari pengamatan sepintas, hampir sama bunyinya, meskipun dalam bahasa sehari-hari dijumpai adanya perbedaan yang bersifat dialektis.
- b) peneliti (anggota tim) mengetahui benar bahwa di kecamatan-kecamatan tersebut ada beberapa pembahan yang dapat diandal-

kan bagi pemerolehan data penelitian ini, sesuai dengan ciri-ciri pembahasan yang dikemukakan.

- c) Ketiga lokasi ini belum pernah dijadikan lokasi penelitian ungkapan tradisional sebelum ini.

Lokasi penelitian yang ada yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, ada pula yang jauh.

Kecamatan Darussalam terletak di pinggir kota Banda Aceh, dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Seunudon terletak dalam wilayah Kabupaten Aceh Utara dan Kecamatan Susoh terletak jauh dari kota Banda Aceh (kurang lebih 350 kilometer). Kecamatan Seunudon terletak di pantai timur, yaitu pantai Selat Malaka, sedangkan Kecamatan Susoh terletak di pantai barat yaitu pantai Samudera Indonesia. Kedua lokasi penelitian ini memiliki latar belakang sosial budaya yang tidak jauh berbeda, karena keduanya termasuk daerah pantai, dengan mata pencaharian penduduk yang utama ialah bertani dan nelayan. Dari segi kemajuan dalam bidang pendidikan ternyata kecamatan Susoh jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan dengan kecamatan Seunudon. Penduduk kecamatan Susoh banyak sekali yang memilih penghidupan di perantauar, baik sebagai pengusaha, nelayan, guru, maupun sebagai pegawai negeri lainnya.

1.4.5. Langkah Kerja

Dalam pelaksanaan penelitian diikuti langkah kerja sesuai dengan langkah-langkah yang disarankan dalam Pekan Pengarahan Tim Peneliti Kebudayaan yang diselenggarakan di Cisarua, Bogor, tanggal 26 Mei – 2 Juni 1984.

Langkah kerja yang dimaksud adalah sebagai berikut :

| Kegiatan Pelaksanaan Penelitian. | B u l a n | | | | | | | | | | Ket. |
|----------------------------------|-----------|-----|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|------|
| | Jun | Jul | Agt | Sep | Okt | Nop | Des | Jan | Feb | Mrt | |
| 1. Perekaman | ----- | | | | | | | | | | |
| 2. Pengolahan Data. | | | | ----- | ----- | | | | | | |
| 3. Penyusunan Data. | | | | | | ----- | ----- | | | | |
| 4. Penulisan Naskah Laporan | | | | | | | | ----- | ----- | | |
| 5. Produksi Naskah. | | | | | | | | | | ----- | |

BAB II DESKRIPSI UNGKAPAN TRADISIONAL

2.1. Ungkapan Bahasa Aceh

- 1) *Aneuk itek han jeut dipeulara le manok.*
Aneuk itek han jeuet dipeulara le manok.
Anak itik tidak dapat dipelihara oleh ayam.

"Masyarakat yang tidak mau bergaul dengan kelompok lain", Ayam dan itik binatang yang dipelihara oleh manusia. Kedua jenis binatang ini tergolong orde unggas yang jinak yang dapat dipelihara dalam suatu kandang. Untuk mengembangkan keturunan itik, biasanya oleh pemelihara, telur itik dieramkan pada ayam, agar telur itu dapat menetas. Walaupun itik ditetaskan oleh ayam namun dalam kenyataannya itik akan meninggalkan ayam dan kembali ke kelompok itik juga. Dalam kaitan ini itik dan ayam dilukiskan sebagai dua kelompok unggas yang berbeda sifatnya. Itik tergolong binatang air, sedangkan ayam bukan binatang air. Oleh karena itu kedua jenis binatang ini tidak mungkin bekerja sama. Itik akan tetap kembali ke itik.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah biasanya kepada kelompok tertentu didalam masyarakat yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain di luar kelompoknya. Ia tetap mengutamakan kelompoknya sendiri walaupun mereka pernah dibantu oleh orang-orang yang bukan dari kelompok sendiri. Bila terjadi perselisihan dalam masyarakat, mereka selalu berpihak kepada kelompok sendiri.

Nilai-nilai untuk memajukan kepentingan umum menjadi tidak dihiraukan, karena mereka lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau pribadi. Bila dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai situasi seperti ini, maka ungkapan ini sering dimunculkan untuk menggambarkan maksud seperti yang terkandung di dalam ungkapan itu. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik atau menasehati anak-anaknya atau anggota masyarakat, agar mereka tidak menganut pola dan sikap hidup seperti itik yang dipelihara oleh ayam. Orang-orang dianjurkan supaya mau bekerja sama dengan orang lain yang berada di luar kelompoknya. Dalam kehidupan bermasyarakat kepentingan umum atau masyarakat harus diutamakan. Kita tidak boleh mengembangkan sikap yang hanya mementingkan kelompok sendiri tanpa menghirau-

kan pergaulan dengan kelompok lain. Dengan kata lain pergaulan dalam kehidupan harus dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja dengan orang (bangsa) lain.

Selanjutnya dalam kehidupan dianjurkan, agar warga masyarakat senantiasa rela berkorban untuk kepentingan orang banyak dan menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan masyarakat di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Berdasarkan uraian dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, maka jelaslah bahwa ungkapan di atas berkaitan erat dengan Pancasila, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai ini jelas berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia. Di samping itu ungkapan ini mengandung nilai yang berhubungan dengan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, sebab ungkapan ini menganjurkan orang-orang supaya merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Kehidupan itik dan ayam yang saling berbeda jenis sifat dan sifatnya namun keduanya masih dapat dikelompokkan dalam kelompok yang lebih besar, yaitu orde unggas. Kehidupan unggas ini mencerminkan kebhinekaan yang dapat diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat atau bangsa Indonesia.

- 2) *Aneuk jikliek tajok ba nang,
Beuneung mupalet tajok bak ilang.
Aneuk jikliek tajok bak nang,
Anak menangis diserahkan pada ibu,
Beuneung mupalet tajok bak ilang.
Benang terlilit diserahkan pada gelondong.
"Kekeliruan yang timbul harus dikembalikan pada asalnya."*

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah anjuran atau nasehat, agar orang senantiasa kembali kepada sumber utama, jika di dalam musyawarah terjadi kekeliruan atau perbedaan pendapat. Ungkapan ini sering diunakan untuk meluruskan sesuatu perbedaan pendapat yang terjadi dalam kehidupan.

Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dipakai

oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai gambaran di bawah ini diberikan suatu rekaan tentang penggunaan ungkapan ini.

Dalam suatu musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat untuk membahas sesuatu gagasan untuk mencari titik temu terhadap suatu masalah. Rupanya dalam musyawarah itu terjadi perbedaan pendapat yang sangat tajam antara yang hadir dalam pertemuan itu. Sehingga pembicaraan sudah jauh menyimpang dari pembicaraan pokok, dan bahkan pembicaraan itu sudah mengarah kepada perpecahan yang sukar untuk disatukan. Dalam situasi seperti ini memerlukan kebijaksanaan pemimpin musyawarah untuk mengarahkan kembali tujuan musyawarah pada tujuan semula. Jika pemimpin tidak mampu untuk mengendalikan keadaan, maka salah seorang dari peserta musyawarah dalam hal ini biasanya orang tua — me mengingatkan peserta yang lain dengan mengucapkan ungkapan di atas. Pengucapan itu dimaksudkan untuk menyadarkan kembali peserta musyawarah kepada hal yang menjadi tujuan dalam musyawarah tersebut.

Kadang-kadang pengucapan ungkapan itu sering terdapat variasi, namun makna dan maksudnya sama. Ungkapan itu adalah "*Sangsui beuneung tawoe bak pruet, karu buet tawoe u punca.*" Artinya kusut benang kembali kepada asalnya, kalau pekerjaan kembali ke pangkalnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung nilai mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan sebagai tercantum dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

3) *Amanah bek meutuka, harap bek binasa.*

Amanah bek meutuka, harap bek binasa.

Amanah jangan bertukar, harap jangan binasa.

"Amanah hendaklah disampaikan, kepercayaan hendaklah di- gang teguh."

Dalam kehidupan masyarakat dijumpai gejala, bahwa ada orang-orang yang tidak menyampaikan amanah yang dititipkan padanya untuk disampaikan kepada alamatnya. Demikian pula halnya dengan kepercayaan yang diberikan kadang-kadang disalahgunakan. Ia tidak menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat, agar orang selalu melaksanakan amanah dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua atau pendidik untuk mendidik anak-anaknya atau murid-murid asuhannya supaya mereka senantiasa menyampaikan pesan yang dititipkan padanya kepada alamat yang dituju. Orang dilarang mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Pelanggaran dan penyelewengan terhadap amanah adalah pengejawantahan orang tak bermoral. Bila seseorang bertindak dan berbuat demikian tentu akan mendatangkan kerugian bagi orang lain. Dengan kata lain ungkapan di atas melarang orang berbuat hal-hal yang dapat mengganggu dan merugikan kepentingan orang lain, baik secara pribadi maupun kepentingan umum.

Ungkapan ini jelas berhubungan dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang terdapat dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

4) *Apui hu lam aneukeuem, asab u lua.*

Apui hu lam seukeuem, asab u lua.

Api menyala dalam sekam, asap ke luar.

"Api menyala di dalam sekam, asapnya akan kelihatan ke luar."

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini ialah keadaan api yang terdapat di dalam sekam. Biasanya api dalam sekam tidak kelihatan cahayanya sebagaimana pada gundukan kayu yang terbakar, namun tidak kelihatan cahayanya, asapnya tetap akan kelihatan ke luar.

Ungkapan ini dikiaskan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan secara tersembunyi, namun perbuatannya itu akan diketahui juga oleh orang lain. Oleh karena itu setiap orang dianjurkan tidak melakukan kejahatan yang merugikan orang lain, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Setiap perbuatan jahat pada dasarnya tetap akan merugikan orang lain langsung atau tidak langsung.

Kejahatan tetap dibenci oleh semua orang, sebab perbuatan itu mengganggu ketertiban dan ketentraman dalam masyarakat. Bila dalam masyarakat dijumpai orang-orang tertentu yang melakukan kejahatan secara tersembunyi, sedangkan mereka tidak berke-

wenangan untuk memberantas keadaan itu, maka masyarakat akan mengatakan dengan ungkapan di atas.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah gambaran perbuatan jahat yang dilakukan orang secara tersembunyi, tetapi pada akhirnya perbuatan jahat itu diketahui juga oleh orang lain. Ungkapan ini dapat juga digunakan untuk memberi nasehat kepada warga masyarakat agar tidak melakukan perbuatan jahat, karena setiap perbuatan yang jahat akan mengganggu kepentingan umum.

Berdasarkan uraian dan makna yang terkandung dalam ungkapan ini, maka jelaslah bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila, yaitu dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

5) *Bak gob duek bek gata kubang,*

Bungong lam reugam bek gata hila.

Bak gob duek bek gata kubang.

Pada orang lain duduk jangan anda kubang,

Bungong lam reugam bek gata hila.

Bunga dalam genggaman jangan anda hela.

”Tempat orang lain jangan diganggu (dirusakkan), bunga yang dipegang (dimiliki) jangan dihela.”

Dalam ungkapan ini terkandung nilai atau norma yang mengharuskan orang menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Ungkapan ini memberi nasehat atau anjuran, agar warga masyarakat selalu hidup dalam suasana rukun damai. Kehidupan yang rukun dan damai ditandai oleh adanya pengakuan terhadap hak orang lain. Oleh karena itu, orang tidak boleh mengganggu dan menggrogoti hak seseorang dengan sewenang-wenang. Orang dianjurkan untuk dapat hidup saling menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, saling mencintai sesamanya, dan harus selalu mengembangkan sikap tenggang rasa.

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang-orang tua, pendidik non formal untuk mendidik anak-anaknya dan warga masyarakat, agar mereka hidup saling menghormati. Sampai saat ini ungkapan ini masih tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat pendukungnya.

Bila dalam kehidupan masyarakat terdapat gejala bahwa seseorang berbuat hal-hal yang mengganggu dan merebut hak orang lain, maka ungkapan ini dimunculkan sebagai peringatan secara tidak langsung ditujukan kepada orang yang melakukan perbuatan itu.

Oleh karena itu, ungkapan ini jelas berkaitan dengan salahsatu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung nilai yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, sebagaimana yang tercantum dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 6) *Bak sikrak bada tamuweuk-weuk, bak saboh badeuk tamuwa-wa.*
Bak sikrak bada tamuweuk-weuk, bak
Pada sepotong pisang goreng dibagi-bagi, pada
saboh badeuk tamuwa-wa.
seekor badak berpelukan.
"Kecil sama dibagi yang besar sama-sama dikerjakan."

Ungkapan ini mengandung maksud gambaran tentang keadilan dan kebersamaan. Dalam hubungan ini gambaran keadilan itu dilukiskan dengan sepotong pisang goreng ('*bada*') yang dibagi sama. Bagian yang diterima tentulah tidak terlalu besar, tetapi sesuai dengan benda atau barang dibagikan. Bila ditilik dari segi hasil yang diterima, pembagian itu mungkin tidak berarti sama sekali. Namun dalam pembagian ini yang diutamakan adalah nilai keadilan. Demikian pula bila ada hal-hal yang besar harus dilaksanakan secara bersama, agar masalah itu dapat diselesaikan. Pekerjaan yang besar di dalam ungkapan ini diumpamakan dengan seekor badak.

Tubuh badak tidak akan sanggup dipeluk bila dilakukan seorang diri, tetapi sebaliknya tubuh badak itu akan terpeluk bila dilakukan secara bersama-sama.

Jadi, jelaslah bahwa makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah keadilan dan nilai kebersamaan yang harus dibina dan dikembangkan dalam kehidupan.

Dalam kehidupan bila dijumpai tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai adil dan nilai-nilai kerja sama, maka diucapkanlah ungkapan ini sebagai nasehat, agar orang senantiasa berlaku adil dan selalu mengutamakan kerja sama. Anjuran atau nasehat yang diberikan, dimaksudkan untuk mendidik anggota masyarakat atau anak-anak dalam keluarga.

Selanjutnya sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah rekaan kehidupan dalam sebuah keluarga

Sebuah keluarga mempunyai tujuh orang anak. Kehidupan anak-anaknya tidak pernah damai, karena mereka selalu memperebutkan makanan yang dibawa pulang oleh ayahnya atau makanan bawaan orang lain, sehingga di antara mereka melaporkan kepada ayahnya, bahwa abang / kakaknya tidak memberikan makanan yang dibawa

pulang oleh ayah dan yang lainnya mengatakan bahwa ia memperoleh bagian terlalu kecil. Suasana kehidupan anak-anaknya selalu diliputi oleh pertentangan yang bersumber pada tidak merata pembagian makanan.

Pada suatu ketika ayahnya membawa pulang sepotong pisang goreng. Pembagian ini langsung dilakukan oleh ayahnya dengan terlebih dahulu memanggil ketujuh orang anak untuk berkumpul di hadapannya. Sebelum ia membagi terlebih dahulu sang ayah berbicara: "Selama ini kalian selalu ribut dalam membagi sesuatu, ada yang mendapat terlalu kecil dan pula yang lebih besar. Supaya kalian merasa aman dan adil, kue ini akan saya bagikan. Caranya adalah sebagai berikut : masing-masing kamu mendapat sepertujuh dari kue yang ada. Sambil ia memberikan kue itu kepada anaknya ungkapan di atas diucapkan.

Kajian tentang makna yang terkandung dalam ungkapan di atas dapatlah disimpulkan bahwa didalam ungkapan ini terdapat nilai-nilai sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila, yaitu dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

7) *Bek taplah pingan bak gob meukeurija.*

Bek taplah pingan bak gob meukeurija.

Jangan belah piring pada orang berperalatan

"Jangan membuat kekacauan pada pesta orang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah nasehat atau anjuran, agar orang senantiasa memelihara ketentraman dan menjaga keamanan. Keamanan dan ketentraman merupakan dambaan semua orang. Oleh karena itu orang-orang dilarang melakukan perbuatan yang mengganggu dan merugikan orang lain.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan situasi lahirnya ungkapan ini :

Dalam suatu upacara pesta perkawinan, tuan rumah mengundang kaum kerabatnya untuk menghadiri pesta tersebut. Para tamu hadir sesuai dengan undangan yang telah ditentukan, yaitu menurut hari dan jam yang dicantumkan di dalam undangan. Ketika para tamu itu telah berkumpul di rumah tuan rumah, tiba-tiba terjadilah perselisihan yang kemudian berlanjut menjadi arena pertengkaran antara salah seorang tamu dengan seorang tamu lainnya. Pertengkaran itu menimbulkan kekacauan bagi para tamu yang lain dan bagi tuan rumah sendiri. Suasana ini sangat berpengaruh kepada tuan rumah,

karena menimbulkan kesan yang tidak baik para undangan lainnya kepada tuan rumah. Kesan yang tidak baik yang menimpa diri tuan rumah bukan disebabkan oleh kurangnya persediaannya untuk melayani para tamu, tetapi disebabkan oleh tingkah dan perbuatan sang tamu yang turut diundangnya itu. Dalam hal ini tindakan tamu yang membuat kekacauan telah membawa malu dan kerugian bagi tuan rumah. Dalam suasana ini para tamu yang lain mengucapkan seperti di atas.

Berdasarkan gambaran di atas jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai, agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain (kepentingan umum), sebagaimana yang tercantum dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

- 8) *Bajee baro bek dilee neubloe, neusok nyang kana, bah le bak brok-brok.*

*Bajee baro bek dilee neubloe, neusok nyang kana,
Baju baru jangan dulu dibeli, pakailah yang ada,
bah le bak brok-brok.*

biarlah pada buruk-buruk.

"Baju baru jangan dibeli dahulu, pakailah yang sudah ada biar pun sudah lusuk (buruk)."

Situasi yang dilukiskan di dalam ungkapan ini ialah pola hidup hemat. Hal ini jelas terlihat dari kata yang menjadi unsur pendukungnya. Baju baru tidak usah dibeli dahulu, kalau baju lama masih dapat dipakai. Dengan demikian uang yang diperuntukkan membeli baju baru dapat digunakan untuk kepentingan yang lain.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran untuk berhemat. Setiap orang hendaknya pandai menggunakan uang untuk membelanjakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Jika pandai menggunakan uang kesusahan dapat "atasi. Oleh karena itu, orang-orang senantiasa dianjurkan untuk hidup hemat dan tidak menganut pola hidup mewah.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Anak-anak dididik untuk tidak bergaya hidup mewah, tetapi diarahkan kepada hidup sederhana, supaya mereka terbiasa dengan pola hidup sederhana. Jika suatu keluarga atau masyarakat sudah dijangkiti oleh penyakit bergaya hidup mewah, maka hal itu akan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat itu sen-

diri, karena orang-orang selalu berlomba-lomba untuk memenuhi dan memiliki sesuatu yang dianggap dapat meningkatkan martabat kehidupan keluarganya.

Kehidupan konsumtif dan kompetitif biasanya akan mengundang kegoncangan-kegoncangan dalam masyarakat, yang pada gilirannya orang cenderung melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Kehidupan mulai disusupi oleh sikap mementingkan diri sendiri, sehingga rasa persaudaraan mulai menipis. Mereka bertindak dan berbuat hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi, rasa keadilan mulai sirna.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai tidak bergaya hidup mewah, sebagai tercantum dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

9) *Biek suyok ulee baho.*

Biek suyok ulee baho.

Turunan condong kepala bahu.

"Orang yang tidak setia".

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan keadaan orang-orang yang tidak setia. Perasaan kemanusiaan pada orang yang tidak setia sangat kurang. Rasa saling mencintai sesama manusia dan sikap tenggang rasa tidak terjelma dalam setiap tindak-tanduk sehari-hari.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah keadaan orang yang tidak setia terhadap keluarganya atau masyarakat. Bila dalam kehidupan masyarakat dijumpai orang-orang yang bersifat tidak setia, maka ungkapan ini diucapkan. Jadi ungkapan ini dapat digunakan untuk menukilkan sifat orang atau masyarakat dan memberi nasehat, agar orang tidak bersifat seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan ini. Orang-orang dianjurkan supaya senantiasa mengembangkan sifat rasa setia kawan dan sifat tenggang rasa.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab karena di dalamnya terkandung nilai-nilai mengembangkan sikap tenggang rasa dan saling mencintai sesama manusia.

10) *Boh ara iri ie pasang surot,*

Meunyo tajak bak bineh pasi langee nyan taturot.

Boh ara iri ie pasang surot,

Buah ara air pasang surut,
Meunyo tajak bak bineh pasi lagee nyan
Kalau berjalan pada pinggir laut seperti itu
taturot.
diturut.

"Adat atau kebiasaan setempat harus diikuti dan dipelihara".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah petunjuk atau nasehat bagi orang-orang yang mencari penghidupan di negeri orang lain. Nasehat ini dimaksudkan untuk mendidik warga masyarakat, agar mereka dapat menyesuaikan diri dan dapat menjunjung tinggi adat dan kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat.

Setiap tempat mempunyai adat yang berbeda dengan adat pada tempat lain. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki latar belakang yang beraneka ragam, baik adat istiadat maupun kebiasaan-kebiasan yang hidup di dalam masyarakatnya. Keadaan ini jelas terlihat dalam peribahasa Indonesia, "Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung."

Maksud peribahasa ini ialah sekalian negeri berdiri atas adatnya masing-masing. Jadi, jelas setiap daerah mempunyai kebiasaan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, orang-orang dinasehati, supaya dapat mengikuti adat setempat dan dilarang membawa adat sendiri ke negeri orang.

Suatu masyarakat atau bangsa akan lebih kokoh, bila anggota-anggotanya tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain yang berbeda latar belakang sosial dan budayanya, tetapi lebih mengutamakan kepentingan masyarakat.

Untuk menjaga keutuhan bermasyarakat, setiap warganya harus menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan masyarakat di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Sehubungan dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa ungkapan ini bersifar mendidik anggota masyarakat, agar selalu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Penyesuaian ini demi menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat atau bangsa. Hal ini sangat penting artinya dalam masyarakat yang heterogen adat dan kebiasaannya. Jika suasana yang telah disebutkan tidak dapat dilaksanakan kemungkinan keseimbangan dalam masyarakat tidak terkendali, karena masing-masing mengutamakan adat sendiri.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila. Sila Persatuan

mengandung nilai antara lain menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan-pribadi atau golongan. Selanjutnya dalam sila keempat terkandung pula nilai yang mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila yang sudah disebutkan, maka ungkapan ini berkaitan pula dengan sila tersebut.

11) *Bak adat han jikab, bak hukom hap jitaluem.*

Bak adat han jikab, bak hukom han jitaluem.

Pada adat tidak tergigit, pada hukum tidak terkulum.

”Sesuatu yang menyimpang dari ketentuan dan hukum yang berlaku.”

Dalam kehidupan masyarakat sering terjadi, bahwa suatu situasi kadang-kadang menyimpang dari ketentuan dan hukum yang berlaku. Situasi itu dapat berupa perbuatan atau keputusan yang ditetapkan dalam suatu musyawarah. Apabila perbuatan yang dikerjakan dan keputusan yang diambil tidak mencerminkan norma yang berlaku, maka perbuatan dan keputusan itu dikatakan dengan ungkapan di atas.

Maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Gambaran ini dimaksudkan untuk menyatakan perbuatan atau suatu keputusan yang diambil tidak dapat diterima secara rasional, karena situasi itu menyimpang dari kebiasaan - kebiasaan yang berlaku.

Sehubungan dengan keadaan yang disebutkan di atas maka orang-orang tertentu (cerdik pandai) mengucapkan ungkapan ini untuk menolak keputusan yang akan diputuskan. Bagi orang-orang terdidik untuk menolak sesuatu yang tidak rasional, ia tidak langsung mengatakan dengan kata-kata yang tajam, tetapi dipilihnya kata yang dapat mengungkapkan maksudnya. Pengungkapan itu dinyatakan dengan kalimat ungkapan di atas.

Sesuai dengan maksud yang terkandung dalam ungkapan ini, maka ungkapan ini dapat dijadikan sebagai memberi nasehat kepada orang-orang, agar senantiasa berbuat dan memberi gagasan yang dapat diterima oleh akal sehat, sehingga orang lain dapat pula menerima gagasan itu. Bila suatu musyawarah akan memutuskan beberapa keputusan maka keputusan itu harus dapat dipertanggungjawabkan,

baik secara moral kepada masyarakat maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seandainya tindakan atau keputusan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka besar kemungkinannya keputusan itu akan mendorong orang untuk berbuat secara sewenang-wenang.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila. Sila yang ada hubungannya adalah sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, karena di dalam ungkapan ini terdapat nilai yang mengutamakan keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

12) *Bek peugot droe umpama cangguek, taduek di yub bruek dalam blang raya.*

Bek peugot droe umpama cangguek, taduek di-

Jangan membuat diri umpama katak, duduk di-
yub bruek dalam blang raya.

bawah tempurung dalam sawah besar.

"Hidup bermasyarakat tidak boleh mengasingkan diri dari pergaulan".

Cangguek 'katak' dan *bruek* 'tempurung' dalam ungkapan ini diasosiasikan kepada kehidupan manusia dengan tempat tinggalnya. Katak yang tinggal di bawah tempurung menyangka bahwa tidak ada dunia lain selain kawasan yang ditempatinya. *Blang raya* 'padang luas' adalah gambaran tempat yang terisolasi dari keramaian. Keadaan seperti ini dikatakan kepada orang-orang menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Orang yang tinggal dan menjauhkan diri dari masyarakat biasanya wawasan persepsinya sangat terbatas dan nalarnya kurang berkembang.

Orang-orang yang hidupnya terasing biasanya kurang dapat bekerja sama dengan orang lain. Hidupnya terbatas dalam lingkungannya saja. Orang-orang atau masyarakat seperti ini sangat sukar menerima unsur-unsur yang datang dari luar dirinya. Setiap yang baru dianggap tidak baik dan bahkan dianggap akan mendatangkan bahaya. Mereka sukar diajak untuk bekerja sama, karena selalu dibayang-bayangi oleh perasaan curiga. Nilai-nilai pembaharuan sangat sukar diterima.

Bila dalam kehidupan dijumpai warga masyarakat yang memiliki sifat dan sikap seperti yang diuraikan di atas kepadanya juga dikatakan juga – katak di bawah tempurung. Gambaran masyarakat

seperti ini sangat menghambat pelaksanaan pembangunan, karena mereka sukar sekali menerima nilai-nilai pembaharuan dalam kehidupannya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah suatu anjuran atau nasehat, agar orang-orang tidak menganut sikap katak yang tinggal di bawah tempurung. Orang-orang dilarang memisahkan diri dari pergaulan masyarakat, sehingga tidak mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Masyarakat diharapkan, agar senantiasa mengembangkan sikap saling menghormati sesama dan suka bekerja sama dengan orang (bangsa) lain. Orang-orang harus mengembangkan rasa, bahwa dirinya adalah sebagai bagian dari umat manusia.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila. Sila yang berkaitan adalah sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Salah satu nilai yang terdapat di dalamnya adalah bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain. Sejalan dengan uraian di atas ungkapan ini juga menghendaki seperti kandungan nilai tersebut.

13) *Bieng udeb dua pat, lam ie ngon di darat.*
Bieng udeb dua pat, lam ie ngon di
Kepiting hidup dua tempat, dalam air dengan di
darat.
darat.

”Kepiting hidup pada dua tempat, di dalam air dan di darat.”

Ungkapan ini dikatakan kepada orang yang mendapat keuntungan dari kedua belah pihak yang saling bertentangan. Bila satu golongan bertentangan dengan golongan lainnya, biasa akan ada pihak ketiga yang akan menengahi persoalan itu. Si penengah selalu dekat baik dengan pihak pertama maupun dengan pihak yang kedua.

Keadaan seperti itu mempengaruhi cara berpikir masyarakat dan masalah yang dihadapi diasosiasikan pula kepada keadaan kehidupan kepiting yang dapat hidup pada dua tempat. Keadaan seperti ini kurang disenangi oleh masyarakat, karena tindakannya itu jelas merugikan orang lain dalam hal ini adalah pihak yang bertentangan. Perbuatan menguruk keuntungan dari pihak yang bertentangan dinilai perbuatan yang tidak terpuji.

Isi yang terkandung di dalam ungkapan ini dapat dijadikan se-

bagai nasehat. Orang-orang dinasehati, agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Jika dimaksud untuk menasehati atau melarang ungkapan itu diucapkan dengan, "*Bek langee bieng udep dua pat, lam ie ngon di darat.*" Maksudnya jangan seperti kepiting hidup pada dua tempat, di dalam air dan di darat.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu yang berhubungan dengan nilai luhur tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

14) *Ceng brat siblah.*

Ceng brat siblah.

Neraca berat sebelah.

"Neraca yang tidak setimbang".

Situasi yang hendak diungkapkan dalam ungkapan ini ialah gambaran ketidakadilan yang terjadi di dalam masyarakat. Ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang yang mengadili suatu perkara yang berlaku tidak adil. Keputusan yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan dan bahkan mungkin bertolak belakang dari kenyataan.

Suasana seperti diuraikan di atas oleh masyarakat dinukil sebagai keadaan neraca yang tidak setimbang. Dalam kehidupan neraca dipergunakan untuk alat timbang-menimbang. Jika neraca tidak dapat memberikan pertimbangan yang sama berat, maka neraca itu dikatakan rusak. Neraca yang baik (adil) berarti adanya keseimbangan antara barang yang ditimbang dengan anak timbangan, sehingga keadaan tangan neraca berada pada garis yang horizontal.

Keadilan dambaan semua orang. Perbuatan atau tindakan yang adil akan memberi ketenangan dan ketentraman bagi setiap anggota masyarakat. Hidup penuh semangat, karena mereka tidak dibayangkan oleh perasaan-perasaan cemas dan takut. Semuanya berlaku dan berjalan menurut ketentuan hukum yang berlaku. Tetapi sebaliknya jika sifat adil sudah mulai sirna dalam sanubari para pelaksana hukum, maka kehidupan itu akan berubah dari suasana damai ke suasana yang tidak menentu. Siapa yang kuat dialah yang menang.

Sejalan dengan ungkapan ini dijumpai pula ada ungkapan lain yang isi dan maksudnya juga menyatakan tentang sifat yang tidak adil. Ungkapan itu ialah, "*Cak creueh u geunreng, cak ceng u*

ateueh, nyang teupat mupalet nyang sulet lheueh." Maksudnya kehidupan yang diliputi suasana tidak adil, karena yang tidak bersalah mendapat hukuman yang salah dibebaskan. Situasi yang diungkapkan dalam ungkapan ini ialah gambaran kehidupan suatu masyarakat yang diamuk gelombang ketidakpastian pelaksanaan hukum. Peraturan, hukum, dan kaidah-kaidah kehidupan lainnya dibuat untuk mengatur kehidupan masyarakat, agar masyarakat mendapat perlindungan hukum dari perbuatan atau tindakan yang sewenang-wenang.

Isi yang terkandung di dalam ungkapan di atas dapat dijadikan sebagai nasehat. Orang-orang dianjurkan, agar tidak melakukan tindakan yang mengarahkan kepada tindakan yang merugikan orang lain. Orang dinasehati supaya bertindak adil.

Ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila, karena di dalam ungkapan ini terkandung nilai bersikap adil sebagai mana yang tercantum dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

15) *Ceumeut geucui ngon alee, gutee geunoh ngon nuga.*

Ceumuet geucui ngon alee, gutee geupoh ngon nuga.

Bisul dicungkil dengan alu, kutu dibunuh dengan gada.

"Perbuatan yang dilakukan tidak wajar dan sia-sia."

Dalam kehidupan sehari-hari alu digunakan untuk menumbuk sesuatu. Demikian pula halnya dengan gada atau belantan dipakai untuk memukul sesuatu yang agak besar. Dalam ungkapan di atas alat-alat itu digunakan untuk mencungkil bisul dan gada digunakan untuk membunuh kutu.

Ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang yang suka melakukan perbuatan atau mengeluarkan kata-kata yang menusuk perasaan orang lain. Kata-kata yang digunakan untuk menyindir secara halus tetapi pedas supaya orang yang diajak berbicara memberi perlawanan. Dengan kata lain pembicaraan yang diucapkan bertujuan mencari permusuhan.

Pertentangan dan perselisihan tentu tidak diharapkan terjadi dalam kehidupan. Semua orang ingin menghindarkan diri dari pertentangan dan perselisihan, supaya ketentraman di dalam masyarakat dapat erjamin. Oleh karena itu orang-orang selalu dianjurkan untuk menjaga keutuhan dalam hidup bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat dilarang melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kegoncangan-kegoncangan yang dapat mengarah kepada per-

pecahan.

Ungkapan di atas mencerminkan sifat yang tidak baik. Sifat-sifat seperti itu harus dijauhkan, agar kehidupan masyarakat akan selalu berada dalam keadaan aman dan tentram. Namun demikian tidak pula jarang terjadi, bahwa ada di antara anggota masyarakat yang suka berbuat seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas. Bila keadaan itu dijumpai, maka dirinya dikatakan sebagai orang yang mencungkil bisul dengan alu dan membunuh kutu dengan gada.

Ungkapan ini mengandung isi memberi nasehat. Nasehat yang dipesankan oleh ungkapan ini ialah, agar orang-orang tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Berdasarkan uraian dan kandungan isi yang terdapat di dalamnya, maka jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila. Sila yang berhubungan adalah sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena nilai yang terkandung dalam ungkapan ini mencerminkan butir tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

16) *Carong that tabalek batang, gob beutalo gata beumeunang.*
Carong that tabalek batang, gob
Pandai sekali membalik menelungkupkan, orang lain
beutalo gata beumeunang.
supaya kalah kamu harus menang.

”Pandai memutar balikkan persoalan untuk kepentingan pribadi.”.

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini ialah perbuatan menggoreng atau memasak. Agar masakan tidak hangus tentu harus dibalik-balik. Suasana seperti ini memberikan kesan tertentu bagi orang-orang yang mau memperhatikannya. Di samping itu di dalam hidup bermasyarakat sering pula dijumpai sifat seseorang yang memutar balikkan informasi atau keterangan untuk mendapatkan keuntungan dari masalah yang dihadapi. Setiap tindakan yang tidak menguntungkan baginya ia selalu berusaha mencari alih untuk menolak, tetapi sebaliknya, jika keadaan menguntungkan ia tidak memberi reaksi.

Ungkapan ini dapat digunakan sebagai nasehat untuk mendidik masyarakat atau anak-anak. Orang-orang dianjurkan tidak melakukan tindakan yang memutar balikkan kenyataan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Setiap perbuatan yang dilakukan tidak

boleh merugikan orang lain. Selanjutnya berdasarkan maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini orang-orang diharapkan secara bersama-sama berusaha untuk mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Keadilan akan dapat diwujudkan, apabila masyarakat tidak menganut sikap dan sifat seperti yang diungkapkan dalam ungkapan di atas.

Keadilan dalam masyarakat akan mudah tercapai bila masyarakat yang bersangkutan jempunyai dan memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi. Perasaan kemanusiaan harus tertanam dalam sanubari setiap anggota masyarakat, sehingga dengan demikian setiap tindakan yang dilakukan tidak akan merugikan orang lain atau masyarakat.

Berdasarkan uraian makna yang terkandung di dalam ungkapan ini, jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila. Sila yang berhubungan dengan isi ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

17) *Deuek jipajoh reueh jimanoe, taloe jaroe penduek lam gala.*

Deuek jipajoh reueh jimanoe, taloe jaroe

Lapar dia makan penuh dia mandi, kalung tangan

peuduek lam gala.

letakkan dalam gadai.

”Jika lapar ia makan berpeluh ia mandi, gelang tangan digadai-kan.”

Ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang yang malas bekerja. Ia asyik menghabiskan harta peninggalan atau warisan orang tuanya.

Dalam masyarakat keadaan seperti yang digambarkan dalam ungkapan ini banyak dijumpai terutama pada anak orang yang berada. Keluarga berada secara material tentu tidak ada kekurangan. Kehidupannya selalu berkecukupan dan bahkan kadang-kadang melebihi. Oleh karena kehidupan yang selalu dalam keadaan serba tidak kekurangan, maka anak-anaknyatidak pernah merasa ada kesusahan. Semua kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi, sehingga tidak mengherankan kalau anak dari keluarga berada selalu hidup mewah. Mereka biasanya malas bekerja dan selalu bersifat boros. Penggunaan uang kurang dipertimbangkan, sebab uang itu baginya sangat mudah untuk diperoleh. Anak-anak seperti ini tidak sanggup berdiri sendiri. Kehidupannya selalu bergantung kepada keluarga, dalam hal ini ayah atau ibunya.

Bila pada suatu ketika orang tuanya sudah tidak ada lagi tentu sangat diharapkan ia dapat mengendalikan harta peninggalan orang tuanya. Pengharapan itu menjadi buyar, karena ia tidak mampu bertindak untuk menjaga dan memelihara harta peninggalan itu. Perbuatannya sehari-hari hanya menghabiskan harta yang ditinggalkan orang tuanya. Orang lain yang melihat kejadian itu tidak dapat berbuat atau bertindak untuk mencegah perbuatannya. Mereka hanya dapat mengatakan seperti bunui ungkapan di atas.

Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menyatakan keadaan orang-orang yang membuang atau menghabiskan harta peninggalan. Di samping itu ungkapan ini dapat pula dijadikan sebagai nasehat. Nasehat yang diberikan itu bertujuan, agar orang senantiasa hidup hemat dan tidak bersifat boros. Oleh karena itu, ungkapan ini sering pula digunakan oleh orang-orang untuk mendidik anak-anaknya.

Ungkapan ini dikenal secara meluas oleh masyarakat, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai nasehat. Isi makna ungkapan ini mencerminkan hidup yang tidak membuang-buang harta atau boros. Hidup yang kurang perhitungan akan mendatangkan kesusahan dan kemelaratan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di dalam sila tersebut terdapat butir tidak bersifat boros. Sejalan dengan butir itulah ungkapan di atas dapat dihubungkan dengan Pancasila.

18) *Eh—eh bileueng gaseue.*

Eh-eh bilâueng gaseue.

Tidur-tidur hitung kasau.

”Tidur-tiduran asyik berkhayal.”

Suasana yang digambarkan di dalam ungkapan ini ialah keadaan kehidupan yang tidak mau bekerja keras. Kehidupan yang diliputi suasana malas adalah cerminan hidup yang tidak realistik yang pada gilirannya menjurus ke arah hidup yang fantastis. Hidup dalam suasana realis mendorong orang-orang untuk bekerja giat dan sebaliknya hidup yang penuh khayal akan mendorong manusia untuk tidak bekerja keras.

Ungkapan ini melukiskan keadaan kehidupan yang tidak dilandasi oleh motivasi yang menyebabkan harus bekerja giat. Tidur-tiduran adalah gambaran perbuatan malas, tidak mau bekerja. Peker-

jaan setiap hari hanya asyik menghitung kasau. Orang-orang yang malas bekerja oleh masyarakat dikatakan sebagai pekerjaan menghitung kasau. Perbuatan ini tentu tidak memberikan keuntungan bagi yang mengerjakan tindakan seperti yang disebutkan dalam ungkapan di atas.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, supaya tidak bermalas-malas, tetapi mau bekerja keras. Ungkapan ini sampai saat ini masih tetap hidup dan nilai-nilainya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat, agar orang senantiasa suka bekerja keras.

Berdasarkan gambaran makna yang terkandung di dalam ungkapan ini, maka jelas isinya berkaitan dengan sila di dalam Pancasila. Sila yang berhubungan dengan ungkapan ini, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena butir suka bekerja keras tercermin di dalam ungkapan di atas.

19) *Gob keumawe, geutunyoe tiek cak.*

Gob keumawe, geutanyoe tiek cak.

Orang lain memancing, kita campakkan tanah.

"Melakukan perbuatan yang mengganggu pekerjaan orang lain."

Keumawe 'memancing' adalah gambaran pekerjaan yang memerlukan suasana tenang dan aman. Kegiatan memancing dalam kehidupan masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah merupakan lapangan mata pencaharian bagi orang-orang tertentu (nelayan) yang kedua sebagai pekerjaan santai untuk menenangkan pikiran.

Selanjutnya kegiatan memancing memerlukan suasana yang aman, baik bagi orang yang merupakan lapangan pencaharian maupun bagi pihak yang melakukan hanya untuk santai. Jika suasana tempat memancing terganggu atau keruh tentu perbuatan yang dilakukan tidak akan mendapat hasil (ikan). Oleh karena itu orang-orang selalu mencari tempat untuk memancing pada tempat yang aman.

Ungkapan ini mengandung makna ialah menyatakan perbuatan yang dilakukan akan mengganggu dan merugikan orang-orang sedang memancing. Oleh karena itu, orang-orang selalu dinasehati agar tidak melemparkan tanah ke tempat orang yang sedang memancing, karena tindakan itu akan merugikan bagi si pemancing. Bila di dalam

masyarakat dijumpai orang-orang mengerjakan perbuatan yang dapat mengganggu kepentingan orang lain, maka perbuatannya itu dikatakan juga, "*Gob keumawe geutanyoe tiek cak*".

Ungkapan ini biasanya dipakai oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, memberi peringatan kepada warga masyarakat supaya tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum. Ungkapan ini sampai saat ini masih dipakai dan dikenal secara meluas oleh masyarakat pemakainya. Nilai-nilai yang diharapkan dengan penggunaan ungkapan ini adalah terciptanya suasana kehidupan yang harmonis dan saling tenggang rasa.

Berdasarkan gambaran yang dikemukakan di atas, jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan butir yang terkandung di dalam Pancasila. Sila yang mencerminkan maksud ungkapan ini ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

20) *Hana leumah le buet langai, ka leumah buet creueh. Hana leumah le buet langai, ka leumah buat*

Tidak tampak lagi kerja bajak, sudah tampak kerja
creueh.
garu.

"Melupakan jasa orang lain memperlihatkan jasa sendiri".

Bajak dan garu alat pertanian untuk mengolah sawah. Kedua jenis alat ini sangat dibutuhkan oleh petani. Bajak digunakan untuk meluku tanah yang merupakan kegiatan dasar untuk memperoleh tanah yang berhumus. Untuk mendapatkan tanah yang berhumus dan gembur biasanya tanah itu diluku beberapa kali secara berlawanan arah. Sedangkan garu dipakai untuk meratakan gundukan tanah yang sudah dibajak sehingga permukaan tanah menjadi rata. Dalam hal ini fungsi garu sebagai tindak lanjut untuk penyelesaian menggarap sawah. Bagi petani keadaan seperti itu menimbulkan kesan tertentu dalam cara berpikiranya.

Situasi yang digambarkan di dalam ungkapan ini ialah sifat masyarakat yang kurang menghargai jasa-jasa orang yang telah banyak berbuat untuk kepentingan umum atau masyarakat. Orang lain dikatakan tidak pernah berbuat untuk memajukan kesejahteraan hidup masyarakat, tetapi dialah yang paling banyak berjasa. Melupakan jasa orang lain dan menonjolkan karya sendiri adalah perbuatan yang kurang terpuji, karena sikap yang seperti itu tidak disenangi oleh masyarakat.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah sindiran kepada orang-orang yang telah melupakan jasa baik orang lain. Orang lain dijelek-jelekkan yang ditonjolkan selalu dirinya. Bila keadaan seperti itu dijumpai, maka ungkapan ini diucapkan.

Selanjutnya ungkapan ini dapat dijadikan sebagai memberi nasehat kepada orang-orang, agar tidak melupakan kebaikan orang lain terhadap diri kita.

Ungkapan ini masih dipakai dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila di dalam Pancasila. Sila yang berhubungan ialah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena di dalam ungkapan ini terkandung nilai yang mengharuskan orang untuk menghargai hasil karya orang lain.

21) *Ie lam tayeuen taple u geupet, peu meusaket atra ka lheuh na.*

Ia lam tayeuen taple u geupet, peu meusaket.

Air dalam tempayan dituang ke buyung, apa sakit
atra kalheuh na.

harta sudah ada.

”Tidak sukar menghabiskan harta yang sudah ada.”

Gambaran yang dilukiskan dalam ungkapan di atas ialah keadaan menuangkan air dari satu tempat ke tempat yang lain. Pekerjaan seperti itu tentu tidak sukar, sebab air yang akan dituangkan memang sudah tersedia. Tenaga yang diperlukan hanya sekedar memindahkan tempatnya saja. Suasana ini dilukiskan untuk menyatakan perbuatan menghabiskan harta yang sudah tersedia. Bagi orang-orang yang mengerjakan pekerjaan hanya menuangkan saja air dari tempayan ke dalam buyung atau jun tidak dapat merasakan sukarnya mencari air. Demikian pula halnya bagi orang yang pekerjaannya menghabiskan harta peninggalan orang tua atau pemberian orang lain.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat. Nasehat yang diberikan berupa pesan, agar dalam hidup hendaklah selalu hemat, tidak berlaku boros. Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya atau oleh seorang suami kepada isterinya.

Bila di dalam sebuah keluarga ada di antara anggota keluarga yang berlaku boros tentulah kehidupan keluarga itu akan murat-marit. Untuk menjaga keseimbangan kehidupan semua anggota ke-

luarga haruslah berhemat, tidak bergaya hidup mewah. Hidup harus menyesuaikan penghasilan dengan pengeluaran. Pengeluaran tidak boleh melebihi pemasukan. Demikian pula anak-anak atau isteri tidak boleh menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang-barang yang tidak bermanfaat. Orang-orang tidak boleh menganut prinsip hidup seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas.

Ungkapan ini kadang-kadang dikatakan kepada keluarga orang lain dan biasanya kepada keluarga kaya yang anak-anaknya hanya menghabiskan harta orang tuanya. Pekerjaan yang dilakukan oleh anak orang kaya itu oleh masyarakat dikatakan, "*Te lam tayeuen geuple u geunet, peu meusaket atra kalheuh na.*" Maksudnya untuk apa orang lain harus ribut memasalahkan perihal kehidupannya, karena yang dihabiskan adalah harta orang tuanya. Dalam hal ini makna yang terkandung di dalam ungkapan ini sejalan dengan makna ungkapan pada nomor 17.

Berdasarkan uraian dan makna yang terkandung di dalam ungkapan ini jelas ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Salah satu butir di dalam sila ini adalah tidak bersifat boros, sedangkan isi makna ungkapan di atas juga menganjurkan hidup yang tidak bersifat boros. Oleh karena itu, ungkapan ini sejalan dengan Pancasila.

22) *Jaroe uneun tak, jaroe wie tarek.*

Jaroe uneun tak, jaroe wie tarek.

Tangan kanan menetak, tangan kiri menarik.

"Tangan kanan mencencang, tangan kiri menarik."

Tangan adalah kelengkapan anggota tubuh. Tangan berfungsi untuk mengerjakan sesuatu. Dalam ungkapan ini tangan kanan dan tangan kiri diumpamakan sebagai kerja sama yang baik dan disertai oleh tanggung jawab. Kerja sama dalam hidup bermasyarakat sangat penting untuk menjaga keutuhan, agar secara bersama-sama pula mewujudkan kemajuan yang baik, adil, dan merata. Suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara bersama, tanggung jawabnya tidak boleh dilemparkan kepada seseorang, tetapi harus ditanggung bersama.

Kerja sama dan tanggungjawab yang dimaksudkan di dalam ungkapan di atas tidak hanya terbatas dalam keluarga saja, akan tetapi hal itu harus tercermin dalam setiap aspek hidup dan kehidupan manusia. Tangan kanan dan tangan kiri merupakan pencerminan hidup yang berdekatan. Namun jika kedua tangan itu tidak saling bekerja

sama, walaupun berdekatan tentu tidak dapat melaksanakan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, kedua tangan harus saling kerja sama. Bila tangan kanan yang mencancang tentulah tangan kiri yang harus menarik, agar maksud yang diaadap dapat terwujud. Sebaliknya jika yang diharapkan itu tidak dapat diraih setelah bekerja bersama-sama diharapkan pula, agar kedua tangan itu tidak saling menyalahkan dan saling melepaskan tanggung jawab.

Suasana kerja sama yang harmonis untuk mencapai sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan kedua tangannya telah mendorong masyarakat untuk mengungkapkan peristiwa itu dengan ungkapan, "*Jaroe uneun tak, tajoe wie tarek.*"

Ungkapan ini mengandung makna yang dapat dijadikan nasehat. Orang-orang dinasehati, agar senantiasa bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang adil dan merata.

Berdasarkan makna yang terkandung di dalam ungkapan ini dan sasaran yang dapat dicapai, maka jelas ungkapan ini relevan dengan Pancasila, yaitu dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di dalam sila ini terkandung butir bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Demikian pula dengan isi yang terdapat di dalam ungkapan di atas.

23) *Keu peng hana geuminat, suara mangat nyang geumita.*

Keu peng hana geuminat, suara mangat yang geumita.

Akan yang tidak diinginkan, suara enak yang dicari.

"Ucapan yang manis lebih berharga daripada uang".

Dalam situasi tertentu ucapan yang baik kadang-kadang lebih berharga daripada uang. Hal seperti itu jelas terbaca dalam ungkapan di atas. Di dalam ungkapan ini uang tidak diminati, tetapi yang diutamakan ialah suara yang lemah lembut, penuh perasaan, sopan santun, dan bertata krama.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan : Dalam sebuah kampung penduduknya mendapat perintah dari kepala desanya untuk membersihkan parit-parit jalan di sekeliling kampung mereka. Pada hari yang telah ditentukan semua penduduk kampung datang untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Mereka bekerja keras tanpa menghiraukan panas yang menyengat kulitnya. Mereka mencucurkan keringat untuk menyelesaikan tugas itu.

Dalam bekerja untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, ada sesuatu yang tergores di dalam hati mereka, yaitu mereka sangat ke-

cewa terhadap sikap kepala desanya. Kepala desa tidak pernah muncul untuk mendampingi mereka bekerja. Pada hal mereka sangat mengharapkan kehadirannya untuk memberi pengarahan, bimbingan dan nasehat untuk menambah semangat bekerja warga desanya. Kehadirannya itu bukanlah untuk mengerjakan pekerjaan sebagaimana yang dikerjakan oleh warga desanya, tetapi hanya sebagai memberi dorongan dan mengiakan rasa gembira mereka yang sedang bekerja dengan susah payah untuk kebersihan dan kesejahteraan bersama. Dengan kata-kata semangat yang diberikan akan menambah semangat mereka bekerja. Mereka tidak mengharapkan uang yang diahrapkan adalah kehadirannya ke tempat mereka bekerja.

Ketidakhadiran kepala desa dalam situasi seperti tersebut di atas akan melemahkan semangat dan kesungguhan di kalangan warga desa. Salah seorang di antara mereka mengucapkan, "*Keu peng hana geuminat, suara mangat nyang geumita.*" Ucapan ini hanya sekedar menghilangkan rasa kekecewaan mereka.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menganjurkan, agar senantiasa berusaha membangkitkan dan mengemban sifat-sifat baik untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, jelas ungkapan ini berkaitan dengan unsur yang terdapat dalam Pancasila, yaitu butir : mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotoroyongan, sebagaimana yang tercantum di dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

24) *Lupot mawot silab rugoe, kon lam jaroe geutanyoe hamba,*
Lupot mawot silab rugoe, kon lam jaroe geutanyoe
Luput maut silap rugi, bukan dalam tangan kita

hamba,

Hamba.

"Lepas dari maut, lupa, rugi semuanya di tangan Tuhan".

Manusia dapat merencanakan sesuatu yang diinginkan, dalam kehidupan, tetapi Tuhanlah yang menentukan tercapai tidak keinginan itu. Manusia tidak dapat mengelakkan maut dan tidak tahu kapan maut itu datang. Demikian juga halnya dengan lupa dan rugi. Semuanya itu di luar jangkauan manusia. Manusia tidak sanggup untuk meramalkan bila akan datangnya peristiwa itu pada dirinya.

Hidup manusia tidak pernah lepas dari masalah-masalah seperti yang telah disebutkan di atas. Peristiwa-peristiwa itu datang silih

berganti dalam hidup manusia. Jika nasib sedang, tidak mujur, tidak ada kemampuan untuk menolak keadaan itu. Betapa pun usaha yang dilakukan untuk menolaknya, namun peristiwa itu tetap akan menimpa dirinya. Kalau sudah nasib secupak, tidak akan segantang, namun tidak berarti, bahwa manusia harus menyerah kepada nasib. Di dalam agama, manusia dianjurkan untuk berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan hidup. Nasib seseorang tidak akan berubah kecuali manusia itu sendiri yang mengubahnya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberikan ajaran hidup beragama, agar manusia senantiasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, manusia harus berserah diri kepada Tuhan. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah sewajarnya manusia percaya dan taqwa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Ungkapan, "*Lupot mawot silab rugoe, kon lam jaroe geutanyoe ham.*" maknanya sejalan dengan peribahasa, "Malang tak boleh ditolak, mujur tak boleh diraih". (K.St. Pamuncak, et al., 1961:279). Artinya, kalau nasib malang hendak menimpa, betapapun usaha tidak akan dapat dielakkan, begitu juga kalau tak ada nasib baik, betapapun ikhtiar tak jua akan beruntung.

Berdasarkan pada uraian tentang maksud dan isi yang terkandung di dalam ungkapan ini, dapat disimpulkan, bahwa isi dan maksud ungkapan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Di dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat butir, yaitu percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, butir ini tercermin di dalam ungkapan di atas. Oleh karena itu, ungkapan di atas berkaitan dengan butir tersebut.

25) *Logee jok lam uteuen, maseng-maseng penglah pucok droe.*

Lagee jok lam uteuen, maseng-maseng penglah

Seperti enau dalam hutan, masing-masing melepaskan
pucok droe.

pucuk sendiri.

"Masing-masing mengutamakan dan mementingkan diri sendiri".

Isi yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran kehidupan masyarakat yang masing-masing mengutamakan dan mementingkan diri sendiri. Orang-orang yang hanya memikirkan nasib dan peruntungan diri sendiri oleh masyarakat dikiaskan sebagai batang

enau yang tumbuh dan hidup di dalam hutan.

Di dalam hutan tumbuh berbagai jenis tumbuh-tumbuhan salah satu di antara adalah batang enau. Batang yang tumbuh di dalam hutan tidak teratur dan tidak homogen, karena tidak ada yang mengurusnya. Batang enau kadang-kadang tumbuh di antara jenis pepohonan yang lain. Setiap batang itu tidak pernah menghiraukan keadaan batang yang lain di sekelilingnya. Demikian pula halnya dengan batang enau tidak pernah memikirkan keadaan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Ia hanya mengurus dan mementingkan pucuknya sendiri, agar dapat memperoleh sinar matahari sebagai sumber kehidupan.

Situasi kehidupan batang enau di dalam hutan telah menimbulkan proses asosiasi dalam cara berpikir masyarakat. Gambaran kehidupan seperti yang diuraikan di atas banyak pula dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Ada di antara anggota masyarakat yang tidak mau tahu dengan keadaan lingkungan (masyarakat) sekitar. Ia hidup sendiri-sendiri tanpa menghiraukan keadaan orang lain. Ia menganut prinsip hidup masing-masing mengurus diri sendiri. Ia bersikap individualistis. Orang-orang seperti itu tentu tidak disenangi oleh masyarakat. Ia tidak pernah mengutamakan kepentingan umum, tetapi selalu mengutamakan diri sendiri, sehingga sikap dan tindakannya kurang dan bahkan tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Ia tidak segan-segan melakukan tindakan yang melanggar norma yang berlaku. asal kepentingan dapat terpenuhi. Orang-orang seperti ini sukar dan tidak dapat diajak serta dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, karena ia merasa rugi berperantara dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

Ungkapan ini dapat dijadikan sebagai nasehat. Nasehat yang dapat disampaikan dengan menggunakan ungkapan ini ialah agar manusia tidak menganut pola dan sikap hidup seperti batang enau di hutan belantara. Jika dimaksudkan untuk memberi nasehat ungkapan ini diucapkan dalam bentuk kalimat larangan, yaitu: "*Bek lagee jok lam uteuen, maseng-maseng peuglah pucok droe*". Maksudnya manusia tidak hidup seperti batang enau di dalam hutan, masing-masing mengurus pucuk sendiri-sendiri.

Berdasarkan maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini dan pesan yang ingin disampaikan, maka jelas ungkapan di atas sangat relevan dengan kandungan isi sebagaimana yang terdapat di dalam Pancasila. Di dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan yang adil

dan beradab terdapat butir, mengembagnkan sikap tenggang rasa, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Butir-butir ini seirama dengan pasan yang terdapat di dalam ungkapan di atas.

Di samping itu ungkapan ini juga berkaitan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, karena ungkapan di atas menganjurkan orang-orang, agar selalu mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Jadi, ungkapan, "*Lagge jok lam uteuen, maseng-maseng peuglah pucok droe*", adalah menjiwai isi Pancasila.

26) *Meunyoë tabanci le that peu daleh, meunyoë tageseh salah pi beuna.*

Meunyoë tabanci la that peu daleh. meunyoë

Kalau dibenci banyak sekali apa alasan, kalau *tageseh salah pi beuna.*

dikasihi salah pun benar.

"Jika dibenci dicari alasan, jika disayangi salah pun dibenarkan".

Suasana seperti yang dikemukakan di dalam ungkapan ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Seseorang yang dibenci selalu dicari alasan untuk menyalahkannya. Kadang alasan-alasan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebaliknya, jika disayangi atau disenangi kesalahannya ditutup-tutupi dan bahkan dicari dalih yang dapat membenarkan kesalahannya itu. Gambaran seperti itu adalah situasi yang kurang manusiawi. Manusia diperlakukan secara tidak wajar, karena menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Sesuai dengan fitrah, manusia harus diperlakukan adil tidak ada anak emas dan tidak ada anak loyang. Jika terjadi penyimpangan dari hal-hal yang merusak martabat manusia, maka kehidupan itu adalah pencerminan suasana tidak adil dan beradab.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran kehidupan yang membeda-bedakan kasih sayang diantara manusia. Sehubungan dengan makna yang terdapat di dalam ungkapan ini, maka orang-orang terutama para pemimpin, baik pemimpin masyarakat maupun keluarga dianjurkan dan dinasehati, agar tidak berbuat seperti gambaran ungkapan di atas. Orang dianjurkan, agar senantiasa bertindak adil, jujur, saling mencintai sesama manusia.

Ungkapan ini masih hidup dan dipakai oleh masyarakat dan dikenal secara meluas dalam kehidupan. Hal ini terbukti ungkapan ini banyak dipakai oleh anggota masyarakat, baik pemuda maupun

anak-anak. Ungkapan ini sangat populer, karena dipakai oleh pemain Seudati. Hampir dalam setiap syair Seudati kalimat ungkapan di atas digunakan.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan untuk memperjelas maksud ungkapan ini .

Dalam sebuah keluarga suami isteri mempunyai tujuh orang anak. Ketujuh orang anak itu diperlakukan tidak sama oleh ibunya. Anak keempat (wanita) sangat disayangi oleh ibunya, sedangkan adik dan kakaknya kurang disayangi, sehingga mereka selalu merasa salah tingkah. Apa pun yang dikerjakan tidak ada yang benar menurut pertimbangan ibunya. Mereka selalu dibentak walaupun kesalahannya hanya kecil sekali, tetapi terhadap anak keempat ini tidak pernah dimarahi. Kesalahan anaknya yang keempat tidak dimarahi, bahkan yang akan kena marah adik atau kakaknya.

Jika anaknya yang keempat berbuat salah dan kesalahan itu disampaikan kepada ibunya, maka sang ibu tidak menghiraukan laporan itu, bahkan mereka yang melaporkan yang mendapat hardikan. Setiap kesalahan anaknya yang keempat selalu dicari alasan oleh ibu untuk membenarkan kesalahan itu.

Keadaan ini menjadi perhatian sang ayah, karena ia mendapat informasi dari anak-anaknya tentang perlakuan ibunya terhadap mereka. Pada suatu hari suami memanggil isterinya untuk menanyakan tentang perihal anaknya. Suami bertanya kepada isterinya, "Anda selalu membedakan kasih sayang terhadap anak-anak, mengapa demikian?" Isterinya tidak mau mengakui, bahwa ia membedakan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Suasana pembicaraan itu mengarah kepada timbulnya pertengkaran antara suami dengan isteri. Dalam menghadapi keadaan ini suaminya mengatakan, "*Meunyo tabanci le that peu daleh, meunyo tagaseh salah pi beuna.*" Maksudnya ucapan itu untuk menyindir isterinya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran mencintai sesama manusia sebagaimana yang tercantum di dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

27) *Meunyo takeumeung tueng atra, tatueng ate.*

Meunyo takeumeuntueng pusaka, tapreh mate.

Meunyo takeumeung tueng atra, tatueng ate.

Kalau ingin menerima harta, menerima hati.

Meunyo takeumeung tueng pusaka, tapreh mate.

Kalau ingin menerima pusaka, tunggulah mati.

”Jika ingin memperoleh harta atau sesuatu hak, lakukan kewajiban dengan baik menurut bidang sendiri.”

Makna yang terkandung didalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, agar orang senantiasa menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kalau ingin memperoleh harta harus pandai mengambil hati dan kalau hendak menerima pusaka mematuhi orang tua.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar selalu menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Diceritakan seorang anak kecil dalam sebuah keluarga ingin merantau ke negeri lain untuk mencari ilmu pengetahuan. Ia selalu memohon kepada kedua ibu bapaknya, agar ia diizinkan meninggalkan kampung halaman dan pergi merantau ke negeri lain. Orang tuanya melarang ia berangkat, karena ia masih kecil, tetapi karena desakannya yang terus-menerus, akhirnya ia diizinkanlah pergi oleh ayahnya. Sebelum ia berangkat terlebih dahulu ia dibekali dengan beberapa pesan yang bakal menjadi pedomannya kelak.

Pesan-pesan yang disampaikan adalah, jika ingin memperoleh sesuatu yang berguna untuk hidup haruslah melakukan semua kewajiban. Patuh melakukan kewajiban merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Kewajiban-kewajiban yang harus kamu lakukan adalah patuh kepada guru, patuh atau takzim kepada Tuhan dan Nabi, dan patuh kepada kedua orang tuamu.

Engkau wajib mematuhi perintah guru, karena hal itu merupakan kewajiban. Dengan melakukan kewajiban itu kamu akan mendapat ilmu pengetahuan. Selanjutnya kamu harus taat melaksanakan kewajiban kepada Tuhan dan Nabi, karena kewajiban ini akan kamu peroleh surga di akhirat nanti. Patuh kepada ayah ibu akan engkau peroleh warisan setelah ayah mati.

Setelah anaknya dinasehati, maka berangkatlah ia dengan bermaksud pesan-pesan yang telah diberikan oleh orang tuanya. Dalam perjalanan ia menemui berbagai rintangan, namun rintangan itu dapat diatasi berkat pesan-pesan yang diberikan oleh orang tuanya. Pesan itu semua dilaksanakan sebagai kewajibannya. Ia dapat mengambil hati orang lain, yaitu dengan cara melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka ia memperoleh harta. Demikian pula

kewajiban terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga semua harta warisan orang tuanya dapat dipusakai setelah orang tuanya meninggal.

Berdasarkan gambaran cerita rekaan di atas, dapatlah diketahui bahwa ungkapan ini mengandung makna bahwa kewajiban harus dilaksanakan lebih dahulu dengan baik, baru kemudian menerima hak. Oleh karena itu, ungkapan ini dapat dijadikan sebagai nasehat, agar orang-orang senantiasa menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Jadi jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan unsur yang terdapat di dalam Pancasila, yakni menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, sebagaimana yang tercantum dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

28) *Meunyo ka bak u, bek le bak pineueng.*

Meunyo ka bak u, bek le bak pineueng.

Kalau sudah batang kelapa, jangan lagi batang pinang.

”Keputusan yang sudah disepakati, harus diterima dan dilaksanakan secara konsekwen.”

Dalam masyarakat sesuatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama selalu dimusyawarahkan untuk memperoleh keputusan-keputusan yang akan dilaksanakan. Keputusan musyawarah yang telah ditetapkan harus dilaksanakan oleh warga masyarakat secara konsekwen. Kebijakan-kebijaksanaan yang akan dilaksanakan tidak boleh menyimpang dari hasil keputusan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya sesuatu yang sudah diucapkan hendaklah ucapan itu dilaksanakan dan ditepati, jangan ucapan itu tinggal di mulut saja. Lain yang diucapkan lain pula yang dikerjakan. Ucapan atau janji harus dilaksanakan karena hal itu merupakan tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan suatu contoh latar belakang penggunaan ungkapan di atas.

Dalam suatu masyarakat desa terjadi suatu masalah yang banyak mendatangkan kerugian bagi masyarakat tersebut. Penyebab timbulnya kerugian akibat berkeliarannya hewan-hewan pada malam hari. Hewan itu milik anggota masyarakat desa itu sendiri. Masalah ini dimusyawarahkan bersama oleh warga masyarakat. Hasil musyawarah itu diputuskan, bahwa semua pemilik hewan dilarang melepaskan pada malam hari. Hewan-hewan peliharaan harus dikandangi. Semua

warga masyarakat menerima keputusan itu. Keputusan yang telah diputuskan dan diterima ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan. Pelaksanaannya tidak semudah memutuskannya. Hal seperti itu tidak jarang terjadi. Kejadian seperti itu sangat tidak diharapkan.

Maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menggambarkan situasi yang telah dikemukakan di atas. Dalam ungkapan di atas yang diharapkan adalah *bak u* yakni batang kelapa', dikiaskan kepada keputusan bahwa hewan harus dikandangi pada malam hari. Keputusan ini harus dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab, karena itu merupakan keputusan bersama dan tidak boleh diubah lagi. Pengubahan itu dikiaskan dengan kata *bek le bek pineung'* jangan lagi batang pinang'. Barang siapa melaksanakan hasil keputusan itu sebaliknya, ia akan menerima akibatnya sendiri. Mungkin hewannya itu akan diparangi atau ditombaki pada malam hari. Bila ada di antara warga masyarakat yang melaporkan bahwa hewannya telah diparangi oleh orang, maka pengaduannya itu tidak akan digubris sama sekali, karena hal tentang pengaduan yang menyangkut masalah itu juga telah diputuskan di dalam musyawarah tidak akan dilayani.

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka pada akhir kegiatan musyawarah pemimpin musyawarah, dalam hal ini biasanya Kepala desa mengucapkan ungkapan di atas. Kepada segenap anggota masyarakat diharapkan kesediaan yang disertai iktikat yang baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah secara konsekwen.

Ungkapan ini mengandung isi yang berupa nasehat, agar anggota masyarakat harus konsekwen terhadap sesuatu yang telah disepakati dan diucapkan. Pelaksanaan suatu program tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain setiap orang tidak boleh plin-plan terhadap hal yang telah disepakati. Penyimpangan dari ketentuan yang telah ada merupakan pengejawantahan manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurang bermoral. Musyawarah pada dasarnya dilakukan untuk mencari sesuatu yang lebih baik dengan mengutamakan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggung secara moral dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila, yaitu nilai-nilai dalam sila Kerakyatan yang dipim-

pin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Nilai yang paling menonjol di dalam ungkapan ini adalah nilai dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

29) *Mudah meuh meusaket dama, mudah taboh ngon tamita,
Mudah meuh meusaket dama, mudah taboh ngon
Mudah emas susah damar, mudah membuang dengan
tamita.
mencari.*

"Lebih mudah mencari emas daripada damar, lebih mudah menghabiskan daripada mencari".

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini adalah dua hal yang berlawanan dengan kenyataan. Hal ini terlihat dengan jelas dalam penggalan kalimat pertama. Dalam situasi biasa atau situasi normal, emas jauh lebih sukar dicari dan harganya pun lebih mahal, tetapi dalam ungkapan di atas keadaan itu terjual sebaliknya. Emas lebih mudah dicari sedangkan damar sukar didapat.

Dalam penggalan kalimat kedua keadaan yang dilukiskan adalah keadaan yang tidak menyimpang dari kebiasaan. Sebab membuang atau menghabiskan sesuatu (harta) jauh lebih murah dari mencari, sehingga situasi mudah diterima oleh akal sehat. Walaupun demikian ungkapan ini tidak dapat dipisahkan dalam memahami maknanya. Ungkapan ini mengandung satu kesatuan ini.

Isi yang terkandung di dalamnya ialah menggambarkan keadaan kehidupan yang bersifat royal. Gambaran yang dikemukakan adalah perihal orang-orang yang menggunakan harta tanpa perhitungan yang matang. Pekerjaannya sehari-hari hanya menghabiskan harta (warisan) yang diwarisi kepadanya. Keadaan yang dikemukakan dalam ungkapan ini banyak dijumpai dalam hidup sehari-hari. Bagi orang-orang yang memboroskan hartanya untuk memuaskan hidup, biasanya hartanya itu digunakan kepada tempat-tempat yang tidak bermanfaat, seperti berjudi atau untuk berfoya-foya. Jika kehidupan sudah dijangkiti penyakit hidup berfoya adalah gejala-gejala kehancuran yang pada gilirannya mendatangkan kesusahan dan kemelaratan.

Agar terhindari dari kemelaratan dan kesusahan, maka orang-orang dianjurkan untuk hidup hemat. Hidup hemat adalah gambaran hidup yang penuh perhitungan akal sehat. Setiap orang dianjurkan agar tidak menghabiskan harta pada kegiatan-kegiatan yang tidak

bermanfaat.

Ungkapan di atas di samping melukiskan peristiwa menghabiskan jauh lebih mudah dari mencarinya, ungkapan ini dapat dijadikan sebagai nasehat. Nasehat atau pesan yang disampaikan dengan ungkapan ini adalah, agar orang-orang selalu bertindak penuh perhitungan. Maksud yang terkandung dalam "*Mudah meuh meusaket dama*", adalah lukisan situasi mudahnya menghabiskan harta, tetapi mengusahakan adalah pekerjaan sukar. Meuh 'emas' dikiaskan kepada harta yang telah diusahakan dan dikumpulkan secara sedikit demi sedikit, sedangkan *dama* 'damar' barang hasil hutan yang jarang disimpan oleh keluarga. Jika dibutuhkan sangat sukar untuk mencarinya. Untuk mencari damar membutuhkan waktu khusus karena orang terpaksa pergi ke hutan. Jadi maksud yang hendak diungkapkan adalah mencari damar (harta) jelas jauh lebih sukar, tetapi menghabiskan simpanan (emas) tentulah pekerjaan yang mudah.

Ungkapan ini digunakan biasanya untuk menasehati anak-anak dalam keluarga oleh orang-orang tua atau pernyataan masyarakat terhadap seseorang yang menghabiskan harta peninggalan orang tuanya. Ungkapan ini masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan gambaran yang diungkapkan di dalam ungkapan ini, maka jelas ungkapan ini mengandung nilai-nilai sebagai mana yang terdapat di dalam Pancasila. Nilai yang terkandung di dalamnya, yakni hidup tidak bersifat boros dan tidak bergaya hidup mewah. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai yang tercantum di dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila.

30) *Mubek meulangga nibak ureh, meulanggeh nibak banja.*

Mubek meulangga nibak ureh, meulanggeh
Asal jangan berlanggar daripada garis, bergeser
nibak banja.
daripada deretan

"Setiap pekerjaan jangan menyimpang dari ketentuan yang telah disepakati dan jangan pula bertentangan dengan norma yang ada."

Kehidupan bermasyarakat atau bernegara harus berlandaskan kepada norma dan undang-undang yang menjamin kehidupan masya-

rakat. Norma dan undang-undang yang ditetapkan bertujuan untuk mengatur hidup manusia. Manusia dalam hidup tidak boleh melakukan perbuatan atau kegiatan yang menyimpang dari norma dan peraturan yang telah disepakati bersama baik secara langsung atau secara perwakilan.

Penetapan undang-undang dan peraturan-peraturan yang lainnya dimaksudkan untuk menjamin dan menjunjung tinggi martabat manusia. Manusia harus diperlakukan sesuai dengan fitrah kemanusiaannya, yaitu ingin hidup bebas, ingin hidup bersama, ingin dihargai dan lain-lain. Hidup bersama memerlukan norma atau kaidah yang dapat mengatur kehidupan. Dalam hal ini untuk memudahkan pelaksanaan dan pengaturan hidup bersama diperlukan suatu perwakilan sebagai lembaga yang akan mengatur dan menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang akan dilaksanakan. Penetapan dan kebijaksanaan yang akan diambil tidak boleh merusak nilai-nilai hidup yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri. Untuk itu diperlukan musyawarah, sehingga semua aspirasi akan terwakili dalam permusyawaratan itu.

Kebijaksanaan yang akan ditetapkan dalam permusyawaratan adalah cerminan kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian setiap keputusan yang akan diambil dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada masyarakat dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain semua kebijaksanaan harus mencerminkan nilai-nilai manusiawi.

Ungkapan ini mengandung isi sejalan dengan uraian di atas, karena di dalamnya terkandung suatu maksud, agar setiap tindakan atau perbuatan baik yang dilakukan secara perorangan atau kelompok jangan menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini dengan jelas dapat terlihat dalam kedua penggalan kalimat dalam ungkapan di atas.

Dalam masyarakat, jika terjadi suatu penyimpangan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam suatu pertemuan, maka orang-orang tertentu (cerdik pandai) mengingatkan orang-orang atau peserta rapat dengan kalimat ungkapan di atas. Peningkatan ini dimaksudkan supaya hal-hal yang akan diputuskan dalam pertemuan tersebut, supaya tidak menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma yang telah ada.

Di samping itu ungkapan ini dapat pula dijadikan sebagai nasehat untuk menasehati anak-anak di dalam keluarga, agar mereka ti-

tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan, baik peraturan yang menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan keagamaan. Apabila semua orang dapat memelihara dan melaksanakan perbuatan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan tentu kehidupan itu akan lebih terjamin. Ketenteraman dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat akan mudah terwujud apabila warga masyarakatnya tetap mentaati dan melaksanakan semua hal-hal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penetapan kebijaksanaan yang akan diundang-undangkan harus mencerminkan nilai-nilai musyawarah.

Ungkapan ini sampai saat ini masih tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini sering dimunculkan dalam pertemuan-pertemuan yang akan membahas sesuatu masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak. Sebelum keputusan diambil terlebih dahulu diteliti apakah keputusan itu sesuai dengan atau melanggar peraturan yang telah ada. Dalam suasana inilah ungkapan di atas sering dimunculkan. Pemunculan ungkapan ini dimaksudkan sebagai nasehat.

Ungkapan "*Mubek meulangga nibak ureh, meulanggeh nibak banja*", maknanya sejalan dengan peribahasa, "Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,"

Berdasarkan arti yang terkandung di dalam ungkapan ini, maka jelas ungkapan ini erat kaitannya dengan Pancasila. Sila yang berhubungan adalah Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Salah satu butir yang tercantum di dalam sila ini yaitu : keputusan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Nilai yang dimaksudkan di atas juga tercermin di dalam ungkapan di atas. Jadi, jelas bahwa ungkapan, "*Mubek meulangga nibak bareh, meulanggeh nibak banja*" adalah berhubungan dengan Pancasila.

31) *Meunyoe ka ta'uet bek le toule.*

Meunyoe ka ta'uet, bek le taule.

Kalau sudah ditelan, jangan lagi dimuntahkan.

"Sesuatu yang sudah diterima jangan lagi ditolak,"

Manusia dididik agar bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Tanggung jawab yang dibebankan harus dilaksanakan dengan sebaik-

baiknya. Bertanggung jawab adalah pencerminan kedewasaan berpikir seseorang. Orang-orang yang telah dewasa dalam berpikir tidak akan menolak tanggung jawab yang telah dilaksanakan atau yang dibebankan kepadanya. Perbuatan menolak suatu keputusan yang telah diterima adalah gambaran cara berpikir orang belum dewasa.

Ungkapan di atas memberikan nasehat, agar setiap orang bertanggung jawab terhadap tindakan atau perbuatan yang telah dilaksanakan atau diucapkan. Keputusan yang sudah diterima harus dilaksanakan dan tidak boleh bersikap bermuka dua.

Sehubungan dengan penjelasan yang sudah dikemukakan maka dapat pula disimpulkan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila. Hubungannya tercermin dari kandungan isi yang terungkap di dalam, yaitu bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Jadi isi ungkapan di atas sejalan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.

32) *Nyang na bek tapeutan, nyan tan bek tapeuna.*

Nyang na bek tapeutan, nyang tan bek tapeuna.

Yang ada jangan ditiadakan, yang tidak jangan diadakan.

"Berlakulah dengan jujur, yang benar jangan dikatakan salah yang salah jangan dikatakan benar"

Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang merugikan orang lain baik kepentingan pribadi maupun kepentingan umum, langsung, atau tidak langsung. Orang-orang harus bertindak jujur jujur dalam perkataan dan jujur dalam perbuatan.

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan gambaran perbuatan atau sikap yang tidak terpuji. Perbuatan / pembicaraan dilakukan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Fitnah adalah contoh yang paling konkrit yang dikandung oleh maksud ungkapan ini. Orang-orang melakukan fitnah, biasanya ingin memperoleh atau mendapatkan sesuatu keuntungan. Ia tidak segan-segan melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Ia selalu menjelek-jelekkan orang lain. Pembicaraannya selalu dilebih-lebihkan dan dibumbui dengan informasi-informasi yang tidak benar.

Kandungan makna yang terdapat di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat, agar orang-orang selalu berbuat dan berbicara yang benar. Orang dilarang menyebarkan isu yang tidak benar, sehingga akan dapat menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam

masyarakat. Jika suatu itu benar katakanlah dengan benar dan jika itu salah katakanlah itu salah. Hidup harus selalu bersikap adil, adil dalam berbicara dan adil dalam melakukan sesuatu tindakan.

Selanjutnya jika ditelaah ungkapan ini juga mengandung unsur yang mengharuskan manusia untuk mengakui persamaan hak dan persamaan kewajiban. Sebagai contoh untuk memperjelas kandungan makna yang menyangkut soal hak yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah :

Dalam pembagian harta pusaka, kadang-kadang ada pihak-pihak yang ingin memperoleh harta warisan itu lebih banyak (biasanya wali). Jika ia ingin memperoleh lebih banyak, karta yang hendak dibagi ditutup-tutupi supaya tidak ikut dibagikan, atau ia mengatakan bahwa mendiang banyak berutang pada dirinya. Hal ini disampaikan dengan maksud harta itu sebelum dibagi akan digunakan untuk melunaskan hutang, sehingga harta yang hendak dibagi menjadi lebih sedikit, sedangkan ia sudah dapat memperoleh lebih banyak. Penerimaan itu sebenarnya tidak wajar, karena ia telah mengada-adakan hal yang tidak ada.

Bila perbuatan jahat itu diketahui oleh orang lain dalam hal ini orang-orang tuakampung yang mengetahui duduk persoalannya, maka mereka akan memperingatkan yang bersangkutan dengan kalimat ungkapan di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini berisi nasehat. Nasehat yang disampaikan dengan ungkapan ini dapat berupa nasehat yang menyangkut perkataan, maksudnya orang-orang dianjurkan untuk selalu berbicara benar dan tidak menyebarkan isu yang tidak benar atau juga menyebarkan fitnah untuk memperoleh keuntungan pribadi dan atau menjatuhkan orang lain. Nasehat berikutnya yang terdapat dalam ungkapan ini adalah kita tidak boleh melakukan perbuatan untuk memperoleh bagian dalam pembagian harta pusaka dengan mengada-adakan yang tidak ada dan sebaliknya menghilangkan yang ada. Oleh karena itu, orang-orang dianjurkan melakukan perbuatan-perbuatan luhur yang menggambarkan sikap persaudaraan dan suasana rukun damai. Suasana kehidupan damai bila warga masyarakatnya melaksanakan perbuatan yang tidak menyimpang dari norma-norma yang ada. Penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan akan menimbulkan kegoncangan-kegoncangan yang pada gilirannya menyebabkan keru-

gian bagi masyarakat yang bersangkutan.

Ungkapan ini ada relevansinya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Sila yang berkaitan dengan ungkapan ini yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, karena di dalamnya terkandung butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain atau kepentingan umum.

Jadi, jelas bahwa ungkapan ini adalah pencerminan nilai-nilai sebagai yang diharapkan oleh Pancasila.

33) *Nyang jeuet tapipet bek tapipak, nyang tacr'iek bek tekuyak.*
Nyang jeuet tapipet bek tapipak, nyang tacr'iek
Yang dapat *dirompeng* jangan dipecahkan, yang dapat
bek takuyak.

dicarik jangan dikoyakkan.

"Sesuatu yang masih dapat dirompeng janganlah dipecahkan dan sesuatu yang masih dapat dicarik jangan sampai dikoyakkan".

Dalam kenyataan hidup manusia bahwa kehidupan itu tidak sama. Ada keluarga yang hidupnya sangat melarat atau keluarga miskin, ada keluarga yang hidupnya berkecukupan, dan ada keluarga yang hidupnya mewah atau keluarga berada. Ketiga macam tingkatan kehidupan itu sering dijumpai di dalam masyarakat.

Biasanya keluarga yang tidak berada akan mencari bantuan kepada keluarga yang berada. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila keluarga orang berada selalu didatangi oleh orang-orang yang meminta belas kasihannya.

Dalam keluarga orang berada sering datang seseorang menumpang hidup dalam keluarganya. Pendatang itu dari keluarga paling miskin. Daripada terjerumus ke lembah kehidupan yang menyimpang dari ajaran agama, ia lebih rela mengabdikan dirinya sebagai pembantu atau pesuruh pada keluarga kaya. Dengan pasrah ia mengembangkan diri dengan rela bekerja dalam keluarga orang kaya. Ia membantu melaksanakan semua kegiatan keluarga yang dipertanggung jawabkan kepadanya. Ia bekerja dengan jujur tanpa ada yang melanggar. Oleh karena itu ia sangat dipercayai oleh tuan rumah.

Pada suatu ketika, ia ditugasi pekerjaan yang ia sendiri belum pernah mengalaminya atau mengerjakannya. Ia disuruh menagih

piutang pada seseorang. Tugas itu memang dilaksanakan dengan baik, tetapi terdorong oleh situasi lain di luar dirinya, maka uang tagihan itu diambil dan dipakai untuk keperluan yang sangat mendesak terhadap saudaranya sendiri yang kehidupannya juga sangat melarat pula. Jadi uang tagihan itu tidak diserahkan kepada tuannya, hanya dengan tujuan membantu serta diharapkan dalam waktu dekat uang itu akan dikembalikan oleh saudaranya dan selanjutnya diserahkan kepada majikannya itu. Rupanya harapannya tidak tercapai, karena uang yang diberikan kepada saudaranya itu telah dihabiskan.

Akhirnya peristiwa itu diketahui oleh tuan rumah, sehingga tuan rumah sangat marah mendengar berita itu. Sebelum tindakan diambil terhadap diri pembantu rumahnya itu, terlebih dahulu keluarga itu bermusyawarah sesama anggota keluarganya sendiri. Dalam pembicaraan itulah lahir ungkapan, "*Nyang jeuet tapipet bek tapipak, nyang tacr'iek bek takuyak*".

Ungkapan itu mengandung maksud memberi pertimbangan apakah orang-orang yang sudah bersalah harus diusir. Demikian pula halnya dengan pembantu rumah mereka. Apakah akan tetap dipertahankan atau diusir dari rumahnya.

Jika ia tetap dipakai, maka maksud itu diungkapkan dalam kata *tapepet* dan *tacr'iek* dan apabila sebaliknya, maka diungkapkan dalam kata : *tapipak* dan *takuyak*. Bila putusan dan pertimbangan keluarga yang akan diambil adalah untuk mengusir pembantunya itu maka mereka telah melakukan *tapipak* dan *takuyak*.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah menganjurkan manusia untuk mempertimbangkan sesuatu tindakan yang akan diambil. Nasehat yang diberikan berupa pertimbangan. Jika dalam suatu situasi masih memungkinkan memaafkan kesalahan seseorang sebaik berilah maaf, tetapi bila hal itu tidak memungkinkan lagi barulah tindakan diambil setelah dipertimbangkan baik buruknya. Dengan kata lain ungkapan mengharapkan agar manusia tidak bertindak dan berbuat secara tidak semena-mena terhadap seseorang, karena hal itu tidak sesuai dengan hakekat kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tentang latar lahir dan penggunaan ungkapan ini, maka jelas bahwa ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Sila yang berhubungan dengan ungkapan di atas adalah sila Kemanusiaan yang adil dan ber-

adab. Di dalam sila tersebut tercantum butir, yaitu tidak semena-mena terhadap orang lain. Jadi dengan demikian ungkapan, "*Nyang jeuet tapepet bek tapipak, nyang tacr'iek bek takuyak*" adalah sangat relevan dengan Pancasila, karena di dalamnya terkandung anjuran, agar orang-orang tidak semena-mena terhadap orang lain.

34) *Ngui pulang, utang bayeue.*

Gala teuboh, bloe bayeye yum.

Ngui pulang, utang bayeue.

Pakai kembali, utang bayar.

Gala teuboh, bloe bayeue yum.

Gadai tebus, beli bayar harga.

"Yang dipinjam harus dikembalikan, utang harus dibayar yang digadaikan harus ditebus, yang dibeli dibayar harganya".

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini adalah peristiwa yang terjadi sehari-hari di dalam kehidupan. Jika kita meminjam barang-barang orang lain harus dikembalikan, utang harus dibayar sesuai dengan janji yang telah ditetapkan. Demikian pula halnya, jika barang atau jenis-jenis lain yang digadaikan harus ditebus kembali sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan dan jika membeli harus membayar harganya. Berarti hal yang dikemukakan adalah sesuatu itu harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Jika barang yang dipinjam tidak dikembalikan berarti akan merugikan bagi orang lain, demikian pula jika berutang, maka utang itu harus dilunaskan, agar orang tempat kita berutang tidak dirugikan.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan berarti akan merugikan bagi orang lain, demikian pula jika berutang, maka utang itu harus dilunaskan, agar orang tempat kita berutang tidak dirugikan.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nasehat atau anjuran, agar orang-orang senantiasa menempati janji yang telah disepakati bersama. Pelanggaran terhadap sesuatu yang telah disepakati bersama. Pelanggaran terhadap sesuatu yang telah disepakati bersama tentu akan mendatangkan kerugian bagi orang lain. Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar senantiasa memelihara janji. Mengingkari janji berarti akan merugikan orang lain.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan Pancasila, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di dalam sila ini tercantum butir; tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

35) *Oh taboh bungkoh beuneung, beumeuteumeung bungkoh sutra.*
'Oh taboh bungkoh beuneung, beumeuteumeung bungkoh
Bila dibuang bungkus benang, harus dapat bungkus sutra.
sutra.

"Kalau sesuatu pekerjaan sudah ditinggalkan, harus diusahakan pekerjaan yang lebih baik."

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki sifat selalu ingin memperoleh sesuatu yang lebih banyak. Manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya, tetapi selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan yang lebih banyak dan atau lebih baik. Untuk mendapat sesuatu yang lebih baik ia tidak segan-segan meninggalkan dan mencari yang lebih baik. Kadang-kadang dalam hidup terjadi hal-hal yang diluar jangkauan manusia, karena yang dicari tidak dapat diperoleh, sehingga timbullah penyesalan dan kekecewaan.

Kekecewaan dan penyesalan terhadap yang sudah ditinggalkan tentu tidak ada gunanya. Agar kekecewaan dan penyesalan terhadap yang akan ditinggalkan tidak terjadi, maka pikirkanlah dengan sematang-matang masalah itu. Dalam hal ini peribahasa Indonesia telah mengingatkan manusia, agar tidak "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna" Berpikir sebelum bertindak penting bagi manusia supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Setiap tindakan yang akan dilakukan harus penuh pertimbangan.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nasehat atau anjuran, agar manusia senantiasa mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya tindakan yang akan dilakukan. Dalam ungkapan ini pertimbangan itu dilambangkan dengan membuang sapu tangan biasa. Ini dimaksudkan sebagai pelambang sesuatu (pekerjaan) yang sudah dimiliki. Jika hendak mencari pekerjaan yang lebih baik, dalam hal ini diumpamakan dengan sapu tangan sutra, maka sapu tangan sutra harus dapat diperoleh.

Keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik tentu harus diikuti dengan kerja keras. Kehidupan yang lebih cerah tidak mungkin dapat diraih. Oleh karena itu, orang-orang selalu dianjurkan suka bekerja keras. Dengan bekerja keras diharapkan sesuatu yang dicita-citakan dapat diwujudkan dalam kehidupan.

Sapu tangan sutra lebih baik dari sapu tangan benang. Kalau hendak membuang sapu tangan benang, penggantinya haruslah sapu tangan sutra. Untuk mencari pengganti yang lebih baik tidak mungkin dapat diperoleh, jika tidak ada usaha. Jadi makna dan pesan yang hendak disampaikan dengan ungkapan ini yaitu anjuran suka bekerja keras.

Berdasarkan maksud dan anjuran yang terkandung di dalamnya, maka jelas ungkapan ini berkaitan dengan sila yang terdapat di dalam Pancasila. Sila yang berhubungan, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

36) *Peureuda trieng jibalot duroe.*

Peureude trieng jibalot duroe.

Rumpun bambu dibalut duri.

”Persatuan yang kokoh sukar dihancurkan.”

Peristiwa alam sekitar memberikan banyak pengalaman kepada manusia. Pengalaman yang diperoleh ada yang bersumber dari alam kehidupan dunia binatang atau hewan, alam kehidupan tumbuh-tumbuhan, dan alam kehidupan manusia itu sendiri. Pengalaman yang bersumber dari alam ada yang bersifat intuitif, observatif, dan berpikir kreatif. Semua kejadian yang terjadi di sekeliling manusia menentukan corak dan cara berpikir manusia.

Gambaran ini jelas terlihat pada bentuk/bunyi ungkapan yang diucapkan. Bentuk ungkapan yang dilahirkan ada yang mengungkapkan makna yang sebenarnya dan ada yang cara pengungkapannya dengan kiasan.

Ungkapan ini mengandung makna kias. Kiasan yang dilukiskan ialah keadaan hidup masyarakat yang mempunyai persatuan yang kokoh. Persatuan dan kesatuan yang kokoh itu diumpamakan dengan keadaan rumpun bambu. Rumpun bambu ini memberi kesan kepada manusia bahwa hidup itu harus seperti kehidupan rumpun bambu yang diliputi oleh duri. Duri pada rumpun bambu merupakan alat untuk menghalangi gangguan - gangguan yang datang dari luar. Pada rumpun bambu yang tidak berduri akan mudah dimasuki oleh hewan atau manusia, tetapi pada rumpun yang dibalut oleh duri keadaannya sukar untuk dimasuki. Situasi seperti ini dirasakan oleh manusia itu sendiri ketika hendak memotong bambu. Pengalaman pada saat memotong bambu yang diliputi penuh oleh duri berbeda dengan pengalaman pada waktu memotong bambu yang tidak dibungkus oleh duri. Pengalaman ini menjadi dasar berpikir yang me-

latari lahirnya ungkapan ini.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran untuk meladani perihal hidup rumpun bambu yang dipagari oleh duri. Perihal ini dimaksudkan perlunya persatuan dan kesatuan. Persatuan bagi manusia sangat penting artinya, karena tanpa persatuan dan kesatuan yang komoh masyarakat tidak akan kokoh. Di dalam masyarakat yang kokoh persatuannya kehidupannya sukar untuk dihancurkan. Suatu ide akan mudah disusupi bila masyarakat itu kurang kuat ikatan persatuan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh pemimpin-pemimpin masyarakat untuk menggalang persatuan dalam lingkungan masyarakatnya atau oleh tokoh organisasi. Untuk meyakinkan anggota-anggota masyarakat di dalam setiap pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang diucapkan biasanya ia memberi contoh tentang perlunya persatuan. Kehidupan yang tidak ada persatuan akan mudah dihancurkan oleh lawan. Sebaliknya, bila hidup diliputi semangat persatuan yang kokoh, maka keutuhan hidup dapat terpelihara. Pentingnya persatuan dalam kehidupan telah melahirkan berbagai semboyan hidup.

Ungkapan "*Peureudee trieng jibalot duroe*" adalah gambaran pentingnya meelihara persatuan yang kokoh, agar tidak mudah dihancurkan oleh musuh. Oleh karena itu, menempatkan persatuan dan kesatuan untuk kepentingan dan keselamatan masyarakat harus diutamakan. Dengan demikian, maka ungkapan ini sejalan dan berkaitan dengan Pancasila. Sila yang menjiwai ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia. Di dalam sila tersebut terkandung butir yang mengharuskan kita untuk menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Jadi, ungkapan ini merupakan pencerminan nilai yang dituntut oleh Pancasila.

37) *Phui jaroe.*

Phui jaroe.

Ringan tangan.

'Suka menolong orang'.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah perihal orang suka memberi pertolongan kepada orang lain. Dalam agama orang-orang dianjurkan untuk saling menolong sesama manusia.

Sebagai gambaran, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pada sebuah desa tinggalah seorang wanita tua. Ia hidup seorang diri. Semua anaknya telah meninggal dunia. Masyarakat di sekelilingnya tidak memperdulikan kehidupan orang tua tersebut. Ia berserah diri kepada Tuhan dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ringan, yaitu membuat sapu lidi yang banyak terdapat di sekitar rumahnya.

Seorang pemuda yang bernama Yasin sering melewati rumah wanita tua itu waktu pergi dan pulang mengaji. Setiap dia melewati rumah, kelihatan rumah itu sunyi, maka tertariklah ia untuk melihat lebih dekat. Pada suatu hari masuklah ia ke dalam rumah. Dalam rumah itu dijumpai seorang nenek tua yang keadaannya sangat memprihatinkan, sehingga terdorong hatinya untuk memberi pertolongan kepada nenek tersebut.

Demikianlah sepanjang sisa hidup nenek tersebut, selalu mendapat bantuan dari Si Yasin itu. Setiap hari, baik sebelum atau sesudah pergi mengaji Si Yasin berkesempatan singgah untuk menolong nenek itu. Apa yang dapat dikerakan untuk menolong nenek tua, sehingga pekerjaan yang seharusnya dikerjakan sendiri telah dilaksanakan oleh Yasin.

Kesediaan Yasin untuk menolong dan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut dingkapkan oleh masyarakat dengan ungkapan *phui jaro*. Pekerjaan suka membantu atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Sikap semacam ini perlu diteladani.

Sesuai dengan isi yang terkandung dalam ungkapan ini jelaslah bahwa ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai yang sesuai dengan butir yang terdapat dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu butir yang tercantum dalam sila ini, yaitu suka memberi pertolongan kepada orang lain. Jadi, ungkapan *phui jaro* sangat relevan dengan butir yang telah disebutkan di atas. Di samping itu, ungkapan ini juga relevan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan beradab, yang mengajurkan orang-orang gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

38) *Poleh ureueng pubuet hana mupakat.*

Poleh ureueng pubuet hana mupakat.

Celaka orang bekerja tidak ada mupakat.

"Sangat tercela orang yang bekerja tanpa bermusyawarah lebih dahulu "

Setiap program pekerjaan yang dilakukan untuk kepentingan

masyarakat harus diputuskan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat, atau sekurang-kurangnya telah disepakati oleh pemuka masyarakatnya.

Jika pekerjaan dilakukan sendiri oleh pelaksana tanpa persetujuan bersama, sering akan mengundang keluhan atau rasa tidak puas dari para pemuka atau anggota masyarakatnya. Pekerjaan yang demikian tidak mencerminkan nilai kebersamaan.

Di dalam masyarakat, setiap usaha besar yang dilakukan, pemimpin masyarakat selalu diberitahukan atau dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk dimintakan pertimbangan atau petunjuk-petunjuk sebagai pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan tersebut. Keadaan ini memang tersirat dalam ungkapan di atas. Secara tersirat, ungkapan ini mengharuskan bermusyawarah sebelum melaksanakan sesuatu kegiatan.

Kepemimpinan seseorang untuk mengambil sesuatu kebijaksanaan yang tidak dimusyawarahkan terlebih dahulu dipandang perbuatan tercela. Oleh karenanya, setiap program yang akan dilaksanakan terutama yang menyangkut kepentingan masyarakat harus dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Ungkapan ini muncul disebabkan di dalam masyarakat dijumpai ada pemimpin yang tidak mengutamakan unsur masyarakat dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan. Keadaan kepemimpinan yang seperti ini diungkapkan dengan ungkapan di atas.

Jika ada suatu proyek bangunan di dalam wilayahnya, ia langsung menangani hal itu dengan menggunakan jalur kekuasaannya untuk mensukseskan program tersebut. Tindakan pemimpin seperti itu biasanya disambut dingin oleh masyarakat, karena mereka merasa program itu bukan kewajiban dan tanggung jawabnya. Walaupun mereka turut serta membantu hanya sekedar agar dia jangan dianggap melawan kebijaksanaan pimpinan. Jadi, pekerjaan itu dilaksanakan bukan atas dasar kesadaran sendiri. Untuk menegur sikap pimpinan yang demikian diucapkanlah ungkapan di atas.

Dalam hidup bermasyarakat, orang-orang dianjurkan untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Setiap musyawarah untuk mencapai mufakat harus dilandasi oleh semangat kekeluargaan sehingga hasil keputusan itu akan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan iktikad baik.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran

kehidupan yang tidak mengutamakan musyawarah dalam setiap pelaksanaan kegiatan. Hal-hal yang seperti yang digambarkan dalam ungkapan itu harus dihindari. Orang-orang selalu dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan demikian, semua program akan dirasakan sebagai milik bersama.

Ungkapan ini sampai saat ini masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, karena mengandung nilai-nilai nasihat atau anjuran yang dapat dipakai dalam melaksanakan program kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian di atas dan makna yang terdapat dalam ungkapan ini, maka jelas ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila. Sila yang berhubungan dengan ungkapan itu, yakni sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan. Di dalam ini terkandung butir-butir; mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, dan dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Nilai-nilai seperti ini juga terkandung di dalam makna dan maksud ungkapan di atas. Oleh karena itu, jelas ungkapan ini sesuai dengan maksud sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / perwakilan.

39) *Patah lham patah geunulam, nyang karam na ureueng po atra.*
Patah lham patah geunulam, nyang karam
Patah tembilang patah alat pemikul, yang karam
na ureueng po atra.
ada orang empunya harta.

"Pekerjaan yang dilakukan merugikan orang lain".

Situasi yang diungkapkan dalam ungkapan ini adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab.

Lham 'tembilang' dan *geunulam*, 'alat pemikul' dua jenis alat yang dipakai untuk bekerja. Dalam kehidupan sehari-hari, alat-alat ini sering dipinjamkan. Setiap peminjam berkewajiban menjaga barang pinjaman supaya barang-barang itu tidak akan rusak, sehingga tidak merugikan pemiliknya.

Dalam hidup bermasyarakat sikap tolong menolong perlu dikembangkan. Dalam hal ini, yang menerima pertolongan perlu menyadari

bahwa pertolongan yang diterima itu adalah jasa baik yang diberikan orang lain kepadanya. Jika pertolongan itu berupa pinjaman berarti pada suatu saat harus dikembalikan dalam keadaan utuh. Memelihara barang pinjaman sebagaimana memelihara atau menjaga barang sendiri. Ia tidak boleh melakukan perbuatan yang merusak barang pinjaman tersebut, sehingga merugikan pemiliknya.

Kenyataan dalam masyarakat, kadang-kadang peminjam tidak berlaku seperti yang digambarkan di atas, tetapi ia berbuat yang merugikan pemilik. Keadaan seperti ini mendorong orang mengucapkan ungkapan tersebut karena kejengkelannya, baik oleh si pemilik maupun orang lain.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, ungkapan ini merupakan pernyataan terhadap sikap orang yang melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, orang-orang dianjurkan agar senantiasa tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain, baik secara pribadi maupun kelompok.

Kehidupan bermasyarakat yang harmonis, setiap warga masyarakat harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, sehingga ketentraman dapat terjamin. Situasi ini sejalan dengan maksud ungkapan pada nomor 34.

Sehubungan dengan penjelasan dan andungan makna yang terdapat dalam ungkapan ini, jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Butir yang berhubungan, yaitu : tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selanjutnya ungkapan ini berkaitan pula dengan butir suka memberi pertolongan kepada orang lain.

40) *Ranueb na seupah jimita.*

Ranueb na seupah jimiat.

Sirih ada sepah dicari.

"Suka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berlawanan dengan nilai-nilai yang ada."

Sirih bagi masyarakat Aceh sering digunakan sebagai alat untuk menghormati tamu. Setiap tamu yang datang selalu disuguhi sekapur sebelum makanan atau minuman lalu disugukan. Yang diutamakan pada sirih ialah air atau sarinya. Oleh karena itu, setiap makan sirih selalu ada sepahnya. Jadi, sepah dianggap barang wisa, kotor dan

tidak bernilai. Orang yang suka makan sepah, berarti orang yang suka bekerja pada jalan yang tidak halal, padahal pekerjaan halal cukup banyak tersedia.

Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan keadaan seseorang yang perbuatannya menyimpang dari kebiasaan. Bahkan ia suka melakukan perbuatan yang jauh menyimpang dari norma-norma yang dianut oleh anggota masyarakat. Padahal dalam kehidupan masih banyak pekerjaan lain atau cara lain yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Orang-orang yang gemar atau suka melakukan perbuatan seperti yang digambarkan di atas, oleh masyarakat dikatakan dengan *ranueb na sepuah jimita*. Ungkapan ini mengandung nilai yang negatif, karena tindakan dan perbuatan itu melanggar norma, baik norma kehidupan maupun norma keagamaan.

Dalam agama, orang-orang dilarang melakukan pekerjaan yang telah diharamkan, tetapi dianjurkan mengerjakan perbuatan yang halal. Bagi orang yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu ia tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar panutan agama yang dianutnya.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini pengejawantahan manusia yang tidak percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi orang-orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tempat di republik tercinta ini. Sebab hal itu bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam kaitan ini *ranueb na 'ada sirih'* adalah pencerminan yang baik (halal) sedangkan *sepuah jimita* 'sepah dicari' merupakan gambaran pekerjaan yang bertentangan dengan norma agama (haram). Dengan demikian ungkapan di atas mengandung makna secara implisit supaya orang tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang.

Sesuai dengan kandungan isi sdi dalam ungkapan ini, jelas berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

41) *Khom batee som jaroe, peusalah gob peubeuna droe.*

Rhom batee som jaroc.

Lempar batu sembunyi tangan,

peusalah gob peubenna droe.

menyalahkan orang membenarkan diri.

”Lempar batu sembunyi tangan, membenarkan diri menyalahkan orang lain”.

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini adalah dua peristiwa. Pertama, gambaran orang yang tidak bertanggung jawab dan yang kedua gambaran orang selalu membenarkan diri sendiri dan selalu menyalahkan orang lain.

Kedua situasi tersebut tidak disenangi oleh masyarakat. Namun dalam kehidupan sehari-hari, kedua kejadian itu sering kita jumpai.

Setiap perbuatan yang dilakukan harus dipertanggung jawabkan secara moral, baik kepada sesama manusia, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula halnya setiap perbuatan yang telah dilakukan tidak boleh melepaskan tanggung jawabnya. Bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sudah dilaksanakan merupakan kewajiban. Oleh karenanya, perbuatan-perbuatan yang sudah dikerjakan tidak boleh orang lain yang diminta bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Sikap melepaskan tanggung jawab dan menyalahkan orang lain adalah perbuatan mencari kambing hitam.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran sikap orang yang tidak bertanggung jawab dan keadaan orang yang selalu membenarkan diri.

Rom batee som jaroe, gambaran perbuatan dan tanggung jawab. *Rom batee* berarti pekerjaan yang dilakukan, sedangkan *som jaroe* adalah tidak bertanggung jawab. Selanjutnya *peusalah gob*, mencari kambing hitamnya, sehingga ia seolah-olah tidak pernah bersalah dalam masalah tersebut, sedangkan *peubeuna droe*, ia berusaha ingin mencuci tangan dalam kasus yang terjadi.

Sehubungan dengan makna dan maksud yang terkandung di dalam ungkapan ini, maka ungkapan ini dapat dijadikan sebagai nasehat untuk menasehati orang-orang, agar jangan berbuat dan bersikap seperti yang dimaksudkan dalam ungkapan di atas. Orang-orang dianjurkan untuk selalu berbuat baik. Jika berani berbuat harus berani pula bertanggung jawab. Kita tidak boleh lempar batu sembunyi tangan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan *Rhom batee som jaroe, peusalah gob peubeuna droe* adalah sejalan dengan maksud yang terkandung di dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Di dalam

sila kemanusiaan Yang Adil dan Beradab terapat butir yang mengharuskan manusia untuk berani membela kebenaran dan keadilan. Nilai ini juga terdapat dalam ungkapan tersebut. Oleh karena itu, ungkapan ini sangat relevan dengan Pancasila.

42) *Salah tateugah, beuna taikot, meunyo karot bek roh teuceula.*
Salah tateugah, beuna taikot.
Salah larang, benar diikuti ;
meunyo karot bek roh teuceula.
kalau keliru jangan masuk tercela.

”Perbuatan yang salah harus dilarang, perbuatan yang benar hendaklah dituruti. Jika ada kekelirian jangan menimbulkan celaan.”

Kehidupan masyarakat yang ideal saling mengingatkan. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, kesalahan itu harus ditegur dan dinasehati, demikian pula jika sesuatu itu benar, kebenaran itu harus diikuti. Sikap membiarkan kesalahan karena tidak merugikan kepentingan pribadinya adalah sikap yang tidak terpuji. Setiap kesalahan tidak boleh dibiarkan, karena hal itu bertentangan dengan ajaran agama. Di dalam agama orang-orang dianjurkan saling mengingatkan pada hal yang benar dan melarang pada hal-hal yang salah. Kalaupun dalam tingkah laku sehari-hari tekerjakan pekerjaan yang salah, hendaknya jangan terlakukan kesalahan yang dapat menyebabkan tercemar nama diri dan keluarga. Berbuat salah tidak mungkin dihindari dalam kehidupan sehari-hari, namun manusia harus berusaha sedaya mampu untuk tidak berbuat salah.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Dalam sebuah desa terapat beberapa orang di antara warganya sering bertindak dan bertingkah laku di luar norma kesopanan. Perbuatan yang mereka lakukan itu sangat menyimpang, namun tidak seorangpun di antara warga masyarakat yang mau menegur perbuatan mereka tersebut.

Masyarakat acuh tak acuh dan tidak mau menghiraukan tindakan mereka itu, karena tidak merugikan dirinya. Pada umumnya orang tidak mau melibatkan diri untuk mencampuri tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang merugikan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan. Perbuatan yang salah itu sudah berlangsung lama, karena tidak seorang pun yang sudi menegurnya.

Pada suatu ketika seorang guru sekolah dasar dari daerah lain

kebetulan ditugaskan mengajar ke desa itu. Selama ia bertugas dia menemui banyak kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Melihat keadaan yang demikian terpanggilah hati nuraninya untuk memperbaiki kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat itu. Dengan caranya sendiri, ia berusaha agar kepincangan itu sedikit demi sedikit, dapat dikurangi, yang pada gilirannya diharapkan akan hilang. Sebagai seorang guru ia mempunyai cara-cara tersendiri yang mengandung nilai-nilai edukatif, persuasif, dan metodologis.

Salah satu teknik yang dipakai untuk memperbaiki keadaan masyarakat tersebut, ia memberikan contoh dan teladan dalam mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik demi kepentingan bersama dengan menggunakan ungkapan, "*Salah tateugah beuna taikot, menyonyo karot bek roh teuceula.*"

Perbuatan guru dalam cerita rekaan di atas adalah perbuatan luhur yang bertujuan mengajak manusia serta membina sikap kebersamaan untuk menjaga keserasian dalam hidup bermasyarakat.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat agar orang-orang senantiasa mengembangkan perbuatan luhur yang dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Ungkapan ini, masih hidup dan dikenal oleh masyarakat pemakainya, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertujuan membimbing masyarakat.

Sesuai dengan kandungan isi dan uraian di atas, jelas ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Butir yang berhubungan, yaitu mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

43) *Tabang di lua watee.*

Tabang di lua watee.

Azan di luar waktu.

"Berazan tidak pada waktunya"

Azan dikumandangkan untuk memanggil manusia melaksanakan ibadah shalat. Biasanya azan dikumandangkan menjelang waktu sembahyang fardu. Biasanya azan dilakukan sesuai dengan waktu mengerjakan sembahyang, yaitu lima kali sehari semalam. Melakukan azan di luar waktu adalah perbuatan yang sia-sia, karena tidak sesuai menurut kebutuhan.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah situasi pembicaraan di luar forum setelah keputusan diambil. Sesuatu yang telah dimusyawarahkan dalam rapat atau pertemuan untuk menetapkan keputusan-keputusan, jika sudah diterima, keputusan itu tidak boleh lagi dibicarakan di luar forum. Sebab tindakan seperti itu dianggap tidak mencerminkan suasana mufakat dan musyawarah. Bila ada sesuatu yang kurang sesuai menurut pertimbangan, maka hal itu harus dibahas dan dibicarakan di dalam forum, supaya setiap keputusan yang akan diambil akan merupakan milik semua peserta rapat. Bila keputusan telah diterima oleh yang hadir, ternyata ada beberapa orang yang kurang sesuai dengan pertimbangannya, namun keputusan itu harus diterima. Ia tidak boleh berbuat dan bertindak di luar keputusan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Selanjutnya di dalam suatu musyawarah kita dianjurkan supaya menyampaikan pokok-pokok pikiran atau ide untuk menjadi pertimbangan bagi orang lain. Kadang-kadang ada di antara anggota masyarakat, yang di dalam forum ia tidak berbicara, tetapi di luar forum, ia mengeluarkan ide-ide. Perbuatan seperti itu merupakan perbuatan sia-sia, karena selagi di dalam pertemuan, ia tidak pernah memberi pandangan atau komentarnya terhadap masalah-masalah yang sedang dibahas. Perbuatan dan pembicaraan seperti itu oleh masyarakat dikatakan melakukan azan di luar waktu.

Melakukan azan di luar waktu termasuk perbuatan yang tidak bermanfaat. Demikian pula pembicaraan yang dilakukan bukan pada waktu dan atau tempat adalah juga tergolong perbuatan sia-sia, karena pembicaraan itu tidak ikut mempengaruhi keputusan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Ungkapan di atas menggambarkan keadaan orang-orang yang ikut serta dalam suatu musyawarah, tetapi tidak memberikan pendapat dalam forum. Namun setelah usai musyawarah, ia banyak mengeluarkan pendapat atau pikirannya. Orang-orang yang seperti itu oleh masyarakat diungkapkan dengan ungkapan *Tabang di lua watee*. Orang-orang dianjurkan supaya tidak berbuat dan bersikap seperti yang dimaksud dalam ungkapan ini. Dengan demikian berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya ungkapan ini dapat dijadikan sebagai nasihat atau anjuran supaya senantiasa berbicaralah di dalam forum, dan jangan sebaliknya.

Ungkapan ini masih dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika ungkapan itu dimaksudkan untuk melarang maka dipa-

kai kalimat *Bek tabang di luar watee*. Artinya jangan berazan di luar waktu. Larangan ini timbul disebabkan dalam masyarakat kejadian seperti ini banyak dijumpai. Misalnya dalam pertemuan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memusyawarahkan sesuatu yang dianggap penting selalu dimusyawarahkan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dan pesan yang terkandung di dalam ungkapan ini dapatlah diketahui bahwa ungkapan ini berkaitan dengan salah satu butir yang terdapat di dalam Pancasila, yakni butir mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagaimana yang tercantum di dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan.

44) *Tangui lagee na tatreh, tapajoh ube tamita.*

Tangui lagee na tatroh.

Dipakai seperti ada disimpan,

tapajoh ube tamita.

dimakan sebesar dicari.

”Berpakaian hendaklah disesuaikan dengan persediaan dan makan harus pula disesuaikan dengan pencaharian”.

Suasana yang dilukiskan dengan ungkapan di atas, situasi kehidupan yang ideal. Keidealannya terlihat pada adanya keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran. *Tangui* dan *tapajoh* adalah gambaran kebutuhan, sedangkan *tatroh* dan *tamita* adalah gambaran pencaharian. Antara kebutuhan dan penghasilan harus seimbang.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau petunjuk agar setiap orang selalu hidup sederhana. Kehidupan yang sederhana ditandai oleh sikap yang tidak konsumtif. Kehidupan yang boros biasanya akan mendatangkan malapetaka. Hidup sederhana biasanya tidak akan menimbulkan kegoncangan=kegoncangan, tetapi sebaliknya jika kehidupan telah diwarnai oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan dengan pengeluaran pada gilirannya kehidupan itu akan hancur berantakan. Keadaan seperti itu akan menggoncangkan kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati anak-anaknya agar selalu menyesuaikan hidupnya dengan keadaan penghidupan sehari-hari. Kebutuhan terhadap sandang (pakaian) tidak boleh berlebih-lebihan, tetapi harus disesuaikan dengan

kemampuan untuk membeli barang-barang tersebut. Demikian pula terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Ungkapan ini sejalan dengan pribahasa "Besar pasak dari tiang".

Ungkapan ini berisi pendidikan dan bimbingan tentang pola kehidupan yang ideal. Kehidupan yang tidak bersifat boros dan tidak bergaya hidup mewah adalah tuntutan dari ungkapan ini. Secara implisit ungkapan ini menghendaki agar setiap manusia tidak menganut pola hidup konsumtif.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tegasnya ungkapan ini mencerminkan butir-butir tidak bersifat boros, dan tidak bergaya hidup mewah.

Ungkapan ini masih dikenal secara luas dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan ungkapan ini dapat dipakai dalam berbagai situasi kehidupan. Artinya bila ada suatu atau keadaan yang menggambarkan ketidakseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan kemampuan atau persediaan, maka ungkapan ini selalu dimunculkan untuk mengungkapkan maksud tersebut.

45) *Tatakot meunyo na salah, tagagah meunyo beuna.*

Tatakot meunyo na salah, tagagah meunyo beuna.

Takut bila ada salah, berani bila benar.

"Takut karena salah, berani karena benar".

Sikap berani karena benar dan takut karena salah, sudah mulai ditanamkan dalam diri orang sejak ia kecil. Di sekolah dasar ungkapan ini sangat populer dan diterapkan guru pada anak didiknya. Setiap anak harus dapat memahami dan mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Dalam sebuah keluarga terjadi percekcoakan untuk memperebutkan harta warisan. Percekcoakan itu bersumber pada pembahagian hak yang tidak adil dan merata, namun pembahagian itu oleh kedua anaknya tidak pernah dipermasalahkan karena itu dianggap sudah diatur oleh pamannya. Kedua anak ini menganggap bahwa harta peninggalan orang tuanya yang telah dimiliki oleh pemannya tidak ada keberanian untuk mempersoalkan kembali harta yang telah dibagi. Setelah anak itu dewasa, ia diberitahukan oleh orang lain bahwa harta orang tuanya telah diambil oleh pamannya. Oleh karena itu, harta warisan yang telah dibagi banyak terjadi penyelewengan.

Penyelewengan yang dilakukan oleh pamannya tidak ada keberanian untuk mempermasalahkan kembali.

Untuk memberanikan anak ini, oleh orang yang mengetahui persoalan harta pusaka ayah anak itu memberi dorongan kepada kedua anak itu dengan ungkapan *tatakot meunyo salah. tatagah meunyo beuna*. Dengan dorongan yang diberikan lewat ungkapan di atas, timbullah keberaniannya untuk memintakan kepada pamannya supaya pembahagian harta pusaka ditinjau kembali.

Berdasarkan cerita rekaan di atas, terlihatlah dengan jelas bahwa penggunaan ungkapan ini untuk mendorong seseorang agar berani bertindak dan berbuat dalam hal-hal yang mengandung nilai kebenaran.

Di samping itu ungkapan ini juga dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat yang menyangkut perihal kemanusiaan. Jika dalam masyarakat dijumpai adanya gejala-gejala yang memperlakukan manusia secara tidak semena-mena, diharapkan ada orang-orang yang berani membela kebenaran dan keadilan. Berani membela kebenaran dan keadilan merupakan pencerminan sikap kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap warga masyarakat.

Sehubungan dengan uraian dan rekaan yang telah diutarakan di atas, jelas ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai sebagaimana yang dituntut oleh Pancasila. Sila yang berkaitan dengan ungkapan ini yaitu sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Di dalam sila ini terdapat butir berani membela kebenaran dan keadilan. Demikian pula halnya nilai ini terkandung di dalam maksud ungkapan di atas. Dengan demikian, ungkapan ini sangat relevan dengan Pancasila.

- 46) *Tapeucheue nanggroe droeteuh, bek tapeucheue nanggroe gob.*
Tapeucheue nanggroe droeteuh, bek
Merindang-rimbunkan negeri sendiri, jangan
tapeucheue nanggroe gob.
merindang-rimbunkan negeri orang.
"Mengutamakan pembelaan terhadap negeri sendiri."

Bagi masyarakat Aceh masalah pembelaan terhadap negeri atau tanah air menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat. Kewajiban ini disampaikan melalui ungkapan-ungkapan yang hidup untuk memudahkan penghayatannya. Ungkapan yang menyangkut pembelaan terhadap negeri dan Tanah Air juga terlihat di dalam ungkapan di

atas. Sejalan pula dengan ungkapan diatas, ajaran agama mengharuskan pembelaan terhadap negeri. Hal ini jelas terlihat dalam susunan kalimat "*Hubbul watan minal iman..*" Kedua ungkapan itu adalah sama tujuannya, yaitu membela tanah air. Kedua ungkapan itu telah mencapai atau memperoleh hasil yang efektif dalam kehidupan masyarakat Aceh. Kehidupan berlandaskan agama sangat dituntut pada setiap orang dalam masyarakat Aceh. Pandangan hidup masyarakat dalam hal pembelaan terhadap negara atau tanah air didukung oleh kedua ungkapan tersebut. Membela negara dan mencintainya merupakan iman dan perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan setiap insan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, ungkapan tersebut juga mendukung dan sejalan dengan pengalaman ideologi negara Pancasila, Sila yang berkaitan dengan ungkapan ini ialah sila Persatuan Indonesia. Di dalam sila ini terdapat butir cinta tanah air dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Kedua butir nilai ini sangat relevan dengan makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

47) *Teuboh pruet jeuet talayu, teuboh bu jeuet jimeuseurapa,
Teuboh pruet jeuet talayu, teuboh bu jeuet.*
Terbuang perut dapat dilayu, terbuang nasi dapat
jimeuseurapa.
mengutuk.

"Jika perut sakit didiangi, tetapi nasi yang terbuang mengutuki"

Untuk memperjelas maksud dan latar lahirnya ungkapan ini, berikut akan disajikan sebuah cerita rekaan :

Pada zaman dahulu beras yang dijadikan nasi berasal dari orang atau manusia. Asal mulanya adalah dari anak Nabi Adam. Pada suatu ketika Nabi Adam membajak tanah yang amat luas, sehingga bibit padi yang diperlukan tidak mencukup. Dalam hal yang demikian membuat Nabi Adam menjadi susah, karena di mana bibit yang akan disemaikan itu diperoleh.

Dalam pada itu Nabi Adam mendapat ujian lagi dari Tuhan, yakni hendak mencoba sejauh mana ketaataannya kepada Tuhan. Demikianlah ketika Nabi Adam sedang risau memikirkan kebutuhan bibit padi untuk tanah yang belum ada bibitnya, Tuhan mewahyukan agar anaknya yang laki-laki sebanyak empat orang itu dicancang halus-halus untuk dijadikan bibit pagi.

Menerima perintah seperti itu, Nabi Adam dengan rela melaksanakan demi perintah Tuhan terhadapnya. Kemudian anak-anak-

nya diajak ke ladang dan meminta kerelaannya untuk dijadikan bibit padi. Keempat anaknya itu setuju agar ayahnya melakukan sesuai dengan perintah Ilahi. Lalu mereka dicincanglah dan dagingnya serta unsur tubuhnya yang lain disebarkan sebagai bibit.

Setelah itu Nabi Adam pulang ke rumah. Setiba di rumah isterinya Siti Hawa bertanya, "Kemana anak-anak?" Nabi Adam dengan tenang menjawab bahwa mereka tinggal di ladang. Demikianlah dari sehari ke sehari hingga sampai enam bulan Siti Hawa menanyakan anaknya dan menerima jawaban yang sama dari Nabi Adam. Akhirnya Siti Hawa pun pergilah ke ladang. Setibanya di sana terdengarlah suara anak-anaknya beramai-ramai memanggilnya. Saat itu padi sudah menguning. Padi-padi itu meminta Siti Hawa agar membawa pulang mereka. Maka pulanglah mereka dengan sorak-sorai berama-ramai ke rumah. Ketika itu, barulah Nabi Adam menjelaskan persoalan itu kepada Siti Hawa. Karena ketaqwaannya kepada Tuhan Siti Hawa dengan rela menerima segala perintah-Nya. Itulah asal mula terjadinya padi, dan padi itu pada dasarnya adalah manusia. Membuang nasi atau membiarkannya terbuang akan membawa kutukan bagi siapa melakukannya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat agar orang tidak membuang-buang harta. Dalam hal ini harta itu diumpamakan dengan nasi.

Sesuai dengan cerita rekaan tersebut di atas, lahirlah ungkapan tersebut yang menganjurkan orang-orang tidak bersifat boros atau mubazir. Sikap boros adalah gambaran kehidupan yang bertentangan anjuran yang terkandung di dalam ungkapan ini.

Sejalan dengan makna dan maksud yang terdapat dalam ungkapan ini, jelas bahwa ungkapan ini sejalan dengan butir tidak bersifat boros sebagaimana yang tercantum di dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila

48) *Teuga ngen le beuhe ngen mupakat.*

Teuga ngon ... le, beuhe : ngen mupakat.

Kuat dengan banyak, berani dengan mupakat.

"Apabila banyak, maka kuat : kesepakatan itu membangkitkan keberanian".

Kesatuan dan persatuan perlu dibina, dipelihara dan dikembangkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kepentingan

bersama dapat dicapai dengan baik, akibat adanya persatuan. Berbagai cara digunakan pimpinan masyarakat untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dari anggotanya, sehingga timbullah kesadaran mereka. Dengan adanya kesadaran itu, mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kesediaan mengorbankan itu dalam masyarakat Aceh dalam ungkapan tersebut di atas.

Selain itu, untuk menanamkan kerelaan bersatu padu itu terdapat pula dalam ajaran Agama Islam yang mendukung pandangan hidup masyarakat secara keseluruhannya, yaitu bersatu padu di jalan Allah. Semua aspek kehidupan dan penghidupan yang menyangkut kepentingan bersama dipecahkan dalam musyawarah seia-sekata dan bersatu padu itu merupakan perintah Tuhan kepada hamba-Nya. Ketaatan kerelaan bersatu padu itu banyak ungkapan dilahirkan dalam masyarakat Aceh, misalnya ' *meunyo ka pakat, lampoh jeurat tapeugala; asai pakat lampoh jeurat tapeugala.*

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung maksud yang sama dengan ungkapan *teuga ngen le beuhe ngen mupakat.*

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila. Sila yang relevan dengan ungkapan tersebut ialah sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, yakni dengan butir musyawarah untuk mencapai mupakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.

49) *Tungoe trieng boh bak ateueng.*

Tungoe trieng boh bak ateueng.

Tunggul bambu letak pada pematang.

Dalam ungkapan ini terkandung suatu situasi yang menyatakan bahwa melakukan pekerjaan yang mengganggu ketenteraman umum. Perbuatan yang mengganggu dan merugikan orang lain tentu tidak disenangi oleh masyarakat. *Ateueng* 'pematang' merupakan jalan yang dilalui oleh orang-orang yang akan pergi ke sawah. Sudah barang tentu pada pematang tidak boleh diletakkan sesuatu yang dapat mengganggu perjalanan seseorang. Oleh karena itu, ungkapan ini memberi nasihat atau anjuran agar orang selalu menghindarkan diri dari berbuat yang merugikan orang lain sehingga kehidupan yang rukun damai dapat diwujudkan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk menasihati dan mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa me-

melihara ketentraman umum. Kadang-kadang orang tua untuk menasihati anaknya menggunakan juga ungkapan yang senada dengan ungkapan di atas. Ungkapan itu berbunyi : "*Bak rauh bek tatiek duroe, han teutoh bak tajak teutob bak tawoe, peunyaket tabloe utang tapeuna*. Maksud ungkapan ini ialah jangan melemparkan duri di jalan besar, sebab bila tidak terkena pada waktu pergi, akan terkena pada waktu pulang, penyakit dicari utang diusahakan. Jelas pula bahwa dalam ungkapan ini terkandung makna, bahwa kita tidak boleh berbuat jahat atau dengki kepada orang lain, karena hal ini akan kembali kepada kita sendiri.

Jadi ungkapan ini jelas mengandung nilai-nilai, bahwa setiap orang tidak boleh melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Nasihat atau anjuran menggambarkan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, karena di dalamnya terkandung ajaran tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

50) *Tamah bah cahang-caheng, asai puteng jilob lam bara.*

Tameh bah cahang-caheng asai puting jilob.

Tiang biarlah tak teratur asal puting masuk
lam bara,
dalam balok.

"Tiang biarlah tidak lurus, yang diutamakan ujungnya harus sesuai dengan lobang tempat masuknya pada balok utama rumah"

Pada tahap pertama pembangunan suatu rumah adalah mendirikan tiang-tiang utamanya. Tahap berikutnya ialah memasang balok utama yang melintang di atas tiang-tiang tersebut. Pada tiang utamanya bagian atas berbentuk runcing yang digunakan sebagai pengukuh tegaknya tiang itu bila ia dimasukkan dalam lobang-lobang yang terdapat pada balok utama iyang kemudian diletakkan di atasnya setelah tiang utama didirikan. Pemasukan puting yang runcing tadi ke dalam balok adalah pekerjaan yang tersulit dalam proses pembangunan rumah di dalam masyarakat Aceh. Sebab antara puting dan lobang balok itu sukar sekali menyesuaikan letaknya sehingga dapat tepat masuk pada sarannya. Berbagai cara dicoba sehingga letak tiangnya tetap baik dan putingnya masuk lobangnya pula. Kadang-kadang tiang itu harus dibuat tak tegak seperti seharusnya dengan tujuan rumah itu dapat berdiri seperti yang diharapkan semula. Kekurangan sedikit di sana sini tidak menjadi hambat-

an dalam pembangunan rumah itu selanjutnya.

Sehubungan dengan gambaran yang diutarakan di atas, maka ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa tenggang menenggang dalam menjaga keserasian hidup untuk mewujudkan kesejahteraan secara keseluruhan haruslah hidup dalam jiwa setiap anggota masyarakat.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, karena makna yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Sesuai dengan kandungan makna dan maksud yang tepat di dalam ungkapan tersebut, jelas ungkapan itu bertalian erat dengan salah satu dalam Pancasila. Sila yang paling relevan dengan ungkapan tersebut ialah sila Kemanusiaan Yang adil dan Beradab, yakni dengan butir mengembangkan sikap tenggang rasa.

51) *Teuga ingat keu saket, udeb ingat keu mate.*

Teuga ingat keu saket, udeb ingat keu mate.

Kuat ingat untuk sakit. hidup ingat untuk mati.

'Selagi kuat ingat akan mati, selalu hidup ingatlah akan mati''.

Ungkapan ini mengandung makna yang berupa nasehat. Nasehat yang terkandung di dalam ungkapan ini, yaitu peringatan kepada orang-orang yang masih sehat dan masih hidup. Di dalam hidup manusia tidak boleh menyia-nyaiakan kesempatan yang dimiliki. Selagi sehat orang harus mengingat akan datangnya waktu sakit. Untuk menghindari diri dari sakit, maka jagalah kesehatan selagi masih sehat. Demikian pula halnya dengan kehidupan yang menyangkut bidang keagamaan. Di dalam agama orang selalu diperingatkan supaya membekali diri untuk menghadapi kehidupan setelah mati. Persiapan untuk menghadapi mati harus dilakukan semasa hidup.

Bila situasi yang diungkapkan di dalam ungkapan di atas tidak dihiraukan tentulah penyesalan yang bekal diterima. Penyesalan setelah peristiwa itu tiba pada diri seseorang tentu keadaan itu tidak akan dapat dielakkan lagi. Penyesalan serupa itu dapat dikatakan dengan sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang berpengaruh di dalam masyarakat, baik ia sebagai tokoh agama maupun para pemuka masyarakat. Ungkapan ini digunakan dalam kesempatan ceramah-ceramah atau dalam situasi non formal lainnya yang mengandung nilai edukatif.

Penggalan kalimat, *teuga ingat keu saket* mengandung nilai yang mencerminkan tidak berbuat yang sia-sia, sedangkan *udeb ingat keu mate* adalah perncerminan bahwa manusia harus mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Ingat akan mati cerminan hidup orang yang beragama. Orang yang beragama harus percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena kandungan isi yang terdapat didalam ungkapan di atas mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan, maka jelas bahwa ungkapan ini berkaitan dengan Pancasila.

52) *Uh dayong uh rimbat, uh punggong tan hareukat.*

Uh dayong uh rimbat, uh punggong tan hareukat.

Aus dayong aus rimbat, aus pantat tidak ada hasil.

"Keadaan orang yang tidak berkerja".

Ungkapan ini terdiri dari dua bagian kalimat yang saling bertentangan isinya. Dalam penggalan kalimat pertama, yakni *uh dayong uh rimbat* adalah gambaran pekerjaan yang tidak membawa hasil. Kedudukan penggalan kalimat ini berfungsi sebagai sampiran saja. Kandungan isi yang hendak ditonjolkan adalah *uh punggong tan hareukat*. Maksudnya orang-orang yang malas bekerja. Pekerjaannya sehari adalah asyik mondar-mandir.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran kehidupan yang tidak mau bekerja keras. Orang-orang yang malas bekerja biasanya hidupnya tidak normal. Ia enggan untuk bekerja, tetapi menginginkan kehidupannya lebih baik. Orang-orang seperti ini sering dilanda oleh penyakit 'utopis'. Bila di dalam masyarakat dijumpai orang-orang yang malas bekerja oleh orang-orang tua dikatakan dengan ungkapan di atas.

Sehubungan dengan situasi yang dilukiskan dalam ungkapan ini, maka dinasehatkan, agar orang-orang tidak menganut sikap hidup seperti itu, tetapi harus selalu suka bekerja keras. Untuk meraih kehidupan yang lebih baik tidak mungkin bila hanya dengan duduk-duduk saja. Berdasarkan isi dan nasehat yang hendak disampaikan, maka ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu butir yang terdapat di dalam Pancasila, yaitu suka bekerja keras. Butir ini jelas terbac di dalam sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh rakyat Indonesia.

53) *Ureueng han ek bek tapeusak,*

Ureueng han jak bek tamaba.

Ureueng han ek bek tapeusak,
Orang tidak mau jangan dipaksa,
Ureueng han jak bek tamaba.
Orang tidak pergi jangan diajak.

”Yang tidak mau jangan dipaksakan, yang tidak mau ikut jangan diajak serta”.

Keadaan yang diungkapkan di dalam ungkapan ini ialah gambaran yang melarang orang-orang untuk tidak memaksakan sesuatu kepada orang-orang lain. Dalam ungkapan ini unsur tidak melakukan pemaksaan dinyatakan dengan gambaran orang yang tidak mau makan dan orang yang tidak mau pergi untuk ikut serta. Kepada kedua orang yang seperti ini dilarang untuk ditawarkan sesuatu. Peristiwa tidak memaksakan kehendak kepada orang lain oleh masyarakat tradisional diumpamakan dengan keadaan orang makan. Bila seseorang tidak mau makan, maka orang itu jangan dipaksa-paksa untuk makan. Demikian pula halnya dengan seseorang tidak mau ikut serta jangan pula di paksa-paksakan untuk mau pergi ikut serta bersama dengan orang yang mengajaknya.

Nilai-nilai yang mengharuskan orang mengakui hak asasi manusia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan telah lama dikenal di dalam masyarakat tradisional. Pengungkapan di atas adalah bukti yang paling konkrit. Bagi mereka pemaksaan kehendak kepada orang lain dapat berarti pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk melarang orang-orang, agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar hak asasi seseorang maka lahirlah ungkapan ini.

Situasi yang melatari lahirnya ungkapan ini disebabkan di dalam masyarakat ada gejala-gejala yang mengarah kepada pemaksaan kehendak kepada orang lain. Pemaksaan yang diungkapkan di dalam ungkapan di atas adalah contoh yang paling sederhana, namun isi yang terkandung di dalamnya menjwai nilai-nilai yang universal.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah gambaran kehidupan yang melarang orang untuk tidak memaksa kehendak kepada orang lain. Ungkapan ini di samping pengakuan akan hak-hak manusia terkandung juga nasehat, agar orang-orang tidak melakukan tindakan atau perbuatan yang menjurus kepada terjadinya pemaksaan kehendak. Secara implisit ungkapan ini juga mengakui adanya perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tidaklah bermakna

bahwa manusia itu bebas bertindak sekehendak hati walaupun nilai itu sesuai dengan hati nurani.

Untuk mencari suatu pola pemikiran yang menjiwai nilai-nilai kemanusiaan, manusia sebagai makhluk sosial diharuskan untuk secara bersama-sama bermusyawarah membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Setiap musyawarah yang dilakukan untuk mencapai mupakat yang diliputi oleh semangat kekeluargaan dengan mengutamakan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

Dalam hal-hal tertentu memang kita diharuskan menjunjung tinggi martabat manusia dan mengakui adanya perbedaan pendapat, tetapi apabila musyawarah sudah dilaksanakan perbedaan pendapat tidak boleh terjadi. Keinginan pribadi atau golongan tidak boleh dipaksakan kepada orang lain tanpa adanya musyawarah lebih dahulu. Apabila musyawarah sudah dilaksanakan, maka hasil keputusan musyawarah yang akan dilaksanakan tidak sesuai menurut pertimbangan perorangan tindakan seperti itu bukan berarti pemaksaan kehendak.

Berdasarkan ulasan di atas dan gambaran yang dimaksudkan oleh ungkapan ini, maka jelas bahwa ungkapan ini adalah pencerminan pengakuan akan hak asasi manusia. Oleh karena itu pemaksaan kehendak kepada orang lain dilarang di dalam ungkapan. Keadaan ini terlihat dengan jelas dari kedua kalimat yang menjadi unsur pembentuk ungkapan ini.

Dapatlah disimpulkan bahwa ungkapan ini sangat relevan dengan Pancasila. Di dalam Pancasila yaitu di dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan terdapat butir tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Nilai-nilai seperti yang dimaksudkan di atas, juga terdapat di dalam ungkapan *Ureueng han ek bek tapeusak, ureueng han jak bek tamaba*, Dengna demikian berarti ungkapan ini adalah pencerminan dari Pancasila.

2.2. Ungkapan Bahasa Aneuk Jamee.

- 1) *Atok wa-ang dek wa-ang, atok ambo dek ambo.*
Atok wa-ang dek wa-ang, atok ambo dek ambo.
Harta anda untuk anda, harta saya untuk saya.
"Milik anda untuk anda, milik saya untuk saya.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa hak milik seseorang tidak boleh diganggu gugat. Setiap anggota masyarakat yang memiliki hak atau kekayaannya sendiri, tidak boleh dinyatakan milik orang lain.

Sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahwa di antara anggota masyarakat, kadang-kadang ada yang ingin merangkul hak orang lain. Keadaan ini tentu meresahkan orang lain.

Ungkapan ini timbul dalam masyarakat untuk mengingatkan anggotanya, agar menghormati hak orang lain di sekitarnya. Hak seseorang harus dilindungi di dalam masyarakatnya, baik oleh adat maupun hukum. Setiap orang harus merasa aman.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir menghormati hak-hak orang lain.

2) *Aie dicancang indakken putuih.*

Aie dicancang indakken putuih.

Air dicancang tidak kan putus.

"Air dicancang tidak akan putus". (Pamuncak, et al., 1961:22)

Dalam ungkapan di atas, air diibaratkan sebuah keluarga yang sangat erat hubungan kekerabatannya atau masyarakat yang erat sekali rasa persatuannya. Jika ada orang lain yang hendak memisahkan atau mengadudombakannya, maka usaha itu akan sia-sia belaka. Masyarakat atau bangsa yang telah menjalin persatuannya dengan erat tidak akan mudah terpecah-pecah oleh adanya unsur-unsur asing yang datang berusaha hendak mengadudombakannya.

Secara implisit ungkapan tersebut menasehatkan agar orang selalu menjunjung tinggi persatuan, sehingga tidak akan mudah dihancurkan oleh pihak-pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan tersebut bertalian erat dengan sila Persatuan Indonesia. Tegasnya dengan butir memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

3) *Adok banagari mamaga nagari, adok bakampueng mamaga kampueng.*

Adok banagari mamaga nagari, adok bakampueng mamaga.

Adat bernegeri memagar negeri, adat berkampung memagar kampueng.

kampung.

”Menjaga kerukunan hidup bersama atau keamanan lingkungan”

Sudah menjadi suatu kaidah sosial, bahwa sebagai penduduk suatu kampung atau negeri, kita harus dapat menempatkan diri sebagai anggota masyarakat kampung atau negeri kita. Kita tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri, tetapi bersama dengan orang lain harus turut serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan.

Jika di perkampungan kita diadakan siskamling (sistem keamanan lingkungan), maka kita harus ikut serta bersama dengan orang lain untuk melaksanakannya. Sebab keamanan atau dengan istilah sekarang ketahanan perkampungan mutlak diperlukan agar anggota-anggota dapat hidup dengan aman, dan tenteram. Demikian pula, seandainya datang ancaman dari pihak lain, maka dengan suka rela kita harus bersedia berkorban untuk menjaga keamanan agar terhindar dari ancaman tersebut.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila. Karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kerukunan, yakni Sila Persatuan Indonesia. Tegasnya bertalian dengan butir menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

4) *Adok hiduik tolong-manolong, mati janguiek-manjanguiek.*
Adok hiduik tolong-manolong, mati janguiek-manjanguiek.
Adat hidup tolong-menolong, mati jenguk-menjenguk.

”Selama kita hidup harus tolong-menolong, kalau ada musibah/kematian di rumah seseorang harus kita kunjungi”.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang senantiasa tolong-menolong, jangan hanya mementingkan diri sendiri.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Sepasang suami-isteri mempunyai dua orang anak. Kedua-duanya laki-laki, dan sudah berumah tangga. Disebabkan suatu perselisihan, sehingga mereka tidak mau kunjung-mengunjungi, meskipun musibah kematian sekalipun. Demikian juga salah seorang di antara mereka membutuhkan pertolongan, mereka tidak saling memberi.

Kejadian tersebut diketahui oleh orang tuanya pada saat salah seorang anaknya yang tertua mendapat suatu musibah, yakni anak-

nya (cucu) mendapat kecelakaan, sehingga meninggal dunia. Dengan bijaksana dinasehatilah kedua anaknya itu dengan menyelipkan ungkapan, "Adok hiduik tolong-manolong, mati janguiek-manjanguiek," Akhirnya kedua bersaudara itu rukun kembali, dan mereka saling tolong-menolong.

Dalam situasi lain, ungkapan ini sering juga digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat atau para alim ulama untuk menasehatkan anggota masyarakatnya. Dipesankan bahwa dalam agama Islam masalah tolong-menolong sangat dianjurkan. Jika kita pernah menolong orang pada satu saat Tuhan akan menggerakkan hati orang lain pula untuk menolong kita. Demikian juga di akhirat kelak kita akan mendapat pertolongan-Nya jua.

Sehubungan dengan musibah kematian, Islam mengajurkan agar kita datang berkunjung ke rumah orang yang mendapat musibah itu. Malah dianjurkan supaya diantar jenazahnya sampai ke kuburan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan itu bertalian erat dengan salah satu sila Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tegasnya berkaitan dengan butir mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.

5) *Si Anak di pangku dilepaken, baruek di rombo disucukan.
Anak di pangku dilepaken, baruek di rimbo disusuken.
Anak dipangku dilepaskan, beruk di rimba disusukan.*

"Keadilan harus ditegakkan, yang benar tetap benar, yang salah tetap salah meskipun anak sendiri".

Tidak dapat disangkal bahwa semua orang tentu sangat sayang kepada anaknya. Apa pun usaha yang dikerjakan dengan tujuan agar dapat memimpin anaknya ke arah kesejahteraan. Lain halnya kalau anak itu telah melakukan kejahatan. Dalam hal ini, keadilanlah yang harus diutamakan. Kalau misalnya kita sebagai hakim, tentu anak kita sendiri juga akan kita perlakukan sama dengan orang lain jika ternyata dia memang sudah bersalah.

Dalam kenyataan sehari-hari sering terjadi berlawanan seperti dijelskan di atas. Misalnya seorang hakim, kalau mengadili perkara yang menuangkut anak atau kerabatnya, meskipun salah, tetapi tetap dimaafkan juga. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip keadilan yang menghendaki agar yang benar tetap benar, yang salah tetap salah.

Beruk adalah binatang liar yang hidup di rimba belantara. Ini dikiasikan kepada anak orang lain atau pihak lain yang akan diadili oleh seorang hakim. Kalau memang benar, tetap harus dimenangkan sesuai dengan hukum/ketentuan yang berlaku.

Ungkapan ini mengingatkan orang agar berlaku adil dalam mengadili sesuatu perkara, meskipun anak kandungnya sendiri, kalau salah tetap salah. Demikian pula sebaliknya.

Makna ungkapan ini kelihatannya sedikit berbeda dengan makna ungkapan yang dikumpulkan Pamuncak.

Di sanakita menemukan arti peribahasa tersebut sebagai berikut : "Kemurahan yang berlebih-lebihan dalam hal kemiskinan. Tidak mengindahkan urusan sendiri, melainkan berusaha sungguh-sungguh mengurus dan menyelesaikan perkara orang lain." (Pamuncak et al, 1961:32).

6. *Alue batampueh, jalen baturuit.*
Alue batampueh, jalen baturuit.
Alur ditempuh, jalan diturut.

"Melaksanakan sesuatu tidak boleh sewenang-wenang, tetapi harus berdasarkan ketentuan yang berlaku".

Ungkapan ini berisi anjuran agar seseorang senantiasa berbuat baik dan tidak bertindak sewenang-wenang atau sesuka hatinya sehingga dapat membawa kerugian kepada orang lain.

Dalam kehidupan, sering terjadi seseorang tanpa mengindahkan aturan atau ketentuan yang umum berlaku. Setiap pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah atau pendapat umum, biasanya dapat merugikan bagi orang lain. Oleh karena itu dalam setiap tindakan kita hendaknya dipikirkan dahulu dengan matang, adakah orang yang terugikan oleh akibat tindakan kita itu.

Alue (alur) dalam ungkapan di atas mengkiaskan suatu jalur yang harus diikuti oleh seseorang di dalam berbuat atau bertindak agar tidak merugikan pihak lain. Begitu juga kata *jalan* menunjukkan arah yang ditempuh tidak boleh dengan sesuka hati saja, tetapi harus sesuai dengan kebiasaan yang lazim, atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Tegasnya berkaitan dengan butir tidak semena terhadap orang lain, dan meny

dari serta menerapkan butir mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, lebih-lebih lagi sesama anggota masyarakat.

7) *Ado samo dimaken, indak samo dicari.*

Ado sama dimaken, indak samo dicari.

Ada sama dimakan, tidak sama dicari.

"Senasib sepenanggungan, tidak hendak memikirkan diri sendiri"

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup bersama-sama, seia sekata dan tidak mementingkan diri sendiri.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar bertindak seperti yang diungkapkan di atas.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Merupakan suatu kegemaran atau kebanggaan hampir semua penduduk Jamee suka merantau. Pekerjaan yang dipilih biasanya sesuai dengan keahlian atau pekerjaan yang bisa dilakukan di kampung asal semula.

Pada suatu desa tinggallah sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan tiga orang anaknya. Keadaan hidupnya sangat melarat, sehingga timbullah hasrat anaknya yang sulung dan kedua untuk pergi merantau. Dengan merantau, ia berharap akan pengalamannya, dan kehidupannya kelak lebih cemerlang dari keadaannya sekarang.

Pada hari keberangkatan anaknya itu, ibunya berpesan : "Wahai anakku, di perantauan nanti tidak boleh hidup hanya mementingkan diri sendiri, tetapi 'Ado samo dimaken, indak samo dicari'".

Pesan itu diingat baik-baik oleh anaknya, dan mudah-mudahan mereka hidup aman dan sentosa.

Ungkapan ini juga dipakai untuk menasihatkan pengantin baru agar dalam mendayung bahtera rumah tangga harus senasib sepenanggungan, tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri saja. Jika prinsip ini diterapkan dalam kehidupan kita bernegara, maka rakyat Indonesia akan segera menjadi rakyat yang makmur sejahtera dan bertanggung jawab.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni dengan butir bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

8) *Aie susu dibalah jo sie tubo.*

Aie susu dibalah jo aie tubo.

Air susu dibalas dengan air tuba.

”Kebaikan dibalas dengan kejahatan.”

Dalam kehidupan sehari-hari, air susu merupakan sejenis minuman yang disenangi. Sebaliknya air tuba adalah sejenis cairan yang mengandung racun. Air ini sangat dibenci karena dapat membawa bencana bagi yang meminumnya. Orang yang terminum racun jarang dapat diselamatkan, melainkan banyak yang meninggal dunia.

Dalam ungkapan itu dilukiskan suatu pembalasan yang tidak wajar. Air susu yang diberikan seseorang dibalasnya dengan air tuba. Air susu dikiaskan kepada suatu kebaikan yang diberikan seseorang, sedangkan air tuba dikiaskan kepada suatu kejahatan. Seharusnya kalaulah seseorang telah memberikan air susu kepada kita, setidaknya kita akan menghargai atau berterima kasih atas pemberian itu, seandainya kita tidak dapat membalasnya dengan air susu pula.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk memdidik anak-anaknya agar melakukan perbuatan-perbuatan luhur seperti menghargai hasil karya (pemberian) orang lain kepadanya. Juga dimaksudkan agar anak-anaknya tidak memandang negatif terhadap kebaikan orang terhadapnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tegasnya berkaitan dengan butir menghargai hasil karya orang lain.

9) *Awai karajo kudian tepikie, indak guno timbue manyasa.*

Awai karajo kudian tapikie, indak guna timbue

Awal kerja kemudian terpkir, tidak guna timbul
manyasa.

menyesal.

”Sebelum mengerjakan sesuatu harus dipikirkan masak-masak, agar tidak timbul penyesalan nanti.”

Sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan atau melakukan sesuatu tindakan seyogianyalah dipertimbangkan sematang-matangnya ten-

tang baik buruknya atau untung ruginya. Tindakan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang, biasanya akan menimbulkan penyesalan yang tiada putus-putusnya.

Ungkapan tersebut berisi nasehat agar orang dapat memperhitungkan sekaligus hasil yang akan dicapai dari setiap perbuatan yang hendak dilakukannya. Setiap perbuatan akan membawa akibat tertentu yang mungkin akan membawa kehancuran atau kerugian bagi orang-orang yang melakukannya. Yang lebih parah lagi mendatangkan bencana atau kerugian kepada oranglain. Tegasnya perbuatan yang dilakukannya tanpa dipertimbangkan dengan matang lebih dahulu sering mendatangkan kerugian bagi semua pihak.

Selain sebagai nasehat, ungkapan ini juga sering digunakan oleh masyarakat Aneuk Jamee sebagai pernyataan daripada tindakan orang-orang yang bertindak tanpa dipikirkan lebih dahulu dengan matang. Akibat tindakannya itu banyak pihak yang dirugikan.

Di dalam bahasa Indonesia ungkapan tersebut seirama dengan pribahasa "Pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna"

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila. karena di dalamnya mengandung ajaran supaya orang harus berpikir dahulu sebelum berbuat sehingga tindakannya itu tidak merugikan pihak lain atau kepentingan umum, ini sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

10) *Biduek lalu, kiambang batauit.*

Biduek lalu, kiambang batauit.

Biduk lalu, kiambang bertaut.

"Tidak boleh diingat kembali kejadian yang telah berlalu. Di harapkan agar orang bersatupadu aman dan tenteram."

Jika dalam suatu keluarga atau dalam suatu masyarakat, misalnya terjadi percekocan, biasanya orang-orang tua segera akan mendamaikan persoalan tersebut. Di dalam kata-kata nasehatnya dikatakan bahwa peristiwa yang lama itu tidak boleh diingat-ingat (diungkit-ungkit) lagi, anggaplah itu ibarat *Biduek lalu kiambang batauit.*

Kiambang adalah sejenis tumbuh-tumbuhan air yang terapung di permukaan air. Biasanya jika perahu lewat, dia akan terpencar-

pencaer, tetapi setelah itu akan bertaut kembali.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, karena didalamnya berisi anjuran agar orang tidak usah mengungkit-ungkit kembali peristiwa yang telah berlalu yang dapat mengakibatkan rusaknya tali Persatuan.

11) *Barek sapikue, ringen sajinjieng.*

Barek sapikue, ringen sajinjieng.

Berat sepikul, ringan sejinjing.

"Berat sama-sama dipikul, ringan sama-sama dijinjing".

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang selalu bergotong royong (bersatu) dalam menghadapi tugas-tugas tertentu.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa bekerja sama, tolong menolong di dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan :

Pada suatu hari seorang ibu memanggil kelima orang anaknya. Salah seorang diantaranya disuruh mengambil sapu lidi. Diambililah sebatang lidi dan diberikanlah kepada salah seorang anaknya untuk membersihkan sampah yang berhamburan di halaman rumahnya. Secara berganti-ganti kelima anak itu tidak bisa membersihkan halaman tersebut. Kemudian ibunya mengatakan, kalau satu batang lidi memang tidak sanggup membawa sampah itu, tetapi jika dia disatukan, sampah itu dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Begitu juga manusia, kalau barang yang berat tidak sanggup dikerjakan oleh satu orang, tetapi jika dikerjakan bersama-sama tentu akan terlaksana.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia, dan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia., bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

12) *Babanak ka ampu kaki.*

Babanak ka ampu kaki.

Berbenak ke empu kaki.

"Dikatakan kepada orang yang sering melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum."

Ungkapan tersebut melukiskan perihal seseorang yang tidak menggunakan akal sehat di dalam bertindak atau mengerjakan sesuatu. Akibat tindakannya, banyak pihak yang dirugikan. Selain itu, dalam tindakannya sering juga tidak semena-mena terhadap orang lain.

Keadaan semacam itu dikiaskan dengan ungkapan "Babanak ka ampu kaki". Diharapkan ungkapan tersebut orang akan segera insaf dan tidak akan berbuat sembarangan terhadap orang lain atau mengerjakan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tegasnya dengan butir tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Selain itu, ungkapan ini juga bertalian dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan beradab, yakni dengan butir tidak semena-mena terhadap orang lain.

13) *Buek kito, kito lalui, kecek urang kito danga*
Buek kito, kito lalui, kecek urang kita danga
Buat kita, kita lalui, pembicaraan orang kita dengar.

"Kalau perbuatan kita salah, hendaknya kita mau mendengar nasehat orang lain".

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat, kita tidak boleh hanya berpihak pada pendapat kita sendiri, tetapi dianjurkan mendengar nasehat-nasehat orang lain. Tegasnya tidak boleh kita paksakan pendapat kita sendiri, melainkan kita se-jajarkan pula dengan pendapat orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi, yang benar hanyalah pendapatnya sendiri, sedangkan pendapat orang lain semua salah. Dia bertegang urat leher mempertahankan pendapatnya yang keliru itu, sehingga tidak jarang terjadi akibat-akibat buruk terhadap dirinya. Dia dikucilkan dari kelompoknya. Keadaan seperti itu tentu tidak disenangi oleh semua orang. Oleh karena itu orang-orang tua menasehatkan dengan ungkapan "buek kito, kito lalui, kecek urang kito danga."

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila kelima dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia. Tegasnya berkaitan dengan butir menghargai hasil karya orang lain. Selain itu juga berkaitan dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, yaitu dengan

butir tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

14) *Bajanjang naiek, batanggo turuen.*

Bajanjanag naiek, batanggo turuen.

Berjenjang naik, bertangga turun.

"Sesuatu pekerjaan yang dilakukan harus berdasarkan aturan/ketentuan yang berlaku".

Ungkapan tersebut berisi nasihat atau anjuran agar orang tidak boleh bertindak bertentangan dengan aturan atau ketentuan yang berlaku.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan/norma yang berlaku. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap norma-norma tersebut. Orang tua/para cerdas pandai tentu tidak membiarkan keadaan yang demikian. Sehingga dikiaskanlah dengan ungkapan "Bajanjang naiek, batanggo turuen. Dengan demikian orang akan selalu ingat, bahwa dalam berbuat sesuatu harus berdasarkan aturan atau norma-norma yang berlaku, sehingga tidak merugikan kepentingan umum.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tegasnya dengan butir tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

15) *Biapun rimou dalam paruit, kambieng juo dikaluaken.*

Biapun rimou dalam paruit, kambieng juo dikaluaken.

Biapun harimau dalam perut, kambing juga dikeluarkan.

"Biarapun sudah sangat marah, kata-kata yang terucapkan masih terkendali".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah berupa nasihat kepada seseorang yang sedang marah agar dapat mengendalikan perasaannya.

Dalam pergaulan dengan sesama anggota masyarakat mungkin terjadi perselisihan paham, sehingga kita menjadi marah. Keadaan ini mungkin akan mengakibatkan terjadinya pertengkaran, sehingga persahabatan menjadi renggang. Renggangnya pergaulan ini sebenarnya berpangkal pada kemarahan atau emosi yang tak terkendalikan. Jadi, salah satu faktor yang menyebabkan renggangnya tali persatuan adalah faktor emosi yang tidak terkendalikan. Oleh karena itu, orang-orang tua menasehatkan kepada anak-anaknya agar dalam bergaul dengan temannya selalu memelihara ucapan dan tindakan. Kalaupun terjadi perselisihan paham, hendaknya jangan terlihat pada

kata-kata. Jangan mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang lain.

Pesan yang tersirat dalam ungkapan tersebut merupakan suatu upaya untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan, baik pada tingkat keluarga, suku maupun bangsa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dalam masyarakat pemakainya. Mereka tetap mempertahankan ungkapan ini, karena di dalamnya terkandung anjuran untuk meningkatkan upaya memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia. Jika dihubungkan dengan butir-butirnya, maka akan sesuai dengan butir memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

16) *Bak kambing lapeh ka palak.*

Bak kambing lapeh ka palak.

Bagai kambing lepas ke kebun (sayur).

"Bagai kambing dilepas ke kebun."

Kambing termasuk binatang pemakan rumput. Selain itu, kambing juga suka memakan daun-daunan (sayur-sayuran). Hampir semua jenis sayuran digemari kambing. Oleh karena itu kambing peliharaan biasanya diikat (ditambat) oleh pemiliknya, agar tidak mengganggu/merusak tanaman orang lain. Jika tidak diikat, biasanya kambing dihalau ke padang rumput.

Kambing yang tidak diikat dan tidak dihalau ke padang rumput, biasanya mencari makan di samping rumah atau di sekitar kebun sayur yang diusahakan penduduk. Jika suatu saat kambing itu dapat masuk ke dalam kebun sayur itu, maka ia segera memakan semua sayuran alam kebun. dalam waktu yang singkat banyak sekali tanaman palawija yang dapat dirusakkannya.

Ada anggapan bahwa tanaman yang sudah pernah dimakan oleh kambing, tidak akan menghasilkan dengan sempurna lagi. Oleh karena itu, pemilik kebun sangat marah apabila tanaman sudah sampai dimakan kambing.

Ungkapan ini biasanya ditujukan kepada anak-anak yang sedang lasa. Bila ia dilepas ke dalam suatu ruangan yang penuh berisi barang (mainan dan lain-lain), maka ia segera menyambar dan melepas barang yang dilihatnya.

Bagi orang dewasa, ungkapan ini juga pernah diungkapkan, yaitu apabila orang itu suka mempergunakan milik orang sesuka hatinya. Misalnya seseorang yang datang ke tempat suatu keluarga yang memiliki banyak macam perabot, kendaraan dan sebagainya yang dapat dipinjam. Ia menggunakan sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan kerugian orang lain yang timbul oleh perbuatannya. Tingkah laku seperti ini dapat diperluas lagi, yaitu yang berupa yang dapat merugikan kepentingan orang lain.

Ungkapan di atas berisi perumpamaan bagi orang atau anggota masyarakat agar dalam bertindak atau bertingkah laku harus juga mempertimbangkan keadaan orang lain yang mungkin akan menderita kerugian sebagai akibat dari perbuatannya. Perbuatan demikian tidak disukai dalam masyarakat.

Ungkapan ini mengandung makna yang sesuai dengan hutir tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang lain/umum dalam sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

17) *Bilo luruih niek jo kasek laut darek Tuhan paliharo.*

Bilo luruih niek jo kasek laut darek Tuhan paliharo.

Bila lurus niat degan maksud laut darat Tuhan pelihara.

”Suatu pekerjaan dilakukan dengan maksud yang baik akan selalu mendapat perlindungan Tuhan.”

Tidak selamanya usaha yang kita cita-citakan mendapat hasil yang memuaskan. Kadang-kadang sering mendapat hambatan-hambatan atau bahkan gagal sama sekali. Namun kesukaran atau hambatan itu akan berani kita hadapi, jika maksud dan tujuan kita itu jujur. Dengan perkataan lain, akan mendatangkan manfaat bagi orang lain. Tegasnya perbuatan yang kita lakukan itu tidak merugikan orang lain.

Biasanya orang-orang yang jujur, bercita-cita luhur akan selalu mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Di mana pun ia berada, apakah di laut atau di darat, Tuhan selalu akan melindunginya. Ia berani menghadapi tantangan/semua rintangan yang dilaluinya, dan akhirnya akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Ungkapan ini berisi nasihat/anjuran agar orang jujur dan tulus ikhlas di dalam melakukan sesuatu maksud/tujuan, sehingga Tuhan Yang Mahaesa selalu melindunginya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha

Esa, yaitu dengan butir bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga berkaitan dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yakni dengan butir gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

- 18) *Bulek aie rek pambuluh, bulek kato dek mupakek.*
Bulek aie dek pambuluh, bulek kato dek mupakek.
Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mupakat.
"Bulat air oleh pemuluh, bulat kata oleh mupakat".

Ungkapan ini timbul dalam masyarakat yang tinggal di daerah berbukit-bukit. Dalam masyarakat tersebut, sumber air bukan saja dari sumur ataupun dari sungai, melainkan juga dari mata air yang keluar dari dinding bukit. Air yang keluar dari mata air itu sukar ditampung karena tidak bulat, melainkan tersebar dan kecil.

Agar air mudah diambil (ditampung), maka orang memasukkan air tersebut ke dalam pembuluh/bambu yang berfungsi sebagai pipa. Air yang keluar dari pipa itu sudah menjadi lebih besar dan mudah ditampung dan mudah dimanfaatkan.

Keadaan ini kemudian dihubungkan dengan permufakatan. Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh para anggota rapat, diolah bersama-sama, sehingga menjadi suatu pendapat yang kompak dan berfungsi.

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan itu diucapkan apabila hendak menasihatkan orang-orang yang sedang bermusyawarah. Jika dalam musyawarah itu timbul perbedaan pendapat dan setiap orang atau golongan ingin memaksakan pendapatnya, karena beranggapan bahwa pendapatnyalah yang paling benar. Penengah perdebatan itu akan memulai tengahnya dengan mengucapkan ungkapan itu.

Ungkapan ini mengandung nasihat kepada anggota masyarakat. Di dalam permusyawaratan pendapat atau buah pikiran perorangan tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Kesepakatan atau kata sepakatlah yang paling memiliki makna dan lebih kuat. Keputusan musyawarah itu mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pokok-pokok pikiran perseorangan.

Ungkapan ini sesuai dengan maksud yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, terutama dengan butir tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

19) *Bareh samo dicari, nasi maken saurang*
Bareh samo dicari, nasi maken saurang.
Beras sama dicari, nasi makan seorang.

”Beras dicari bersama-sama, tetapi nasi dimakan seorang diri.”

Ungkapan ini menganjurkan kita agar bersikap adil. Jika sewaktu bekerja atau berusaha dilakukan bersama-sama, maka sewaktu menikmati hasilnya harus bersama-sama pula. Jangan terjadi seperti yang dinyatakan dalam ungkapan di atas.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka bersikap adil dalam menikmati hasil yang telah diusahakan bersama-sama.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Dari sebuah desa yang letaknya di pinggiran kota, berangkatlah lima orang pemuda menuju daerah pedalaman. Mereka telah sepakat untuk membuka usaha baru yang dapat mendatangkan hasil yang memadai. Hal ini mereka lakukan, karena kehidupan mereka sekarang agak susah. Diharapkan dengan usaha tersebut, akan berubah penghidupan mereka.

Usaha yang dimaksudkan itu adalah membuka lahan baru untuk menanam pohon atsiri. Menanam pohon ini memang agak sukar. Kita harus tekun, sabar, dan sungguh-sungguh dalam mengusahakannya.

Selama dua tahun lebih mereka menekuni usaha penanaman pohon atsiri ini dengan penuh kesukaran dan penderitaan. Mereka sama-sama menderita, merasakan pahit getirnya selama hidup di daerah perladangan baru itu.

Berkat keuletan, ketekunan, dan kesabaran mereka, akhirnya usaha tersebut hampir berhasil. Mulailah mereka mengolah minyak tersebut sesuai dengan pengalaman dan kemampuan mereka.

Setelah minyak tersebut diperoleh, maka timbullah satu masalah baru, yaitu masalah penjualannya. Salah seorang di antara mereka agak licik. Dia menginginkan agar dialah yang pergi ke bandar untuk menjual minyak atsiri tersebut. Keempat mereka menyetujui usul tersebut. Pada hari yang telah direncanakan, maka berangkatlah salah seorang yang agak licik itu ke bandar yang dimaksud.

Berbulan-bulan lamanya mereka menunggu kembalinya utusan yang membawa minyak atsiri itu, namun sia-sia belaka. Rupanya si penjual minyak atsiri itu telah menipu mereka. Dia telah menjual

minyak tersebut kepada salah seorang pedagang asing, dengan harga yang cukup tinggi. Setelah itu dia pun berangkatlah merantau ke negeri lain.

Dalam keadaan seperti tersebut di atas, maka dikatakan dengan ungkapan *Bareh samo dicari, nasi maken saurang*.

Dari rekaan di atas, maka ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika dihubungkan dengan butir-butir yang terdapat dalam sila ini, maka kaitannya adalah dengan butir bersikap adil.

Variasi bentuk dari ungkapan tersebut ialah *Bareh samo dicari, karak maken saurang*. Artinya ialah "Beras sama-sama dicari, kerak makan seorang."

20) *Capek kaki, ringen tangen, kek Tuhen indak panah lupu.*

Capek kaki ringen tangen, kek Tuhen indak panah lupu

Cepat kaki ringan tangan, kepada Tuhan tidak pernah lupa.

"Rajin berusaha, suka menolong orang lain, dan selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa."

Dalam ungkapan di atas, *capek kaki ringen tangen* dikiaskan kepada perihal seseorang yang rajin berusaha, mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya. Waktu yang tersedia tidak pernah disia-siakan. Namun dalam kesibukannya berusaha itu, dia tidak pernah lupa kepada Tuhan. Sembahyang yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim, selalu ditunaikannya. Hal ini menunjukkan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Dalam situasi apapun, apakah dia di darat atau di di laut, namun tepat pada waktunya, dia berhenti bekerja, segera menunaikan kewajibannya, yakni sembahyang. Begitu pula jika ada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan selalu diikutinya.

Mengenai ketidaklupaannya kepada Tuhan dilukiskan dalam anak kalimat *kek Tuhen indak panah lupu*:

Ringen tangen dikatakan kepada orang yang suka membantu, suka menolong orang lain. Jika orang meminta bantuan, tidak pernah ditolaknya. Dia selalu rela membantu sesuai dengan kemampuannya. Setidak-tidaknya dia akan membantu tenaga atau pikiran jika bantuan material tidak dapat diberikannya.

Orang yang cepat kaki ringan tangan sangat disukai di dalam masyarakat. Orang yang demikian biasanya memperoleh kehidu-

pan yang baik, jarang mengalami kesukaran.

Secara implisit ungkapan tersebut menganjurkan agar orang rajin bekerja, suka membantu orang lain, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan tersebut mempunyai kaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni dengan butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Kaitannya dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yakni dengan butir suka memberi pertolongan kepada orang lain, dan suka bekerja keras.

21) *Cupak'lah tatagak, surilah takambang.*

Cupak'lah tatagak, surilah takambang.

Adat'lah tertegak, surilah terkembang.

"Hukum harus ditegakkan, dan setiap pekerjaan itu telah ada aturannya."

Cupaklah tatagak mengandung makna hukum harus ditegakkan. Menegakkan hukum berarti menjalankan sebagaimana mestinya. Penyelewengan terhadap hukum, berarti hilangnya rasa keadilan.

Jika dalam suatu masyarakat terjadi penyelewengan-penyelewengan hukum, tentu banyak hal negatif yang akan terjadi. Di antaranya terjadi pemerasan terhadap orang lain, perlakuan tidak semena-mena terhadap orang lain, pilih kasih dalam mengadili sesuatu perkara dan sebagainya.

Surilah takambang berarti setiap pekerjaan yang kita lakukan, misalnya dalam mengadili sesuatu perkara, pembahagian harta pusaka, dan lain-lain, telah ada aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Dalam pelaksanaannya tidak boleh pilih kasih. Misalnya, kalau keluarga kita yang bersalah, tetap dinyatakan bersalah. Dalam hal ini hukum harus ditegakkan. Yang salah tetap salah, dan yang benar tetap benar.

Jika hukum telah ditegakkan, maka keadilan pun akan menjelma. Ini memang merupakan dambaan semua orang. Agar orang selalu ingat akan hal ini, maka lahirlah ungkapan *Cupak lah tatagak, surilah takambang*.

Secara meluas ungkapan ini digunakan oleh tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang tua dalam mendamaikan perselisihan yang terjadi sesama anggota masyarakat. Secara khusus ungkapan ini se-

benarnya ditujukan kepada hakim agar benar-benar adil dalam mengadili sesuatu perkara. Tegasnya setiap perkara yang diputuskan harus berdasarkan aturan hukum yang berlaku.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih tetap hidup dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Jika dihubungkan dengan butir-butir yang terdapat dalam sila ini, maka kaitannya adalah dengan butir bersikap adil.

22) *Cabiek-cabiek bulu ayam, cang-cang aie indakkan putuih.*

Cabiek-cabiek bulu ayam, cang-cang aie indakkan putuih.

Merobek-robek bulu ayam, mencencang-cencang air tidak akan putus.

"Merobek-robek bulu ayam, mencencang, cencang air dengan maksud hendak memisahkannya."

Ungkapan tersebut mengibaratkan betapa eratnya persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok (masyarakat). Bagaimanapun usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak lain untuk memisahkannya atau hendak memecahbelahkan persatuan itu, namun usaha itu akan sia-sia belaka.

Pesan yang disampaikan melalui ungkapan itu ialah agar persatuan yang telah terbina itu tetap harus dipelihara supaya tidak bisa diobrak-abrik oleh pihak lain.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

23) *Cacek-cacek kuliek cubadak, dalam isi inyo indak.*

Cacek-cacek kuliek cubadak, dalam isi inyo indak.

Cacat-cacat kulit cempedak, dalam isi ia tidak,

"Pada kulit terlihat rusak, isi di dalam masih baik."

Buah cempedak (sejenis nangka) banyak digemari orang, karena isinya manis dan enak. Cempedak, selain dimakan langsung juga sering dipakai sebagai pewangi panganan. Kulit cempedak yang sudah matang, biasanya kelihatan berbintik-bintik hitam, memberi kesan seakan-akan buah itu sudah busuk, tak dapat dimakan lagi.

Keadaan buah cempedak yang kelihatannya busuk, sedangkan isinya baik, ini dijadikan simbol dalam ungkapan di atas. Tujuan hendak mengatakan kepada pendengar bahwa sikap menentang yang di-

perlihatkan oleh seseorang itu mengandung maksud sehaliknya.

Dalam suatu pertemuan ada anggota mengeluarkan pendapat berlainan dengan pendapat orang banyak. Walaupun sikap yang diperlihatkan memberi kesan bahwa ia tidak sependapat dengan pendapat majelis atau orang banyak, tetapi sebetulnya ia mengajak hadirin untuk mengaji masalah lebih teliti dan lebih matang. Tidak hanya melihat masalah dari segi yang menguntungkan, melainkan juga harus meninjaunya dari sudut yang mungkin dapat merugikan. Sikap menentang yang diperlihatkan itu mungkin disebabkan oleh pembawaannya, mungkin pula karena memang sengaja diperlihatkannya. Ia bermaksud mengajak majelis berpikir dan mempertimbangkan masalah dengan lebih bijaksana lagi, sehingga keputusan yang diambil nanti dapat dipertanggung jawabkan kepada siapapun. Tidak ada orang yang merasa dirugikan oleh keputusan yang diambil itu.

Dalam musyawarah setiap pikiran yang dikemukakan perlu mendapat perhatian dan pertimbangan yang wajar dari majelis. Dalam situasi demikian biasanya semua peserta berusaha mengeluarkan pendapat yang terbaik menurut pikirannya. Karena semua orang ingin mendapat penghargaan sewajarnya dari orang lain.

Maksud ungkapan yang sesuai dengan ulasan di atas menunjukkan bahwa isi ungkapan itu sesuai dengan maksud sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan. Butir keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Mahaesa. menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

24) *Di ma indak baluluek kito mancari loken.*

Di ma indak baluluek kito mancari loken.

Di mana tidak berlumpur kita mencari lokan.

”Untuk mencapai cita-cita diperlukan usaha yang giat dan penuh pengorbanan.”

Salah satu kegemaran anggota masyarakat Aceh Selatan terutama yang mendiami daerah pinggiran laut dekat muara sungai ialah mencari lokan.

Lokan adalah sejenis kerang yang hidupnya di muara atau sungai yang banyak lumpurnya. Orang yang ingin menangkapnya harus berusaha dengan rajin dan sungguh-sungguh, karena lokan bersembunyi di dalam lumpur agar terhindar dari serangan musuh.

Biasanya orang yang mencari lokan selalu kena lumpur. Ia tidak

mungkin menghindari dari kena lumpur itu, karena lokan diambil dari dalam lumpur itu. Kalau dia berdiri di pinggir-pinggir sungai pada tanah yang padat sudah pasti usahanya akan gagal. Seekor lokanpun tidak akan diperolehnya.

Mancari loken dalam ungkapan tersebut dikiaskan kepada seseorang yang hendak mencari tambahan penghasilan atau perubahan hidupnya. Untuk mencapai maksud itu, tentu ia harus rela bekerja keras dan berusaha giat. Dalam usahanya itu tidak sedikit rintangan yang dialami. Rintangan itu dalam ungkapan tersebut dilukiskan dengan frasa "*di ma indak baluluek*" (di mana tidak berlumpur). Maksudnya kalau kita hendak mencari lokan sudah pasti kita akan kena lumpur. Ini tidak dapat dielakkan, karena binatang itu hidup di dalam lumpur. Begitu pulalah halnya kalau seseorang ingin mencapai cita-citanya atau sukses dalam usahanya. Ia harus bekerja keras, dengan sungguh-sungguh serta dengan bermacam-macam pengorbanan.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak sungguh-sungguh atau tidak mau bekerja keras dalam usaha mencapai cita-cita atau usaha memperbaiki kehidupannya. Usaha untuk mencapai cita-cita atau usaha memperbaiki kehidupan tentu tidak mungkin tanpa kerja keras dan pengorbanan. Siapa pun yang hendak memperbaiki kehidupannya pastilah harus berani bekerja keras.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu sesuai dengan butir suka bekerja keras.

25) *Di ma bumi dipihak, di situ langiek dijunjueng.*

Di ma bumi dipihak, di situ langiek dijunjueng.

Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.

"Harus menyesuaikan diri dengan adat-istiadat setempat"

Tidak selamanya orang-orang yang mendiami suatu daerah akan menetap terus di tempat itu. Kadangkala ia merantau ke daerah lain. Tujuannya adalah mencari pengalaman, mencari pengetahuan, dan memperluas pergaulan.

Kebiasaan merantau di kalangan masyarakat Jamee sama halnya dengan orang Minangkabau di Sumatera Barat. Para remaja biasanya akan berangkat ke negeri lain (merantau) kalau keadaan penghidupan di kampung halamannya kurang memuaskan. Mereka akan mencari jalan penghidupan lain di perantauan, dengan harapan

kehidupannya kelak lebih cerah.

Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang dihuni oleh beraneka ragam suku bangsa. Antara satu suku dengan suku lainnya terdapat perbedaan adat-istiadatnya, di samping terdapat sejumlah persamaannya. Oleh karena, para remaja atau orang-orang yang ingin merantau itu akan menuju ke berbagai daerah yang beraneka adat-istiadatnya, maka orang-orang tua merasa berkewajiban untuk memikirkan bagaimana upaya untuk menciptakan (memupuk) persatuan dalam kebinnekaan itu. Salah satu cara ialah dipesannyalah melalui ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan yang dimaksudkan adalah ungkapan yang berisi nasehat-nasehat yang dapat memupuk persaudaraan.

Seseorang anak yang akan berangkat menuju daerah perantauan, orang tuanya tidak pernah lupa menasehatkan dengan ungkapan *Di ma bumi dipihak, di situ langiek dijunjueng*. Ungkapan ini mengandung nasehat atau anjuran agar anak-anaknya menjunjung tinggi adat istiadat pada tempat atau daerah yang ditujunya kelak. Secara implisit ungkapan ini juga menganjurkan agar anak-anaknya dapat bergaul dengan orang-orang lain meskipun tidak sesuku dengannya demi pergaulan dan kesatuan bangsa. Dalam pergaulannya, ia harus dapat menyesuaikan diri dengan adat-istiadat setempat. Penyesuaian diri ini berarti pula memajukan pergaulan demi kerukunan hidup bersama.

Ungkapan lain yang senada artinya dengan ungkapan ini yang sering diungkapkan oleh orang-orang tua ketika anak-anaknya akan merantau ialah *Kok pande manitieh buih salamek badan di ranto urang*. Artinya kalau pandai membawa diri, selamatlah badan di rantau orang.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah ungkapan ini berkaitan dengan sila Persatuan Indonesia, yaitu dengan butir memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

- 26) *Duduek saurang barsampiek-sampiek, duduek banyak balapang-lapang.*
Duduek saurang basampiek-sampiek, duduek banyak balapang-lapang.
 Duduk seorang bersempit-sempit, duduk banyak berlapang-lapang.

”Persoalan yang rumit tidak dapat diselesaikan seorang diri, melainkan harus secara bersama-sama atau dengan bermusyawarah.”

Ungkapan di atas memberi nasehat atau anjuran agar kita di dalam mengolah sesuatu masalah yang rumit jangan hanya mendasarkan kepada pikiran sendiri seorang saja, melainkan harus dirumuskan secara musyawarah agar hasil yang diperoleh lebih sempurna.

Ungkapan ini sampai sekarang masih dipakai oleh orang-orang tua terutama dalam mengambil sesuatu keputusan atas masalah yang sulit atau rumit. Pemecahannya jangan dilakukan oleh seorang saja, melainkan harus dibawa ke dalam musyawarah. Hal ini didasarkan pengalaman bahwa kalau kita sendiri yang memikirkan sesuatu masalah yang rumit, kadang-kadang sukar dapat membuahkan hasil yang tepat. Jika dipecahkan bersama-sama dalam suatu musyawarah, tentu akan menghasilkan kesimpulan yang jernih dan terarah atau dapat terselesaikan dengan sempurna.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan tersebut berkaitan erat dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan. Tegasnya dengan butir yang menyatakan mengutamakan musyawarah dalam mengambil sesuatu keputusan.

27) *Daripadonyo pacah eloknya sumbieng, daripadonyo buto eloknya julieng.*

Daripadonyo pacah eloknya sumbieng, daripadonyo buto eloknya julieng.

Daripadanya pecah baiknya sumbing, daripadanya buta baiknya juling.

”Bersyukurlah apa yang telah diberikan Tuhan setelah kita berusaha dengan sungguh-sungguh”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup sederhana, mensyukuri atas pemberian Tuhan Yang Mahaesa, dan tidak lekas putus asa atas usaha yang telah dilakukannya.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak tamak, melainkan selalu hidup sederhana dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni butir percaya dan Taqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

28) *Gadang pasak pado tiangnyo.*

Gadang pasak pado tiangnyo.

Besar pasak pada tiangnya..

"Besar belanja dari hasil pendapatan". (Pamuncak, et al.)

Suasana yang digambarkan dalam ungkapan ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang tidak wajar, dan tidak masuk akal. Ketidakwaajaran itu terlihat pada perbandingan yang tidak senonoh atau tidak sebanding, yakni antara pasak dan tiang. Di dalam perbandingan ini, pasak lebih besar daripada tiangnya. Seharusnya pasak itu harus lebih kecil dari tiangnya.

Gambaran di atas dimaksudkan adalah lebih besar pengeluaran dari pemasukan atau penghasilan. Keadaan semacam ini dikaitkan dengan penghidupan masyarakat. Seseorang yang berpenghasilan sedikit atau kecil, tetapi kebutuhan hidupnya jauh lebih besar. maka sudah barang tentu tidak mencukupi.

Berbelanja melebihi dari yang sepatutnya tentu akan menimbulkan kesusahan di alam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu melalui ungkapan ini orang-orang tua mengingatkan kita agar selalu berusaha dengan gigih dan hidup sederhana, serta berhemat dalam batas-batas kewajaran.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan bugir tidak bergaya hidup mewah dan suka bekerja keras.

29) *Habieh maieh sapah dibuang.*

Habieh manieh sapah dibuang.

Habis manis sepah dibuang.

"Sesuatu atau seseorang yang dihargai hanya waktu berguna, jika tidak ada lagi perlunya, lalu ditinggalkan dan tidak diingat-ingat lagi."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini berisi anjuran atau nasihat agar kita tidak memeras tenaga orang dengan sewenang-

wenang, kemudian kita campakkan begitu saja tanpa diingat-ingat lagi.

Keadaan seperti diutarakan di atas, sering terjadi di kalangan orang-orang kaya. Mereka memungut seseorang menjadi pembantu di rujmahnya. Selagi muda, tenaganya masih kuat, si pembantu tersebut diperlakukan dengan baik sebagaimana perlakuannya terhadap anggota keluarganya sendiri. Tatkala orang itu sudah tua, tidak dapat dan sanggup bekerja lagi, dia tidak dihiraukan lagi. Keadaan seperti ini tentu tidak disenangi. Orang-orang tua menasihatkan anak-anaknya atau anggota masyarakatnya dengan ungkapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yakni dengan butir tidak melakukan pemerasan terhadap orang lain dan tidak berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain.

Ungkapan lain yang senada artinya dengan ungkapan ini ialah *Iberek guna alu, alah manumbuek dicampakken*. Artinya, seperti guna alu, setelah menumbuk padi, dicampakkan.

30) *Hati gajah samo dilapah, hati tumo samo dibagi.*
Hati gajah samo dilapah, hati tumo samo dibagi.
Hati gajah sama dilapah, hati kutu sama dibagi.
"Harus adil dalam membagi sesuatu."

Gajah adalah sejenis binatang liar yang hidup di hutan belantara. Gajah termasuk binatang liar yang besar badannya, sehingga sering dijadikan lambang untuk melukiskan sesuatu benda atau keadaan yang besar. Misalnya, seseorang yang besar telapak kakinya, dikatakan telapak kakinya sebesar telapak gajah.

Dalam ungkapan tersebut, *hati gajah* dikiaskan sesuatu hasil atau pendapatan yang banyak diperoleh yang dikerjakan oleh beberapa orang secara bekerja sama. *Samo dilapah* menunjukkan cara pembahagian hasil, yakni harus bersikap adil. Jangan hasil yang banyak diperoleh itu pembahagiannya tidak merata atau tidak sama jumlahnya. Jadi perkataan *samo dilapah* secara implisit mengandung makna sama-sama menikmati hasil yang telah diusahakan bersama-sama.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak selamanya usaha yang kita lakukan itu akan memperoleh hasil yang banyak. Kadang-kadang, meskipun kita telah berusaha sekuat tenaga dan sungguh-sungguh,

tetapi hasil yang kita peroleh hanya sedikit. Begitu juga usaha yang dilakukan bersama-sama oleh beberapa orang.

Tumo (kutu) sejenis binatang kecil sebagai perlambangan benda atau pendapatan yang diperoleh seseorang sedikit atau minim sekali.

Dalam ungkapan di atas, *hati tumo* (hati kutu) dikiaskan suatu hasil atau pendapatan yang sangat minim diperoleh/dikerjakan oleh beberapa orang. Meskipun hasil yang diperoleh itu sedikit, tetapi dalam pembahagiannya harus adil dan merata. Sifat adil dan merata ini dinyatakan dengan perkataan *samo dibagi* (sama dibagi).

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan warga masyarakat agar selalu bersikap adil dalam membagi sesuatu hasil atau pendapatan yang telah dikerjakan bersama-sama.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan tetap terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia, yakni dengan butir bersikap adil, dan bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata, dan berkeadilan sosial.

31) *Hino kek donya indak ado pakayen, hino kek Tuhan : amalen indak ado.*

Hino kek donya indak ado pakayen, hino kek Tuhan amalen indak ado.

Hina pada dunia tidak ada pakaian, hina pada Tuhan amalan tidak ada.

"Hina pada pandangan dunia tidak ada pakaian, hina pada pandangan Tuhan amalan tidak ada."

Hina pada pandangan dunia secara lahiriah, karena seseorang itu tidak mempunyai pakaian yang cantik, sedangkan hina pada pandangan Tuhan karena tidak memiliki amalan yang baik.

Adat *dynia*, seseorang biasanya dikagumi bila pakaian yang dipakainya itu berharga tinggi atau mentereng. Kementrengan berpakaian adalah gambaran kekayaan dan kemegahan seseorang menurut penilaian dunia atau masyarakat. Kalau ada orang-orang yang berpakaian compang-camping, dianggapnya miskin, tidak berharta, sehingga ia kurang dihiraukan dan dihargai oleh lingkungannya. Pandangan yang demikian mendorong si miskin atau orang-orang pada umumnya untuk berusaha dengan giat dan tekun agar memperoleh

kekayaan yang banyak. Dengan kekayaan itu, ia akan dihormati/dihargai oleh masyarakat dan kerabatnya.

Hino kek Tuhan amalen indak ado berarti orang-orang yang hina pada pandangan Tuhan disebabkan amalannya tidak ada. Secara implisit ungkapan ini menganjurkan agar orang memperbanyak amal ibadat kepada Tuhan agar mendapat tempat yang baik di sisinya. Dengan perkataan lain menganjurkan agar orang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan tetap terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, karena di dalamnya terapat pernyataan agar orang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Selain itu ungkapan ini juga bertalian dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia, yakni dengan butir suka bekerja keras.

32) *Himek-himek pangka kayo, sio-sio utang tumbuih.*

Himek-himek pangka kayo, sio-sio utang tumbuih.

”Kalau hendak kaya haruslah hemat, kalau boros tentu berutang”.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita jumpai orang yang hidup boros. Setiap pengeluaran tidak pernah disesuaikan dengan hasil atau pendapatan yang diperolehnya. Apa pun hasil yang diperoleh, baik uang atau harta benda lainnya dihabiskan semuanya, sehingga tidak pernah tersisa. Malahan utang semakin bertambah. Kalau dia mau berhemat, tentu kehidupannya mungkin akan berubah. Setiap pendapatan yang diperoleh harus disisihkan sedikit demi sedikit, baik untuk simpanan hari tua atau pada waktu dia sakit. Karena pada saat-saat seperti ini, biasanya orang tidak bisa bekerja, sedangkan kebutuhannya sangat mendesak. Kalau simpanan telah tersedia, tentu dengan mudah dapat dimanfaatkannya.

Himek-himek pangka kayo berisi anjuran atau nasihat agar orang hidup hemat, tidak bersifat boros, sehingga kehidupannya kelak akan jauh lebih baik, *Siosio utang tumbueh* berisi anjuran atau nasihat agar orang tidak boros, tetapi mau mempertimbangkan antara pemasukan dengan pengeluaran.

Agar orang selalu hidup hemat, dan tidak bersifat boros, maka orang-orang tua menasihatkan melalui ungkapan *himek-himek pangka kayo, sio-sio utang tumbuih.*

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Tegasnya bertalian dengan butir tidak bersifat boros.

33) *Indak taingek pasang suruit.*

Indak teingek pasang suruit.

Tidak teringat pasang surut.

”Ketika sedang senang, jangan lupa diri.”

Ungkapan tersebut mengambil contoh, air pasang surut sebagai kehidupan/kemakmuran hidup seseorang. Air laut misalnya, ketika pasang permukaannya akan tinggi bahkan akan melimpah sampai ke daratan. Ketika surut akan menjadi rendah. Demikian pula dengan kehidupan manusia, adakalanya hidup dengan penuh kesenangan dan kemewahan, tetapi mungkin dalam waktu singkat berubah menjadi penuh kesukaran. Bahkan, tidak mustahil menjadi orang miskin.

Di antara anggota masyarakat ada yang lupa akan keadaan seperti yang dilukiskan di atas, sehingga ketika ia memperoleh kesenangan atas kekayaan, ia menjadi sombong, ikir, dan tidak suka membantu handai taulannya yang miskin. Ia lupa, bahwa dalam waktu singkat hartanya itu akan musnah.

Musibah tidak pernah dapat diatur oleh manusia. Jika karena suatu hal, seperti kebakaran, jatuh rugi, dan sebagainya., maka kekayaannya akan habis. Kalaupun pada saat seperti ini ia sadar akan kealpaannya tentu tidak mempunyai arti sama sekali, karena sudah terlambat. Dalam keadaan seperti di ataslah ungkapan ini diucapkan. Maksudnya mengingatkan orang-orang lain agar tidak lupa diri, Kekayaan tidak selamanya bersama kita. Karena itu ketika sedang kemudahan ingatlah akan kesempitannya. Jangan biarkan orang miskin tengelam dalam kesusahannya. Mereka patut dibantu.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, yakni dengan butir Tidak bersifat boros, dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

34) *Iyo sapanjang hari, janji sahabieh bulen.*

Iyo sapanjang hari, janji sahabieh bulen.

Ia sepanjang hari, janji sehabis bulan.

”Muka berjanji saja, namun tidak pernah ditepatinya.”

Makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut adalah berisi anjuran atau nasihat agar orang senantiasa jujur dan selalu menepati janji.

Sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berjanji akan melunasi utangnya sehabis bulan (pada awal bulan). Namun ketika ditagih, utang tersebut tidak pernah ditepati. Timbullah amarah dari si penagih, sehingga dikatakanlah dengan ungkapan *iyō sapanjang hari janji sahabieh bulen*.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu menepati janji dan jujur dalam segala gerak dan tindakannya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya mengandung anjuran atau nasihat agar orang selalu bertindak jujur dan harus menepati janji. Berbuat jujur dan menepati janji mencerminkan perbuatan luhur yang terdapat dalam Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

35) *Indak ado gunueng nan tinggi indak dapek didaki,
indak ado lurah nan dalom indak dapek dituruni.
Indak ado gunueng nan tinggi idak dapek didaki.
Tidak ada gunung yang tinggi tidak dapat didaki,
indak ado lurah nan dalom indak dapek dituruni.
tidak ada lembah yang dalam tidak dapat dituruni.*

”Segala sesuatu pasti berhasil jika dikerjakan dengan kemauan keras dan sungguh-sungguh.”

Ungkapan ini berisi nasehat agar orang jangan lekas berputus asa. Semua hambatan dan rintangan akan dapat diatasi jika mau berusaha dan bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Biasanya ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mengajari anak-anaknya agar mereka mau berusaha dan bekerja dengan sungguh-sungguh, dan tidak mudah putus asa.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan Suatu ketika, sebuah keluarga berangkat menuju suatu tempat

yang terletak di seberang gunung. Tujuannya adalah untuk membuka ladang baru. Di tengah-tengah perjalanan, salah seorang di antara anaknya mengatakan, "Lebih baik kita kembali saja ke kampung halaman daripada kita meneruskan perjalanan ini, sebab gunung yang tinggi ini tidak akan sanggup lagi kiranya kita daki. Begitu juga lembah yang akan kitalalui nampaknya terlalu dalam dan banyak jurang-jurangnya."

Ibunya dengan bijaksana segera membantah sambil menunjukkan, "Lihatlah batu yang besar itu dengan tetasan air yang begitu ringan dan kecil sudah begitu besar lobangnya. Apalagi kita sebagai manusia, tidak boleh kita lekas berputus asa, *Indak ado gunueng nan tinggi indak dapek didaki, indak ado lurah nan dalom indak dapek dituruni..*"

Akhirnya mereka melanjutkan perjalanan lagi, dan sampailah ke tempat tujuannya.

Jadi jelaslah bahwa ungkapan tersebut bertalian dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tegasnya ungkapan ini bertalian dengan butir suka bekerja keras.

36) *Indak ikuit indak marugi, payi indak bekurang.*

Indak ikuit indak merugi, payi indak bakurang.

Tidak ikut tidak merugi, pergi tidak berkurang.

"Ikut tidaknya seseorang, tidak membawa keuntungan atau kerugian bagi orang banyak."

Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat orang-orang yang memiliki watak dan perangai yang beraneka ragam. Ada di antaranya yang berwatak keras tidak mau menuruti kemauan orang lain. Ia hanya mengutamakan pendapat sendiri, dan tidak mau berkeban meskipun ia tahu manfaatnya untuk kepentingan bersama. Keputusan yang telah diambil bersama-sama sering diabaikan, meskipun ia sendiri turut serta sewaktu merumuskannya. Jika hal ini dilakukan berulang-ulang biasanya orang-orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat akan mencoba menasehatinya. Seandainya setelah diberi nasehat itu, kelakuannya itu juga tidak berubah, maka semua anggota masyarakat akan mengambil tindakan.

Orang yang membangkang itu tidak dihiraukan lagi oleh masyarakat. Dia dikucilkan dari kelompok. Masyarakat menilai, bahwa walaupun dia ikut serta dalam suatu musyawarah atau kegiatan-kegiatan lainnya, tidak akan mendatangkan keuntungan yang lebih

banyak. Demikian pula sebaliknya, seandainya ia tidak datang, tidak akan mengurangi atau mendatangkan kerugian yang besar. Masyarakat tidak merasa untung ruginya lagi atas ketidakhadirannya, baik dalam musyawarah-musyawarah maupun dalam kegiatan go-tong-royong atau usaha-usaha bersama lainnya.

Terhadap orang seperti itu dikatakanlah dengan ungkapan *indak ikuit indak merugi, payi indak bakurang*.

Ungkapan tersebut digunakan oleh orang-orang tua, atau tokoh-tokoh masyarakat untuk mendidik warga kampungnya agar mau bekerja sama membangun masyarakat, serta tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu juga diharapkan agar mereka tidak memaksakan pendapatnya sendiri kepada orang lain, tetapi harus lebih mengutamakan musyawarah untuk mengambil sesuatu kebijaksanaan yang mendatangkan manfaat bersama.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan. Tegasnya berkaitan dengan butir mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Ungkapan ini juga sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia "Masuk tak genap, keluar tak ganjil." Artinya hal orang yang tidak berharga dalam pergaulan, masuk dia tiada menambah baiknya pergaulan itu, keluar dia tiada merugikan orang."

37) *Jangen dibawo hukum cengkue.*

Jangen dibawo hukum cangkue.

Jangen dibawa hukum cangkul.

"Tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang harus bersikap adil, tidak boleh seperti hukum cangkul, hanya mementingkan diri sendiri saja.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kalau kita mencangkul, sudah pasti tarikannya ke arah kita saja. Tidak pernah cangkul itu disodorkan ke arah lain. Orang yang bertindak seperti hukum cangkul berarti kalau ada hasil yang diperoleh dari usaha bersama, maka pembahagiannya tidak adil. Ia lebih banyak mengambil untuk diri sendiri, dan kadang-kadang tidak pernah terpikirkan hal orang lain. Sifat seperti itu tidak terpuji serta dibenci oleh semua orang.

Oleh karena itu, orang-orang tua menasehatkan anak-anaknya atau warga masyarakatnya agar menjauhi sifat atau tindakan seperti *hukum cangkue*.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir bersikap adil dan menghormati hak-hak orang lain.

38) *Ka ateh indak bapucuek, ka bawah indak baaka.*

Ka ateh indak bapucuek, ka bawah indak baaka.

Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar.

"Perkara yang telah diputuskan dalam suatu musyawarah tidak boleh diungkit-ungkit lagi."

Pucuk dan akar dua komponen yang sangat penting bagi tumbuh-tumbuhan. Adanya pucuk memberi tanda bahwa pohon itu masih hidup dan segar. Demikian pula akar yang menjadi tumpuan kokoh atau tegaknya batang.

Dalam ungkapan id atas, pucuk dan akar dikiasikan kepada suatu perkara yang telah diputuskan dalam suatu musyawarah yang pada suatu saat bakal akan timbul lagi.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua ketika menyelesaikan atau mendamaikan dua pihak yang bersengketa. Setelah persoalan menjadi jernih, kedua pihak telah menerima keputusan itu, maka dikatakanlah dengan ungkapan *ka ateh indak bapucuek, ka bawah indak baaka*. Diharapkan dengan ungkapan tersebut, kedua pihak tidak akan memperpanjang lagi atau mengungkit-ungkit kembali perkara yang telah diselesaikan itu.

Secara implisit ungkapan ini menganjurkan agar orang dengan iktikat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, yaitu dengan butir dengan ungkapan baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

Makna ungkapan ini kelihatannya sedikit berbeda dengan makna ungkapan yang dikumpulkan oleh Pamuncak.

Di sana kita temukan arti pribahasa tersebut sebagai berikut : "Jika seorang bersalah, biarlah dia serta kaumnya binasa semuanya."

39) *Ketek jangen disangko anak, gadang jangen disangko ayah.*

Ketek jangen disangko anak, gadang jangen disangko ayah.

Kecil jangan disangka anak, besar jangan disangka ayah.

"Orang yang badannya kecil jangan disangka anak-anak, dan orang yang badannya besar jangan disangka sudah dewasa."

Orang berperawakan kecil dalam masyarakat sering kurang dihargai dengan sewajarnya. Kadang-kadang ia tidak dikut-sertakan dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang seharusnya dilakukan oleh semua orang dewasa. Haknya sebagai orang dewasa sama sekali tidak dihargai. Yang lebih jelek lagi perlakuan orang terhadapnya seperti anak-anak. Sebenarnya anggapan ini sangat keliru. Sebab orang yang badannya kecil itu belum tentu anak-anak. Begitu sebaliknya. Penilaian terhadap seseorang janganlah dilihat dari perawakannya atau penampilannya, tetapi lihatlah kemampuannya di dalam berbicara, berbuat, berpikir dan sebagainya. Martabat orang tidak terletak pada besar kecil tubuhnya, melainkan pada isi pikirannya atau gagasan yang dilahirkannya. Betapa besarnya pun bodoh seseorang, ia tidak lebih mulia dari orang yang berbadan kecil?

Secara implisit ungkapan tersebut berisi nasihat agar orang mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban sesama manusia.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yaitu dengan butir mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban sesama manusia.

40) *Kuek Katom dek sapiek. kuek kato dek sapakek.*

Kuek katom dek sapiek, kuat kata karena sapakek.

Kuat ketam karena jepitan, kuat kata karena sepakat.

"Kokohnya sesuatu kalau dikerjakan secara musyawarah."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini memberi nasihat agar orang memahami bahwa sesuatu hal atau ketentuan akan terlaksana dengan baik jika dilandasi oleh dasar musyawarah atau kesepa-

katan bersama.

Ketam (kepiting) sejenis binatang yang hidupnya dirawa-rawa, di tebet atau di sungai-sungai, Kalau dilihat sepintas lalu tidak berdaya mempertahankan hidupnya dari ancaman binatang-binatang lain. Oleh karena memiliki jepitan, maka dia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam hal ini diibaratkan kepada manusia bahwa agar kita kokoh dan kuat hendaknya ada yang mengekangnya. Yang mengekangnya di sini tentunya ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Peraturan atau ketentuan yang dirumuskan itu akan kuat jika dilandasi oleh dasar musyawarah atau atas dasar kesepakatan bersama.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan. Jika dihubungkan dengan butir-butir yang dapat dalam sila ini, maka ungkapan tersebut berkaitan dengan butir menjunjung tinggi musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

41) *Kok awak gulom parien urang, parien awak digulom urang pulo*
Kok awak gulom parien urang, parien awak digulom urang pulo
Kalau kita pikul perian orang, perian kita dipikul orang pula.

"Kalau kita menolong orang, pada suatu saat kita akan ditolong pula."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut ialah anjuran atau nasihat agar orang senantiasa hidup tolong menolong.

Dalam masyarakat sering terdapat orang-orang kaya yang mewah hidupnya. Dia pelit (kikir), tidak mau membantu orang lain, meskipun ia tahu bahwa orang sangat membutuhkan pertolongannya.

Pada suatu ketika, hartanya berangsur-angsur lenyap dan akhirnya menjadi orang miskin semiskin-miskinnya. Oleh karena semasa jayanya tidak pernah mau membantu orang lain, maka hukum karma berlaku terhadap dirinya. Orang-orang sekampungnya sama sekali tidak mau menghiraukannya.

Keadaan seperti itu tentu tidak disenangi oleh orang-orang tua, akhirnya dinasehatilah melalui ungkapan *kok awak gulom parien urang, parien awak dugolom urang pulo*. Dengan ungkapan ini diharapkan orang-orang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi

harus tolong menolong dalam hidupnya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia. Jika dihubungkan dengan butir-butir yang terdapat dalam sila ini, maka ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan butir suka memberi pertolongan kepada orang lain.

42) *Kapalo ka bawah, kaki ka ateh.*

Kapalo ka bawah, kaki ka ateh.

Kepala ke bawah, kaki ke atas.

”Perihal seseorang yang suka bekerja keras untuk mencari nafkah.”

Dalam keadaan normal apa pun yang kita kerjakan, kaki selalu berada di bawah, demikian pula kepala berada di atas. Keadaan yang dilukiskan dalam ungkapan di atas sangat kontras, yakni kaki ke atas dan kepala ke bawah. Ini dikiaskan kepada orang yang rajin bekerja. Dia berusaha dengan sungguh-sungguh, siang dan malam, membanting tulang mencari nafkah untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Dia tidak menyia-nyiakan waktu. Selagi ada kesempatan dikerjakan terus. Orang-orang yang seperti itu patut diteladani, dan disenangi orang. Oleh karena itu, orang-orang tua melahirkan ungkapan *kapalo ke bawah, kaki ka ateh*.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar suka bekerja keras untuk mencari nafkah.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut bertalian erat dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tegasnya berkaitan dengan butir suka bekerja keras.

43) *Karambie jatuah ka pangka juo.*

Karambie jatueh ka pangka juo.

Kelapa jatuh ke pangkal juga.

”Sejauh mana pun merantau, akhirnya pulang ke kampung halaman atau ke negerinya juga.”

Kebiasaan merantau bagi orang Aceh, terutama orang Jamee

sama halnya dengan orang Minangkabau di Sumatra Barat. Semua orang Jamee menganut agama Islam.

Bagi penganut agama Islam, merantau ini juga merupakan suatu suruhan / anjuran.

Daerah yang dituju tidak terbatas di dalam negeri saja, bahkan ke luar negeri sekalipun. Meskipun di daerah perantauan memperoleh penghidupan dan kehidupan yang jauh lebih baik, namun ia tetap mencintai tanah airnya.

Orang-orang yang merantau ini meninggalkan kampung halaman dimisalkan pada kelapa. Pohon kelapa makin lama makin tinggi. Buahnya ini jatuh sudah barang tentu ke pangkal batangnya. Demikian pula halnya dengan orang-orang yang merantau. Pada suatu saat, ia akan kembali ke tanah airnya juga.

Dalam bahasa Jamee terdapat juga ungkapan lain yang maknanya senada dengan ungkapan *karambie jatueh ka pangka*, yaitu "*Setinggi=tinggi bangau terbang, hinggoknya ka kubangan juo.*" Artinya setinggi-tinggi bangau terbang, hinggapnya ke kubangan juga.

Ungkapan ini juga sejalan dengan prribahasa yang dikumpulkan oleh Pamuncak, yaitu "*Setinggi-tinggi melanting, jatuhnya ke tanah juga*" Artinya, walau ke mana juga seseorang pergi, kelak kembali juga ke negeri sendiri.

Sampaisekarang ungkapan tersebut masih hidup, dan tetap dipakai oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya ketika berangkat menuju perantauan.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia. Jika dihubungkan dengan butir-butir yang terdapat dalam sila ini, maka ungkapan tersebut berkaitan dengan butir cinta tanah air dan bangsa.

44) *Lago manghelo rambut dalom tapueng.*

Lago manghelo rambut dalom tepueng.

Seperti menarik rambut dalam tepung.

"Dalam menyelesaikan sesuatu perkara harus bersikap adil, bijaksana, dan tidak merugikan semua pihak."

Di dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi perselisihan sesama anggota masyarakat. Perselisihan itu ada yang besar dan ada pula yang kecil. Perselisihan atau pertengkaran itu dapat menimbulkan hal-hal yang negatif terhadap kehidupan, jika tidak diselesaikan secara bijaksana. Penyelesaian itu biasanya dilakukan dengan perda-

maian.

Untuk menyelesaikan sesuatu persoalan atau masalah diperlukan kebijaksanaan yang cukup mantap tanpa mengorbankan semua pihak, sehingga semua pihak menerima kebijaksanaan itu dengan senang hati.

Lago manghelo rambut maksudnya persoalan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip yang telah ada. Prinsip ini diungkapkan dengan kata *dalom tapueng*. Tepung jangan berserak adalah gambaran situasi kebijaksanaan yang tidak dikorbankan. Kita berusaha dengan bijaksana agar pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna. Dengan terselesaikan pekerjaan itu secara baik, berarti perselisihan itu tidak akan meluas diketahui oleh orang lain, sehingga nama baik semua pihak tetap terjaga.

Ungkapan tersebut mengandung nasihat yang ditujukan kepada pihak-pihak yang bersengketa. Situasi pemakaiannya diucapkan dalam pertemuan perdamaian. Perdamaian biasanya dilakukan di menasah-menasah atau di rumah kepala kampung atau lurah.

Dalam pertemuan itu kepala kampung atau orang tua kampung yang menyelesaikan persoalan biasanya mengucapkan pula kata-kata "*pakaro ko jangan dipagadang, yang gadang dipaketek, yang ketek dihilangkan.*" Maksudnya persoalan ini jangan diperbesar lagi, yang besar kita perkecil, yang kecil kita hilangkan atau kita anggap tidak ada.

Ungkapan ini sejalan dengan pribahasa "Ular dipukul jangan mati, kayu pemukul jangan patah, tanah dipalu jangan lembang." Maksud yang terkandung dalam pribahasa ini sama dengan ungkapan di atas.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan tersebut berkaitan dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, yaitu dengan butir musyawarah untuk mencapai mufakat diluputi oleh semangat kekeluargaan, dan juga bertalian dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yakni dengan butir bersikap adil.

45) *Manyinggueng mato bisue urang.*

Manyinggueng mata bisue urang.

Menyinggung mata bisul orang.

"Mengeluarkan perkataan yang sangat menyakiti hati orang dalam rapat atau kumpulan dan sebagainya.

Permukaan kulit yang tumbuh (membengkak) serta berisi darah dan nanah disebut bisul. Ada bisul yang besar ada pula yang kecil.

Bisul yang sedang tumbuh sangat menyakitkan. Orang yang berbisul, biasanya berusaha benar agar bagian tubuh yang berbisul itu tidak tersentuh (tersenggol). Lebih-lebih lagi pada waktu bisul membengkak cukup besar, menjelang pecah. Sentuhan yang sedikit saja dapat menyebabkan penderita-penderita sakit sekali. Kemarahan dapat segera timbul bila ada seseorang menyentuh bisul. Apalagi pada waktu pembengkakan sudah mencapai puncaknya. Biasanya seminggu sejak bisul itu mulai tumbuh.

Keadaan ini dijadikan lambang dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu bila seseorang mengeluarkan perkataan yang dapat menyebabkan lawan bicaranya menjadi sangat marah. Biasanya jika perkataan yang diucapkan itu dapat menyebabkan terbukanya rahasia, baik yang berupa kelemahan dirinya atau sesuatu yang menyebabkan dia menjadi malu.

Jika perkataan kita dapat mengakibatkan seseorang menjadi sangat marah, maka dalam masyarakat Jamee, orang mengatakan "*waang alah manyinggueng mato bisue urang.*" (Anda sudah menyenggol mata bisul orang). Ini berarti kita telah mengucapkan kata-kata yang menyebabkan terbukanya rahasia orang. Jadi, sangat wajar apabila orang yang terkena akan menjadi marah, bahkan mendendam kita.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak berbuat seperti yang dilukiskan dalam ungkapan tersebut.

Sampai sekarang, ungkapan tersebut masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Tegasnya bertalian dengan butir mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak sewenang-wenang terhadap orang lain.

46) *Maken pagi tampang.*

Maken padi tampang.

Makan padi bibit.

”dikatakan kepada orang yang malas bekerja, suka menghabiskan harga warisan.”

Sesuai panen, para petani biasanya memilih gabah yang baik sebagai bibit untuk disemaikan pada masa tanam berikutnya. Gabah yang akan dijadikan bibit disimpan pada tempat yang khusus, agar tidak bercampur dengan gabah yang bakal dimakan sehari-hari. Biasanya gabah bibit ini tidak diusik-usik kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak. Kalau ada orang yang memakan atau menjual padi bibit, orang itu dianggap oleh masyarakat *urang gadang lutuit* (orang besar lutut atau malas).

Bagi para petani memakan atau menjual padi *tampang* (gabah bibit) dipandang perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu, jika terjadi perbuatan atau tindakan seperti itu, orang-orang tua menyindir dengan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang malas, tidak mau bekerja, dan hanya menghabiskan harta warisan atau peninggalan orang tuanya.

Secara implisit ungkapan ini menganjurkan orang agar mau bekerja keras, dan tidak hanya menghabiskan harta warisan atau peninggalan orang tuanya.

Sampai sat ini ungkapan ini masih hidup, dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir suka bekerja keras.

47) *Salah batagah, bana baikuit.*

Salah batagah, bana baikuit.

Salah ditegur, benar diikut.

”Yang salah ditegur, yang benar diikuti.”

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar dalam pergaulan hidup sehari-hari saling memperingatkan. Maksudnya jika temannya yang salah, dia harus rela menegur atau menasehatinya. Sebaliknya jika dia yang bersalah, bersedia pula ditegur atau dinasehati oleh orang lain. Demikian pula dengan kebenaran yang diperbuat seseorang, harus diambil, dijadikan contoh teladan. Kebenaran yang harus diikuti ini tidak memandang dari siapa un datangnya. Meskipun anak-anak sekalipun yang melakukannya, kita harus mencontohnya.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup, dan terpakai oleh

masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab, yaitu dengan butir harus berani membela kebenaran dan keadilan.

- 48) *Sakayo-kayo kito di donya, ampek heto kapen nan kito bawa. Sakayo-kayo kito di donya, ampek heto kapen nan kito bawo. Sekaya-kaya kita di dunia, empat hasta kafan yang kita bawa.*
"Betapa pun kaya manusia di dunia ini, yang di bawa ke dalam kubur nanti tidak lebih empat hasta kain kafan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah berisi nasihat atau anjuran kepada kita bahwa hidup di dunia ini tidak boleh bersifat kikir. Sebab betapa pun kaya kita, yang kita bawa nanti ke dalam kubur hanya empat hasta kain kafan.

Hidup di dunia ini memang dianjurkan untuk mencari harta sebanyak-banyaknya. Tetapi harus diingat bahwa di dalam harta yang kita miliki itu terdapat hak orang lain, yakni hak orang miskin. Kita wajib membayar zakat, tidak boleh kikir, karena harta yang banyak dan melimpah ruah itu tidak dapat kita bawa ke dalam kubur. Malahan dengan harta itu akan membuat kita tersiksa.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang kaya yang kikir, tidak mau membayar zakat atau tidak mau memberi pertolongan kepada orang fakir miskin.

Secara implisit ungkapan ini menganjurkan orang agar sudi memberi pertolongan kepada orang lain yang membutuhkannya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir suka memberi pertolongan kepada orang lain.

- 49) *Salieng lago tabu, sarumpun lago serai. Saliang lago tabu, sarumpun lago serai. Seliang seperti tebu, serumpun seperti serai.*
"Bersatu padu, dan merasa senasib sepenanggungan."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar dalam hidup ini selalu bersatu padu, damai, dan memiliki perasaan senasib sepenanggungan.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa rukun, damai, tidak berpecah belah.

Saliang dan *sarumpun* (seliang dan serumpun) ini diibaratkan orang yang sebangsa, seketurunan, dan setanah air. Tebu yang ditanam dalam satu liang itu tidak pernah saling mengalahkan batang-batang yang lain, tetapi sama-sama hidup dengan rukun tanpa saling mengganggu atau merobohkan sesamanya. Begitu juga serai yang serumpun, tidak pernah saling menghambat pertumbuhan sesamanya. Dia sama-sama tumbuh, mencari atau mengisap makanan yang terdapat di dalam tanah.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup dan terpakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini bertalian dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Persatuan Indonesia. Jika dihubungkan dengan butir-butir yang terdapat dalam sila ini, maka kaitannya adalah dengan butir menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Ungkapan ini juga sama artinya dengan pribahasa dalam bahasa Indonesia, yaitu "Seikat bagai sirih, serumpun bagai serai" Maksudnya, seia-sekata, senasib sepenanggungan. Menyatakan kerukunan.

50) *Tanah caie tampek kabo bakubang.*

Tanah caie tampek kabo bakubang.

Tanah cair tempat kerbau berkubang.

"Orang miskin ditindas oleh orang kaya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini memberi nasihat atau anjuran agar orang-orang tidak memperlakukan orang miskin sebagai tempat mencari kekayaannya (menindas).

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar berlaku adil atau tidak menindas orang miskin.

Sampai saat ini, ungkapan tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan suatu cerita rekaan :

Pada suatu desa tinggallah seorang hartawan. Kekayaannya itu terutama di bidang pertanian/perkebunan. Ia memiliki berhektar-hektar kebun pala dan cengkeh, beratus-ratus ekor kerbau di kan-

dang.

Pada suatu hari diajaklah salah seorang penduduk di desanya itu untuk menggarap tanah yang bakal dijadikan perkebunan, dengan perjanjian, jika telah berhasil akan dibagi tiga sesuai dengan kebiasaan yang berlaku didalam masyarakat. Bibit dan segala biaya yang diperlukan dalam usaha tersebut, disediakannya.

Keesokan harinya penggarapan hutan pun dimulai. Sebagaimana lazimnya, hutan yang telah ditebas itu dibiarkan beberapa hari supaya kering.

Setelah hutan itu kelihatannya kering, maka dibakarlah agar mudah ditanami pohon pala atau cengek. Tanpa disengaja terbakarlah kebun pala majikannya itu, yang terletak berdekatan dengan tanah yang sedang digarap. Beberapa hektar pohon pala musnah dilalap api.

Hartawan itu tega hatinya memaksa si miskin itu untuk membayar kerugiannya. Pohon pala yang telah terbakar itu harus diganti dengan tanaman (pohon pala) yang baru. Hal ini tentu saja tidak mungkin dipenuhi oleh si miskin itu. Karena jangankan untuk membayar pohon pala itu, untuk kebutuhan sehari-hari pun belum terpenuhi. Lalu, ia mengatakan, "Orang miskin ibarat tanah caie tampek kabo bakubang. (tanah yang lembek tempat kerbau berkubang). Maksudnya orang miskin terus ditindak oleh orang kaya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Tegasnya berkaitan dengan butir tidak semena-mena terhadap orang lain, dan mengembangkan sikap tenggang rasa.

51) *Tagak samo tenggi, duduek samo rendeh.*

Tagak samo tenggi, duduek samo rendeh.

Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah.

"Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah."

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidupnya dan mengejar kehidupan yang lebih baik. Ini merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia. Kita sebagai bangsa dan warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tidak dibedakan antara satu suku dengan suku yang lain. Oleh karena itu, kita dituntut untuk sama-sama memikirkan, melakukan semua kegiatan untuk memajukan kesejahteraan bangsa dan negara.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah mengingatkan kita agar dalam hidup bernegara mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik para remaja agar mereka sama-sama merasa senasib sepenanggungan dalam segala hal, serta mau mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Begitu pula halnya, suami-isteri dalam sebuah rumah tangga. Mereka harus sama-sama bertanggung jawab dalam mendayung bahtera rumah tangga sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Mereka harus rajin berusaha, agar kehidupannya lebih cemerlang. Dalam berusaha ini tidak selamanya bernasib baik, kadang-kadang juga ditimpa oleh nasib buruk. Kalau hal ini terjadi, mereka harus sama-sama merasakannya.

Ungkapan tersebut sampai sekarang masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tersebut berkaitan erat dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yaitu dengan butir mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.

Selain itu ungkapan tersebut juga ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Variasi bentuk dari ungkapan tersebut ialah *labo samo dicari, rugi samo ditunggu*. Maksudnya, laba sama-sama dicari, rugi sama-sama ditanggung.

52) *Urang tengah mampalago balam, ionyo datang dilapehnya kucieng.*

Urang tngah mampalago balakm, ionyo datang dilapehnya

Orang sedang mengadu balam, ianya datang dilepasnya

kucieng.

kucing.

"Orang sedang berumbuk atau sedang memecahkan sesuatu persoalan yang rumit, tiba seseorang mengeluarkan pendapat, sehingga persoalan itu mentah kembali."

Dalam masyarakat desa, sering ada orang-orang yang mempunyai kegemaran mengadu binatang, seperti ayam, lembu, balam, dan sebagainya.

Pada saat adu balam itu diadakan, banyak penonton yang datang. Kadang-kadang sering juga diiringi dengan taruhan. Yang menjadi taruhan biasanya uang atau benda berharga lainnya, seperti emas, bahkan padi sekalipun.

Pihak yang menang tentu akan mendapat keuntungan, dan sebaliknya bagi yang kalah menderita kerugian.

Pada saat (sedng) asyiknya balam berlaga, tiba-tiba seseorang melepaskan kucing. Apa yang terjadi, tidak lain kedua ekor balam itu beterbangan, tidak mau berlaga lagi, karena takut diterkam kucing. Baik penonton maupun si pemilik balam sangat mengutuk tindakan orang itu, karena telah menggagalkan acara adu balam. Harapan untuk memperoleh uang taruhan menjadi buyar, terutama sekali bagi si pemilik balam. Demikian juga, sesama penonton yang ikut bertaruh.

Mampalago balam dalam ungkapan ini dikiaskan kepada suatu musyawarah. Dalam musyawarah ini, orang-orang sedang bertukar pikiran/adu pendapat untuk memecahkan persoalan yang rumit. Sebenarnya hampir diperoleh titik temu atau mendekati penyelesaiannya. Namun hal yang tidak diduga-duga terjadi, yakni *dilapehnya kucieng*.

Dilapehnya kucieng dikiaskan kepada seseorang yang mengeluarkan pendapat atau ide yang tidak mendukung masalah yang hampir-hampir diperoleh titik temu, sehingga mengakibatkan persoalan itu mentah kembali.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Lebih jauh diharapkan agar tidak melakukan atau mengeluarkan pendapat yang dapat mementahkan kembali persoalan yang hampir mendekati penyelesaiannya dalam suatu musyawarah.

Ungkapan ini sampai sekarang masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/perwakilan, yaitu dengan butir mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Selain itu, ungkapan ini juga berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir tidak melakukan perbuatan yang

merugikan kepentingan umum.

53) *Urang duduek duo, jangen dipatigo.*

Urang duduek duo, jangen dipatigo.

Orang duduk dua, jangan dipertiga.

”Tidak boleh mencampuri urusan lain yang sedang membicarakan sesuatu persoalan yang bersifat rahasia.”

Situasi yang dilukiskan dalam ungkapan tersebut adalah gambaran orang yang sedang duduk berdua membicarakan perihal penting yang bersifat rahasia. Situasi ini digambarkan oleh kata-kata *urang duduek duo* 'orang duduk dua'. *Jangen dipatigo* dikiaskan kepada seseorang yang datang ketika orang sedang duduk berdua membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia.

Jika ada seseorang yang datang ketika orang sedang duduk berdua membicarakan sesuatu rahasia, maka orang itu berarti tidak menghormati hak-hak orang lain dan tidak bersikap tenggang rasa. Tindakan seperti ini sangat tidak disenangi oleh masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang tua menasihatkan warga masyarakatnya melalui ungkapan tersebut.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang tidak mencampuri urusan orang lain yang sifatnya rahasia. Juga diharapkan agar orang bersikap tenggang rasa tidak mengganggu urusan pribadi orang lain, apalagi yang sifatnya rahasia.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa ungkapan tersebut berkaitan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yaitu dengan butir mengembangkan sikap tenggang rasa, dan juga berkaitan dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, yaitu dengan butir menghormati hak-hak orang lain.

54) *Umue kito indak ganok sahari samalom.*

Umue kito indak ganok sahari samalom.

Umur kita tidak genap sehari semalam.

”Umur kita tidak genap sehari semalam.”

Dalam ungkapan ini terkandung suatu anjuran kepada kita, bahwa hidup di dunia ini tidak lama, tetapi hanya sebentar saja, bila dibandingkan dengan kehidupan di akhirat kelak. Hal ini digambarkan umur manusia itu seolah-olah tidak sampai sehari semalam, karena kita meninggal tidak tentu siang atau malam. Oleh karena itu, kita diingatkan supaya selagi masih hidup selalu waspada dan berhati-

hati agar kita dapat berbakti dan berkorban demi kepentingan negara, bangsa, dan agama. Sehingga kita selaku warga negara, selaku umat beragama selalu mempunyai jasa dan amal, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menganjurkan kita agar rela berkorban, baik untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara selama masih hidup atau sebelum ajal menjemput kita.

Ungkapan tersebut biasanya diucapkan oleh orang-orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat untuk menganjurkan terutama para remaja sebagai harapan bangsa, agar tidak menyalahgunakan waktu selagi masih muda dan masih sehat. Waktu itu diibaratkan seperti pedang. Kalau kita tidak pandai menggunakannya, dia akan membunuh kita. Oleh karena itu, selama hidup di dunia ini dianjurkan agar memanfaatkan umur untuk kepentingan bangsa, negara dan agama. Untuk mengingatkan para remaja atau anggota masyarakat, biasanya orang-orang tua mengungkapkan ungkapan "*umue kito indak ganop sahari samalom.*"

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya, karena di dalam mengandung nilai-nilai seperti yang diuraikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, jelas ungkapan tersebut bertalian dengan salah satu nilai dalam Pancasila. Sila yang relevan dengan ungkapan tersebut ialah sila Persatuan Indonesia, yaitu butir rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

55) *Utang satenggi langiek.*

Utang satenggi langiek.

Utang setinggi langit.

"Utang setinggi langit."

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran, agar orang senantiasa hidup hemat, dan menghindarkan diri dari sifat boros dan bergaya hidup mewah.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada orang yang utangnya dikiaskan kepada *satinggi langiek* 'setinggi langit'. Maksudnya utangnya itu terlalu banyak, Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah faktor kemalasan. Oleh karena dia malas, tentu banyak kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi, sehingga terpaksa berutang kepada orang-orang lain.

Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang banyak utangnya ialah, karena bergaya hidup mewah. Kalau kita lihat pendapatan yang diperoleh, ia tidak mungkin membeli barang yang terlalu mewah, namun dipaksakan juga keinginannya itu. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran, sehingga terpaksa berutang kepada orang lain.

Untuk mengingatkan agar orang tidak berbuat seperti yang diuraikan di atas, maka orang-orang tua mengungkapkan *utang setinggi langiek*. Diharapkan juga dengan ungkapan ini orang-orang akan hidup hemat, tidak boros dan bergaya hidup mewah.

Ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yakni dengan butir tidak bersifat boros dan tidak bergaya hidup mewah.

56) *Wa-ang dek wa-ang, ambo dek ambo.*

Wa-ang dek wa-ang, ambo dek ambo.

Anda untuk anda, saya untuk saya.

"Tidak mau membantu orang lain, hanya mementingkan diri sendiri."

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dengan anggota masyarakat lainnya. Ia saling membutuhkan. Ada hal-hal yang tidak bisa dikerjakan seorang diri, melainkan harus mendapat bantuan dari orang lain. Misalnya saja, kalau dia hendak mendirikan rumah, tidak akan sanggup dikerjakan seorang diri, melainkan harus mendapat pertolongan dari orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, ada orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja. Kalau orang lain meminta kepadanya, tidak pernah dikabulkan, meskipun dia mampu. Orang seperti itu, tidak disenangi oleh masyarakat. Oleh karena itu, orang-orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat menasehatkannya, agar dia mau bergaul dan suka tolong-menolong sesama anggota masyarakat lainnya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak berbuat atau bersikap seperti yang dinyatakan dalam ungkapan tersebut.

Secara implisit ungkapan ini menganjurkan kita, agar mau atau suka memberi pertolongan kepada orang lain dan bekerja sama untuk mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup, dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini berkaitan erat dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan butir suka memberi pertolongan kepada orang lain, dan bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Setiap masyarakat memiliki caranya sendiri-sendiri dalam menyatakan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut kepada anggota-anggota ataupun kepada generasi yang lebih mudah. Salah satu dari cara itu ialah dengan jalan membekukan nilai-nilai yang dipandang luhur itu kedalam bentuk kalimat-kalimat singkat yang berisi lambang atau kata yang mengandung makna konotatif. Kalimat singkat yang mempunyai makna yang luwrs itu sekarang disebut ungkapan tradisional. Di dalam ungkapan-ungkapan itu terkandung sejumlah kaidah yang dapat memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana masyarakat tradisional memandang dan menangani masalah-masalah yang dihadapinya pada masa lalu.

Ungkapan tradisional, dengan demikian memberikan gambaran tentang kepribadian serta cara berpikir masyarakat dalam kalimat, menanggapi serta memecahkan masalah kehidupan yang pernah timbul atau diduga akan timbul pada pada masa itu. Di dalamnya dapat pula ditemukan abgaimana masyarakat menanggapi kehidupan dan gejala-gejala yang berkembang di dalam masyarakat, baik yang datang dari luar maupun yang timbul di dalam masyarakat itu sendiri, baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat individual.

Suatu hal yang sangat menonjol di dalam ungkapan tradisional yang dapat dikumpulkan dalam laporan ini ialah tebalnya rasa persaudaraan para anggota masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakatnya. Masalah sebuah keluarga dihadapi sebagai masalah masyarakat dan diselesaikan secara bersama-sama oleh semua anggota masyarakat secara kekeluargaan pula.

Jika di dalam rumusan Pancasila yang lahir pada tahun 1945 dinyatakan bahwa sila-sila Pancasila itu semuanya digali dari ide, pikiran, dan sikap yang dimiliki Indonesia, maka ungkapan-ungkapan yang terkumpul ini membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Makna serta maksud yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan

setelah dianalisis ternyata sangat sejalan dengan maksud yang terkandung di dalam Pancasila, maupun dengan butir-butir pengamalannya. Isi ungkapan-ungkapan itu sangat menunjang pengamalan Pancasila, karena memang ide-ide yang terdapat di dalam Pancasila sejalan dengan ide-ide ungkapan.

Peninjauan sepintas mungkin belum memperlihatkan adanya relevansi antara kedua unsur itu. Hal ini disebabkan perbedaan cara bekerja kedua macam rumusan itu. Ungkapan menggunakan cara pelambangan sedangkan rumusan sila-sila di dalam Pancasila mengikuti cara pengungkapan berupa pemberian. Variasi cara pengungkapan maksud tidak akan menyebabkan timbulnya perbedaan pengertian, karena pelambangan yang digunakan di dalam ungkapan telah dipahami secara luas dan seragam di kalangan anggota-anggota masyarakat.

Dari ungkapan-ungkapan yang terkumpul ini ternyata yang paling banyak kaitannya ialah dengan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Keadaan ini memberi kesan bahwa hal-hal yang menyangkut tentang kemanusiaan paling banyak mendapat perhatian di dalam masyarakat tradisional. Sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/perwakilan mendapat perhatian yang sama. Kaitan dengan sila Ketuhanan Yang Maha esa dalam ungkapan-ungkapan tradisional Aceh dan Jamu (Aneuk Jamee) umumnya hanya dapat dihubungkan dengan butir percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut kemanusiaan yang adil dan beradab. Diduga hal ini terjadi disebabkan panutan orang Aceh pada masa lalu hanya mengenal satu agama, yaitu agama Islam.

Sehubungan dengan kesimpulan yang baru disebutkan di atas memperkuat pembenaran asumsi bahwa sila-sila di dalam Pancasila bersumber dari nilai-nilai luhur yang dianut dan ditaati oleh para anggota masyarakat tradisional. Itulah sebabnya maka filsafat Pancasila / Dasar negara Republik Indonesia tidak pernah dirasakan sebagai barang asing dan baru bagi masyarakat Aceh.

3.2. S a r a n

Mengingat terbatasnya waktu, kesempatan serta dana yang tersedia untuk peng inventarisasian ungkapan tradisional ini, maka pada kesempatan ini baru sebagian kecil saja dari ungkapan-ungkapan

yang berkembang dan dikenal secara luas dalam kedua bahasa daerah ini yang sempat diinventarisasikan. Tentu masih cukup banyak ungkapan lain yang ada di dalam masyarakat serta berisi nilai-nilai luhur dari kedua masyarakat ini yang belum sempat dicatat. Tambahan pula, di Daerah Istimewa Aceh masih terdapat beberapa bahasa daerah lagi yang belum sempat dijadikan subjek penelitian, baik oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Daerah ini maupun oleh proyek-proyek kebudayaan lainnya di Pusat maupun di Daerah

Selain itu masih banyak pula aspek-aspek kehidupan budaya masyarakat yang belum sempat terjaring dalam menginventarisasikan ungkapan tradisional tahun ini. Oleh karena itu, disarankan agar ada penelitian lain sebagai penelitian lanjutan pencatatan ini yang akan menanganinya. Dengan banyaknya data-data kehidupan budaya masyarakat Indonesia yang dapat dikumpulkan diharapkan akan semakin lengkap pula dokumentasi kita tentang kebudayaan masyarakat bangsa yang tercinta ini yang dapat kita kenal. Kiranya usaha ini akan dapat memberi bantuan besar dan berharga dalam usaha menjembatani ke-bhinnekaan bangsa ini yang gemanya masih sering terdengar dan terasa.

DAFTAR PEMBAHAN

1. N a m a : Teungku Abdurrahman
Umur/tempat lahir : 87 tahun/Mantak, Sigli (Pidie)
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Sekolah Desa, HIS, MULO
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia.
Alamat sekarang : Matang Lada, Seunudon, Aceh Utara
2. N a m a : Ahmad Yahya
Umur/tempat lahir : 64 tahun/Padang Tiji (Pidie)
Pekerjaan : Tani/Guru Pesantren
A g a m a : Islam
Pendidikan : Pesantren
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
Alamat sekarang : Paya Dua, Seunudon, Aceh Utara
3. N a m a : Ibrahim Hasan
Umur/tempat lahir : 60 tahun/Kajhu, Darussalam,
Aceh Besar
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Agama : Islam
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
Alamat sekarang : Kajhu, Darussalam, Aceh Besar
4. N a m a : Teungku Ismail
Umur/tempat lahir : 65 tahun/Lam Puuk, Darussalam,
Aceh Besar.
Agama : Islam
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
Alamat sekarang : Kajhu, Darussalam, Aceh Besar

4. N a m a : Tengku Ismail
 Umur/tempat lahir : 65 tahun/Lam Puuk, Darussalam
 Aceh Besar
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pesantren
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
 Alamat sekarang : Kampung Brabong, Darussalam,
 Aceh Besar
5. N a m a : Teungku H.Ali Basyah
 Umur/tempat lahir : 74 tahun/Rukoh, Darussalam,
 Aceh Besar
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala Kantor Urusan
 Agama, Kab. Aceh Besar
 Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
 Alamat sekarang : Tanjong Barat (Rukoh), Darussalam
 Aceh Besar
6. N a m a : Zakaria Ismail
 Umur/tempat lahir : 41 tahun/Darussalam, Aceh Besar
 Agama : Islam
 Pendidikan : SGA (SPG)
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Aceh, Indonesia
 Alamat sekarang : Kajhu, Darussalam, Aceh Besar
7. N a m a : Nyak Piah Teungku Husein
 Umur/tempat lahir : 75 tahun/Darussalam, Aceh Besar
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pesantren
 Pekerjaan : Tani
 Bahasa yang dikuasai : Aceh
 Alamat sekarang : Blang Krueng, Darussalam,
 Aceh Besar.
8. N a m a : M. Saleh Adami
 Umur/tempat lahir : Susoh, Aceh Selatan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP

- Pekerjaan : Anggota DPRD Tk.II Aceh Selatan
Bahasa yang dikuasai : Aneuk Jamee, Aceh, Indonesia
Alamat sekarang : Durian Jamphak, Susoh, Aceh Selatan
9. N a m a : M. Nasir (Khalifah Nasir)
Umur/tempat lahir : 45 tahun /Susoh, Aceh Selatan
Agama : Islam
Pendidikan : SGB
Pekerjaan : Guru SD
Bahasa yang dikuasai : Jamu (Aneuk Jamee), Aceh, Indonesia
10. N a m a : Teungku Salim Udin
Umur/tempat lahir : 60 tahun/Susoh, Aceh Selatan
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Menengah Islam
Pekerjaan : Tani, Jualan
Bahasa yang dikuasai : Jamu, Indonesia
Alamat sekarang : Pante Perak, Susoh, Aceh Selatan
11. N a m a : Keuchik Ibrahim
Umur/tempat lahir : 70 tahun/Susoh, Aceh Selatan
Agama : Islam
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Jamu, Aceh, Indonesia, Jepang
Alamat sekarang : Durian Ramphak, Susoh, Aceh Selatan.
12. N a m a : Labai Hasyim
Umur/tempat lahir : 75 tahun/Susoh, Aceh Selatan
Agama : Islam
Pendidikan : Pesantren
Pekerjaan : Tani
Bahasa yang dikuasai : Jamu, Indonesia, Arab
Alamat sekarang : Ujung Sarangga, Susoh, Aceh Selatan
13. N a m a : Siti Nur
Umur/tempat lahir : 50 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SGB
Pekerjaan : Guru SD
Bahasa yang dikuasai : Jamu, Aceh, Indonesia, Arab

Alamat sekarang : Kampung Sawah, Susoh, Aceh Selatan

14. N a m a : Said Ali

Umur/ tempat lahir : 47 tahun/Susoh, Aceh Selatan

Agama : Islam

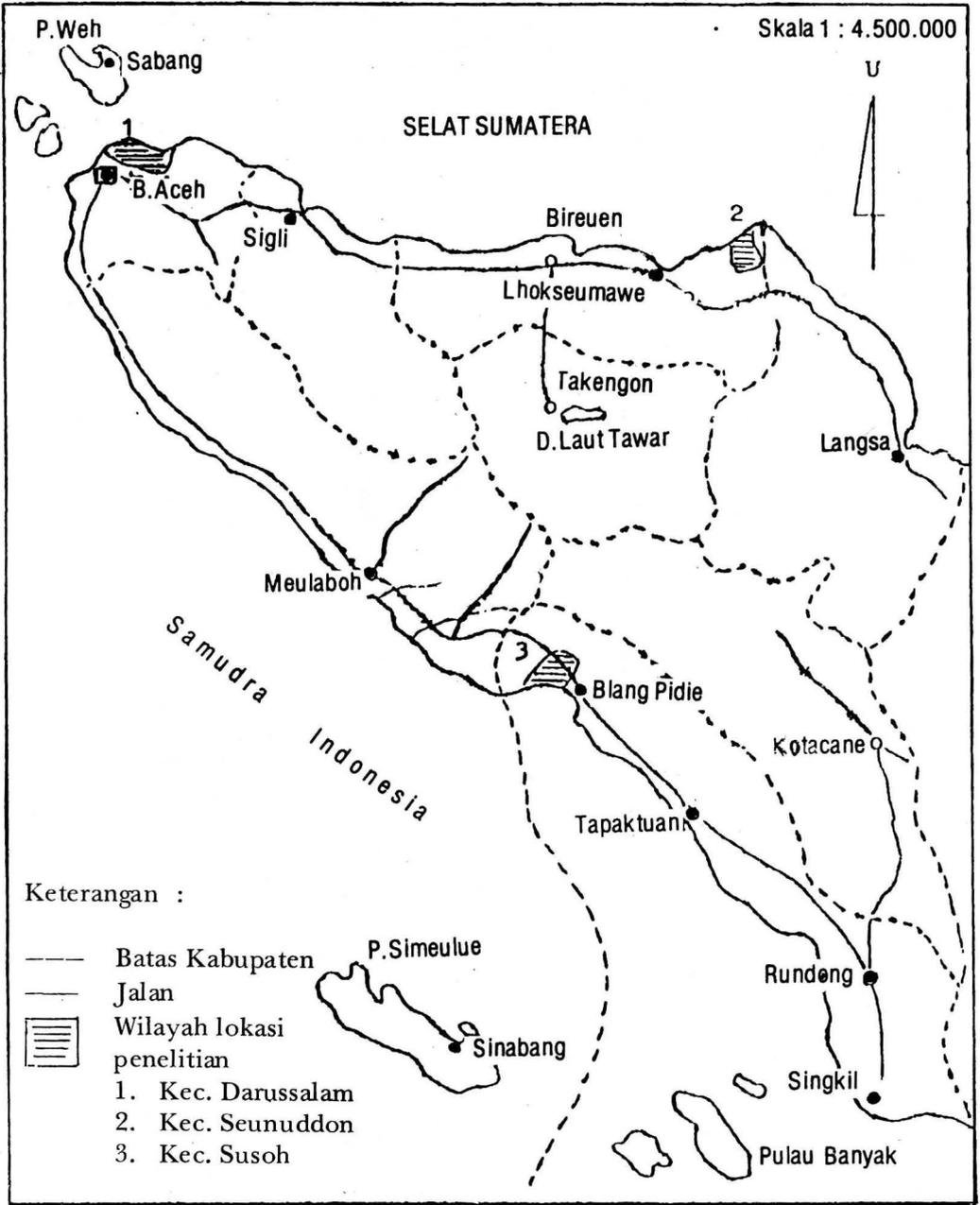
Pendidikan : PGA 6 tahun

Pekerjaan : Kepala MIN Susoh

Bahasa yang dikuasai : Jamu, Aceh, Indonesia, Arab

Alamat sekarang : Rumah Panjang, Susoh Aceh Selatan

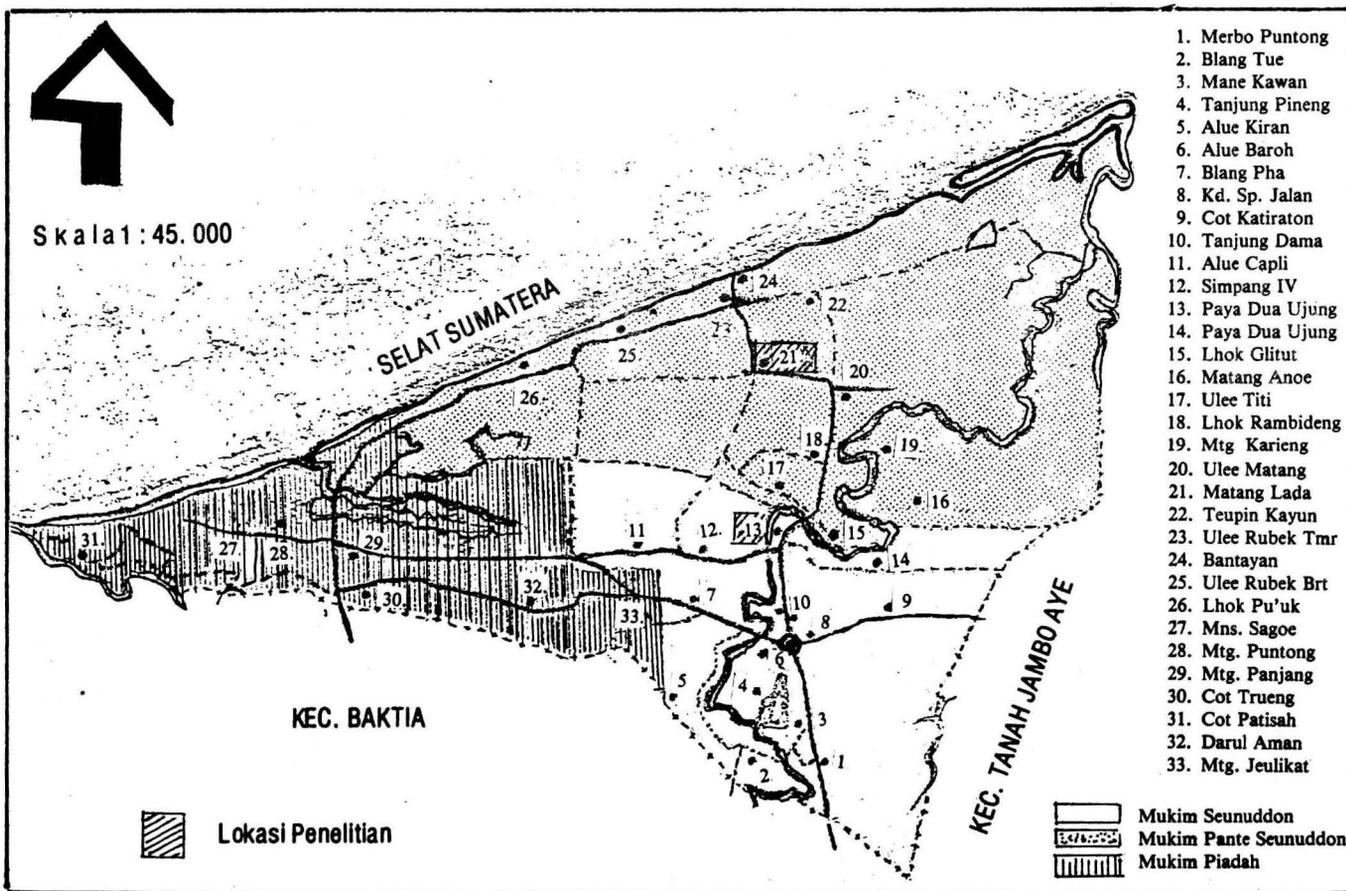
DAERAH ISTIMEWA ACEH



PETA KECAMATAN SEUNUDDON



Skala 1 : 45.000



1. Merbo Puntong
2. Blang Tue
3. Mane Kawan
4. Tanjung Pineng
5. Alue Kiran
6. Alue Baroh
7. Blang Pha
8. Kd. Sp. Jalan
9. Cot Katiraton
10. Tanjung Dama
11. Alue Capli
12. Simpang IV
13. Paya Dua Ujung
14. Paya Dua Ujung
15. Lhok Glitun
16. Matang Anoe
17. Ulee Titi
18. Lhok Rambideng
19. Mtg. Karieng
20. Ulee Matang
21. Matang Lada
22. Teupin Kayun
23. Ulee Rubek Tmr
24. Bantayan
25. Ulee Rubek Brt
26. Lhok Pu'uk
27. Mns. Sagoe
28. Mtg. Puntong
29. Mtg. Panjang
30. Cot Trueng
31. Cot Patisah
32. Darul Aman
33. Mtg. Jeulikat

 Lokasi Penelitian

 Mukim Seunuddon
 Mukim Pante Seunuddon
 Mukim Piadah

Lampiran 3

DAFTAR UNGKAPAN

I. Ungkapan Tradisional Bahasa Aceh

| No. | Isi Ungkapan Tradisional | Hal. |
|-----|--|------|
| 1) | Aneuk itek hanouet dipeulara le manok | 19 |
| 2) | Aneuk jiklik tajok bak nang, beuneung munaloet pu woe bak ilang | 20 |
| 3) | Amanah bek meutuka, harap bek binasa | 21 |
| 4) | Apuy hu lam seukeue, asap u lua. | 22 |
| 5) | Bak gob duek bek gata kubang, bungong lam karang bek gata hila | 23 |
| 6) | Bak sikrak bada tamuweuek-weuek, bak saboh badeuek tamuwa-wa | 24 |
| 7) | Bek taplah pingan bak gob meukeurija | 25 |
| 8) | Baje baro bek dilee neubloe, neusek nyang ka na bahle bak brok-brok | 26 |
| 9) | Biek suyok ulee baho | 27 |
| 10) | Boh ara iri ie pasang surot, meunyo tajak bak bineh pasi, lagee nyan taturot. | 27 |
| 11) | Bak adat han jikap, bak hukom han jitalom | 29 |
| 12) | Bek peugot droe umpama cangguek taduek di yub bruek dalam blang raya. | 30 |
| 13) | Bieng udep dua pat, lam ia ngon di darat. | 31 |
| 14) | Ceng brat siblah. | 32 |
| 15) | Ceumuet geucui ngon alee, gutee geupoh ngen nua | 33 |
| 16) | Carong that tabalek batang, gob beutalo, gata bu- meunang | 34 |
| 17) | Deuek jipajoh reu oh jimanoe, taloe jaroe peuduek lam gala. | 35 |
| 18) | Eti - eti bileueng gaseue. | 36 |
| 19) | Gob keumawe geutanyoe tiak cak. | 37 |
| 20) | Hana leumah le buet langai, ka leumah buet creueh . . . | 38 |
| 21) | Ie lam tayeuen taple u geupet, peue meusakot atra ka lheueh na | 39 |
| 22) | Jaroe uneuen tak, jaroe wie tarek | 40 |
| 23) | Keu peng hana geuminak, suara mangat nyang geumita | 41 |

| | | |
|-----|---|----|
| 24) | Lupot mawot, silap rugee, kou lam jaroe geutanyoe hamba | 42 |
| 25) | Lagee jok lam uteuen, maseng-maseng peuglah pucok droe. | 43 |
| 26) | Meunyo tabanci lo that peue daleh, meunyo tagaseh salah pi bouna. | 45 |
| 27) | Meunyo takeumeung tueng atra, tatueng ate, meunyo takeumeung tueng pusaka, tapreh mate. | 46 |
| 28) | Meunyo ka bak u, bok le bak pineung. | 48 |
| 29) | Mudah meuh meusakot dama, mudah taboh ngon tamita | 50 |
| 30) | Mubek meulangga nibak ureh, meulanggeh nibak banda | 51 |
| 31) | Meunyo ka ta'uet, bek le taule | 53 |
| 32) | Nyang na bek taneutan, nyang ta bek tapeuna | 54 |
| 33) | Nyang jeut tapipet bek tapipak, nyang tacr'iek bek takuyak. | 56 |
| 34) | Ngui pulang, utang bayeye, gala teuboh, bloe bayeye yuem. | 58 |
| 35) | 'Oh taboh bungkoh beuneueng, beumeuteumeung bungkoh sutra. | 59 |
| 36) | Peureundee trieng ijalot duree. | 60 |
| 37) | Phui jaroe | 61 |
| 38) | Paleh ureueng pubuat hana mupakat. | 62 |
| 39) | Patah lham patah geunulam, nyang karam na ureueng po atra | 64 |
| 40) | Ranueb na neupah jimita. | 65 |
| 41) | Rhom batee som jaroe; peusalah gob peubeuna droe. | 66 |
| 42) | Salah tateugah, beuna taikot; meunyo karot bek roh teuceula. | 68 |
| 43) | Tabang di lua batee | 69 |
| 44) | Tangui lagee na tatroh, tapajoh ube tamita | 71 |
| 45) | Tatakot meunyo na salah, tagagah meunyo beuna. | 72 |
| 46) | Taneucheue nanggroe droeteuh, bek tapeucheue nanggroe gob. | 73 |
| 47) | Teuboh pruet jeuot talayu, teuboh bu jeuet jimeu-meuseurapa | 74 |
| 48) | Teuga ngon le beuhon ngon mupakat | 75 |
| 49) | Tungoe trieng boh bak ateueng | 76 |

| | | |
|-----|--|----|
| 50) | Tameh bah cahang-caheng asai puteng jilob lam bara | 77 |
| 51) | Teuga ingat keu saket, udeh ingat keu mate | 78 |
| 52) | Uh dayong uh rambat, uh punggong tan bareukat | 99 |
| 53) | Ureueng han ek bok tapeusak, ureueng han jak bek tamaba | 79 |

II. Ungkapan Tradisional Bahasa Jamu

| No. | Isi Ungkapan Tradisional | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1) | Atok waang dok waang, atok ambo dek ambo | 81 |
| 2) | Aie dicancang indakken putuih | 82 |
| 3) | Adek banagari mamaga nagari, adek kampueng mama- ga kampueng | 82 |
| 4) | Adek hiduik tolong-manolong, adek mati janguek- manjanguek | 83 |
| 5) | Anak dipangku dilapehken, baruak di rimbo disusu- ken | 84 |
| 6) | Alue batampuh, jalen baturuit | 85 |
| 7) | Ado samo dimaken, indak samo dicari | 86 |
| 8) | Aie susu dibaleh jo aie tubo | 87 |
| 9) | Awai karajo kudien tapikie, indak guno timbue manyasa | 87 |
| 10) | Biduik lalu kiambang batauit | 88 |
| 11) | Barek sapikue, ringan sajinjing | 89 |
| 12) | Babanak ka empu kaki | 89 |
| 13) | Buek kito kito lalui, kecek urang kito danga | 90 |
| 14) | Bajanjang naiek, batanggo turuen | 91 |
| 15) | Biapun rimau dalam paruit, kambieng juo dikaluakon . . | 91 |
| 16) | Bak kambieng lapeh ka palak | 92 |
| 17) | Bilo luruih niek jo kasek, lauit dareh Tuhen paliharo . . | 93 |
| 18) | Bulek air dek pambuluh, bulek kato dek mupakek | 94 |
| 19) | Bareh same dicari, nasi mako saurang | 95 |
| 20) | Capek kaki ringen tangan, kek Tuhen indak panah lupo | 96 |
| 21) | Cupaklah tatagah, suri lah takambang | 97 |
| 22) | Cabiek-cabiek bulu ayom, cang-cang aie indakken putuih | 98 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 23) | Cacek-cacek kuliek cubadak, dalam isi inyo indak | 98 |
| 24) | Dima indak baluluik kita mancaru loken | 99 |
| 25) | Di ma bumi dipihak, di situ langiek dijunjung | 100 |
| 26) | Duduek saurang basampiek-sampiek, duduek basamo balapang-lapang | 101 |
| 27) | Daripadonyo pacah eloknyo sumbieng, daripadonyo buto eloknyo julieng | 102 |
| 28) | Gadang pasak pado tiangnyo | 103 |
| 29) | Habieh manieh sapah dibuang | 103 |
| 30) | Hati gajah samo dilapah, hati tumo samo dibagi | 104 |
| 31) | Hino kokdonya indak ado pakayen, hino kok Tuhan amalen indak ado | 105 |
| 32) | Himek-himek pangka kayo, sio-sio utang tumbueh | 106 |
| 33) | Indak taingek pasang suruit | 107 |
| 34) | Iyo sapanjang hari, janji sapanjang bulen | 107 |
| 35) | Indak ado gunueng nan tenggi indak dapek didaki, indak ada lurah nan dalam indak dapek dituruni | 108 |
| 36) | Indak ikuit indak marugi, pai indak bakurang | 109 |
| 37) | Jangen dibawa hukum cangkue | 110 |
| 38) | Ka ateh indak bapucuek, ka bawah indak baaka | 111 |
| 39) | Ketek jangen disangko anak, gadang jangen disangko ayah | 112 |
| 40) | Kuek katom dek sapiek, kuek kato dek sapakek | 112 |
| 41) | Kok awak gulom parien urang, parien awak digulom urang pulo | 113 |
| 42) | Kapalo ka bawah, kaki ka ateh | 114 |
| 43) | Karambie jatueh kapangka juo | 114 |
| 44) | Lago manghelo rambuit dalam tapueng | 115 |
| 45) | Manyinggueng mato bisue urang | 116 |
| 46) | Maken padi tampang | 117 |
| 47) | Salah batagah, bana baikuit | 118 |
| 48) | Sakayo-kayo kito di donya, ampek heto kapen nan kito bawo | 119 |
| 49) | Saliang lago tabu, sarumpun lago sarai | 119 |
| 50) | Tanah caie tampek kabo bakubang | 120 |
| 51) | Tagak samo tenggi, dudueh samo rendah | 121 |
| 52) | Urang tengah mampalago balam, inyo datang dilapeh- nyo kucieng | 122 |
| 53) | Urang duduek duo, jangen dipatigo | 124 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 54) | Umue kito indak ganok sahari samalom | 124 |
| 55) | Utang satenggi langiek..... | 125 |
| 56) | Waang dek waang, ambo dek ambo..... | 126 |

DAFTAR TANYAAN

I. Informan

- Nama :
Tempat / Tgl. lahir :
A g a m a :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Bahasa yang dikuasai :
Tempat tinggal sekarang :

II. Ungkapan

a. Bentuk / bunyi ungkapan

.....
.....
.....

b. Terjemahan harfiah (kata demi kata)

.....
.....
.....

c. Terjemahan bebas

.....
.....

d. Pengucap mendengar / memperoleh ungkapan dari :

.....
.....

e. Isi ungkapan berkaitan dengan sila :

.....
.....

..... 1986

Peneliti,

.....

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James
1982 **Penelitian Folklor untuk Pengarsipan.**
Jakarta, Pengarahan Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Djajadiningrat, Hoesein
1934 **Atjehsch Nederlandsch Woordendoek Deel I—II**
Batavia, Landsdrukkerijn.
- Hasjim
1969 **Himpoenan Hadih Madja**
Banda Aceh, Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, Daerah Istimewa Aceh.
- Koentjaraningrat
1977 **Metode-metode Penelitian Masyarakat**
Jakarta, Gramedia
- Majolelo, yunus St
1981 **Pepatah Petitih Minangkabau**
Jakarta, Mutiara.
- Pamuntjak, K. St.
1961 **Peribahasa**
Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, WJS.
1976 **Kamus Umum Bahasa Indonesia**
Jakarta, PN Balai Pustaka.
- Rohaedi, Ayat
1982 **Latar Sosial Budaya Ungkapan Tradisional**
Jakarta, Pengarahan Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
- Sulaiman Budiman
1978 **Bahasa Aceh.**
Banda Aceh, Pustaka Faraby
- et.al.
1981 **Kamus Bahasa Aceh**
Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Perpustakaan
Jenderal